Je t'Aime Aussi

'Being a mom is not a worst thing'

MBAK UTI

Je t'aime Aussi

Penulis:
Mbak Uti

Penyunting:
LovRinz Desk

Penata Letak dan sampul:
LovRinz Desk

ISBN: 978-623-7604-63-1

viii + 207 halaman;
14x20 cm

Copyright© Mbak Uti, 2019

LovRinz Publishing

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

Cetakan 1, November 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

"Jangan malu untuk bermimpi. Meski terlihat sungar tidak mungkin dan merupa kalimat yang meremehkan, jangan pilu dan percayalah, jalan untuk mimpimu menjadi nyata masih terbentang luas. Bertahan dan buktikan. Hanya itu yang membuat mereka bungkam."

Selamat membaca :)

Salam semangat selalu

Uti

Mbak Uti

Kata Pengantar

Assalamualaikum...

Hai, apa kabar? Masihkah ada hal buruk yang membuatmu tersungkur terlalu dalam? Tak apa. Semua akan baik-baik saja. Manusia punya banyak keegoisan untuk menyombongkan diri. Maka kamu juga berhak untuk hanya sekadar mempertahankan kebahagiaanmu. Untuk kamu yang belum menerima sedikit saja dukungan atas apa yang kamu lakukan, mari bersama denganku. Bergandengan untuk mengetahui, bahwa imaji masih memiliki banyak porsi untuk dihujani memori. Tetaplah berbahagia. Okhay?☺

Alhamdulillah, cerita ini akhirnya selesai setelah beberapa kali aku tambah sana sini biar beda sama versi yang di wattpad. Nambahin banyak adegan yang waktu aku *publish* di wattpad masih rancu banget. Jadi yang di sini dibenerin, hehe...

Big thanks buat pembaca setiaku di wattpad. Cerita ini akhirnya terbuat karena dukungan kalian. Kalo kalian bisa baca cerita ini dalam bentuk buku, berarti kita berhasil. Penerbit mengevaluasi naskah ini dan bersedia untuk menerbitkan. Jika benar terjadi, ini pasti berkat kalian para pembaca yang selalu kasih positive vibes buat aku. *Thanks a lot.*

Untuk pria yang selalu menjadi orang pertama ngasih semangat biar aku nulis lagi setelah lima tahunan hiatus, terima kasih banyak. *We did it, Mas bro!* Makasih untuk cover-cover kece yang kamu buatin selama aku nulis di wattpad. Makasih juga udah jadi the best inspirasi tiap aku mau nulis.

Then, untuk kalian manusia-manusia gila yang selama ini jadi

salah satu hal terbaik dalam hidup aku. Tamik, Galuh, El, Iis dan Nova. Makasih untuk selalu menghujaniku dengan perhatian kasar namun manis dari kalian. *Love y'll, gurls.*

And the last, untuk bapak ibu. Alhamdulillah, bapak ibu bisa baca juga cerita aku dalam bentuk buku. Anakmu membuat cerita ini. **Love*

Lets keep in touch with me on social media. Fb: Puti Hardiyani. IG: @utimbakuti. Wp: @MbakUti. E-mail: Hardiyaniputi@gmail.com

Mbak Uti

Jambi

Daftar Isi

Prolog 1
Si Pengganggu | 3
Keikhlasan | 9
Nasihat | 15
Bertahan | 19
Jabat | 25
Langit | 31
Program Baru | 37
Postingan 1 | 45
Kehebohan | 55
Memulai | 63
Status Baru | 73
Genggaman | 83
Postingan 11 | 91
Pelukan Pertama | 101
Bunda | 111
Pernikahan Rana | 121
Kelahiran Langit | 127
Pernikahan | 133
Pengumuman | 141
Aqiqah Zeno | 151

Pertemuan | 157
Pergi | 167
Luka | 175
Keputusan | 183
Kita | 191
Epilog 201

Prolog

Ini masih tentang dia, si gadis mungil yang kembali menjalani hidup dengan segala luka yang harus disembunyikan dengan rapi, dalam kemasan senyuman manis di depan semua orang. Terkhusus untuk keluarga dan kedua anaknya.

Mari lihat bagaimana hidupnya mengalir setelah sang suami yang begitu dicintai meninggal dunia. Hidup tak semudah yang orang lihat. Itulah yang saat ini dirasakannya.

Namun, adakah pilihan lain selain terus bahagia sampai waktunya juga sudah habis di dunia ini? Anggap saja bahwa dia sekarang berhasil menutupi segala kepahitan yang dirasakan. Orang-orang bilang, dia sudah lebih baik sekarang. Tak seperti saat beberapa bulan kepergian sang suami.

Siapa yang benar-benar mengerti bagaimana perasaannya? Meski sudah berlalu beberapa tahun silam, Alta tetaplah laki-laki yang begitu berpengaruh dalam hidupnya. Bagaimana rasanya jika alasanmu untuk tetap bahagia sudah tak lagi bisa kamu lihat

dalam bentuk nyata?

Itulah luka. Itulah kepahitan. Itulah cara paling tidak adil dari Tuhan yang Christel rasakan di sepanjang hidupnya.

Dan kini, bersama kedua anaknya, perjalanan hidup baru membentang untuk mengembalikan kebahagiaan mereka.

☺☺☺

Si Pengganggu

Kumulai lembaran hidup baru. Bukan! Maksudku, melanjutkan lembaran dalam kertas kehidupan yang pernah kita tulis, dan sudah kamu sediakan untuk aku kembali bangkit dan menapak.
~Delana Christel

"Mbak, ini daftar bintang tamu untuk acara *Tune* hari ini."

Sebuah tumpukkan kertas mendarat di meja kerja wanita yang sekarang memfokuskan diri di depan laptop. Senyuman dan anggukan kecil menjadi jawaban untuk Nova yang sudah bekerja keras mencari bintang tamu acara musik akhir pekan.

"El, Mana data untuk berita siang ini? Sebentar lagi *live*." Tanpa memalingkan mata dari layar laptop, wanita itu memanggil salah satu timnya.

"Iya, Mbak. Ini lagi aku *print*." Belavie atau lebih sering dipanggil El, terlihat memburu mesin pencetak itu untuk bekerja lebih cepat.

Beberapa anggota tim lainnya terlihat sibuk dengan pekerjaan

masing-masing, menciptakan meja besar tempat mereka bekerja menjadi sedikit berantakkan.

"Mbak, aku sama Galuh pergi ngeliput beberapa artis untuk bahan *News Seleb* besok, ya."

Wanita itu mendongak. Melepaskan pandangan dari laptop dan melihat ke arah pria tinggi yang menjinjing tas besar berisi kamera dan *tripot* di tangan.

"Galuhnya mana, Ky?"

"Di sini, Mbak." Belum sempat Riky menjawab, gadis bernama Galuh terlihat tergopoh mendekati mereka.

Senyuman kembali mengembang dari wanita itu.

"Hati-hati, ya. Riky, jangan ngebut bawa mobilnya. Untuk kalian berdua, jangan maksa gak istirahat kalo udah capek. Saya dan yang lain nunggu kalian untuk pulang bareng."

Galuh dan Riky tersenyum menyetujui. Merasa sangat beruntung memiliki ketua tim yang sangat-sangat pengertian dan baik.

"Oke, semangat," ucap wanita itu dengan senyuman lebar.

Setelah membalas ucapannya, Riky dan Galuh bergegas melakukan tugas mereka.

"Ini data untuk beritanya, Mbak."

"*Thank you*, El. Maaf memburu, ya."

"*It's okay*, Mbak. Udah tugas aku, kok." Senyuman lebar terlukis di bibir gadis itu.

"Duh, aduh, ini bumil bawa-bawa *tripot* sampe lima biji gini."

Suara Nia membuat semua orang di tim itu melihat ke arah yang sama. Wanita itu mendesah melihat Kinan dengan perut yang mulai membesar masih begitu bersemangat bekerja.

Nia dan Inge langsung menyambut Kinan yang tersenyum dengan napas terputus-putus, menyerahkan *tripot-tripot* itu pada juniornya.

"Lo mau buat anak di perut lo itu protes sama gue ya, Kin?" Kinan mengerutkan dahi tanda tidak mengerti, "Protes karena gue gak ngasih emaknya waktu istirahat. Padahal lo yang gak bisa dibilangin."

Orang-orang di ruangan itu tersenyum. Kinan tertawa kuat mendengar keluhan dari sahabatnya itu.

"Gue bisa stres kalo cuma duduk doang, Tel. Liat sendiri orang-orang di ruangan ini pada sibuk sama kerjaan. Gak mentang gue senior deh jadi males-malesan karena hamil."

"Ketahuan Kevin, gue yang diomelin pasti." Kinan tersenyum dan duduk di kursi depan meja sahabatnya itu, "Gue istirahat deh." Christel hanya memutar matanya malas.

"Iis sama El, tolong liat persiapan *live* berita siang ini, ya."

Setelah meng-iyakan instruksi ketuanya, El dan Iis bergegas ke studio berita yang akan disiarkan. Christel menghempaskan punggungnya di sandaran kursi. Melepas kacamata dan memijit pelipisnya sejenak.

"Jangan cuma kita yang lo suruh istirahat, Tel. Lo juga butuh tuh yang namanya istirahat."

Christel hanya tersenyum melirik Kinan yang sudah menyuap sepotong besar coklat ke dalam mulutnya, lalu meraih *handphone*-nya yang bergetar.

"Halo."

"....."

"Oh iya, Ma. Makasih, ya. Aku pulang maleman, Ma. Biarin aja anak-anak tidur di sana ya, Ma."

"....."

"Iya. Nanti aku tidur di sana juga, Ma."

"....."

"Oke, Ma. *Bye*." Christel meletakkan kembali *handphone*-nya di atas meja.

Kinan menatap dengan senyum, karena sudah sangat mengetahui siapa yang menelepon sahabatnya itu.

"Apa lo senyum-senyum?" Dengan sebal Christel menghardik sahabatnya yang hanya tertawa.

"Enak ya jadi lo. Punya mertua baik dan pengertian banget." Kinan merapatkan kursinya ke arah Christel, "Jadi gimana?" Christel hanya menautkan alisnya. Menatap Kinan yang tersenyum aneh dengan penuh tanda tanya, "Si dokter itu?" Kinan menaik-turunkan alisnya dengan wajah yang sangat menyebalkan di mata Christel.

"Paan sih, Kin? Mulai ngelantur, deh." Christel mengibaskan tangannya.

"Eh, Dokter Aka," teriak Nova.

Christel dan Kinan berpandangan tak percaya. Mata Kinan bahkan sudah membola sempurna. Orang yang baru saja mereka bicarakan tiba-tiba sudah berada di luar sana.

"Gila, merinding gue," ujar Kinan menyatukan lengannya di depan dada.

Nova membuka pintu ruang kerja mereka, muncul bersama pria tinggi dengan kulit seputih kulit bayi itu. Semua orang menoleh ke arahnya dengan senyum kekaguman karena ketampanan pria itu.

"Selamat siang semua."

Senyuman yang membuat bulu mata panjang pria itu terlihat jelas, berhasil mengalihkan seluruh perhatian semua perempuan di ruangan itu dengan mata yang melengkung sempurna seperti bulan sabit.

Kinan tersenyum antusias, Christel lagi-lagi hanya bisa menghela napas malas setiap menyambut kedatangan pria yang mereka panggil Dokter Aka.

Christel menatap pria di depannya, yang sedang asyik

menyuap nasi dan lauk pauk ke dalam mulut. Entah kenapa Christel hanya memegangi sendok tanpa menyentuh makanan di hadapannya.

Helaan terdengar dari mulut perempuan itu, "Saya kan udah bilang, Dokter Aka gak perlu ngelakuin hal kayak gini." Pria di depannya balas menatap dengan mulut yang masih mengunyah.

"Dan saya gak bilang kalo saya menyetujui permintaan kamu."

Christel kembali mendengus pelan. Berkali-kali dia meminta untuk tidak selalu menemuinya setiap jam makan siang dan waktu pulang pada laki-laki yang bernama Akasa Alfarellza.Namun rasanya percuma, laki-laki itu tetap melakukannya.

"Kenapa? Makanan di kantin rumah sakit keluarga Prasiarkana itu juga enak, kok." Suara Christel jelas terdengar kesal.

"Dan makanan di kantin perusahaan televisi keluarga Prasiarkana jauh lebih enak. Karena bisa sama kamu makannya." Lagi-lagi pria itu mampu membalas tepat ucapan Christel yang sekarang hanya mampu menyipitkan matanya tak percaya, "Lagian, jarak rumah sakit sama gedung ini gak jauh, kan? Lima menit naik mobil juga sampe." Tanpa memedulikan Christel, Aka kembali dengan kegiatan makannya.

Akasa Alfarellza, seorang dokter bedah saraf yang bekerja di rumah sakit milik keluarga Prasiarkana. Seperti yang sudah diketahui, Dokter Aka adalah teman dari Dokter Abid dan Rana. Dia juga datang di acara pernikahan Alta dan Christel waktu itu.

Sedang si mungil Delana Christel, diberi kesempatan oleh mertuanya, Bapak Gian Prasiarkana, menjadi salah satu ketua tim di perusahaan televisinya. Mimpi Christel untuk bisa bekerja di dunia pertelevisian terwujud dengan perantara mertuanya.

Sejak pertemuan di Paris waktu itu, Aka seperti menjadi bayangan yang selalu membuntutinya di mana pun Christel berada. Dokter itu bahkan sangat dekat dengan kedua anak

kembar Christel.

Harus dari mana aku bercerita soal Dokter Aka? Dan lagi, Alta tidak boleh cemburu karenanya.

Jelasnya, Dokter Aka menjadi salah satu orang yang kini peduli dengan keadaanya sebaigai *single parent*.

☺☺☺

Keikhlasan

Bagaimana ujung untuk menyembunyikan diri bisa terlihat,
jika dia terus mendekat saat aku berusaha memperlebar jarak?
~Delana Christel

"Kevin!"

Teriakan itu membuat pria yang berdiri sambil menyandarkan tubuhnya ke mobil menoleh. Dengan senyum mengembang, membalas lambaian tangan dari orang di seberangnya. Kinan dan Christel berjalan beriring menghampiri Kevin.

"Belum kelar film lo?"

Kevin tersenyum sambil menggeleng kelelahan. "Gue takut *over time*, tapi mau gimana lagi? Filmnya kan gabungan dua negara, jadi emang rada lama prosesnya. Tahu sendiri deh ribetnya gimana."

Christel menepuk lengan Kevin sekilas, "Gue percaya lo bisa ngatasinnya, kok."

"Jadi pulang gak, nih?" Suara itu membuat Kevin dan Christel tertawa kecil.

"Jadi dong, Bumil gembulku." Kevin merangkul hangat Kinan yang pura-pura cemberut.

"Pulang bareng kita yuk, Tel," ajak Kinan.

"Ayuk. Gue juga pulang ke rumah Mama Bella, jadi searah. Anak-anak pada di sana," balas Christel menyetujui.

Ketiga sahabat itu mulai beranjak dari tempat berdiri menuju mobil.

"Hei."

Sapaan itu membuat mereka menoleh serentak. Laki-laki itu berdiri dengan senyum ke arah Kevin dan Kinan yang langsung melihat Christel.

"Hei, Dokter Aka." Kinan tersenyum membalas sapaan. Mencoba memecah kecanggungan yang tiba-tiba saja menusuk.

"Pada mau pulang?"

"Iya, Dok. Dokter mau pulang juga?" Sebuah anggukkan menjadi jawaban pertanyaan Kevin. "Bareng aja kalo gitu."

Kevin sangat mengetahui bahwa Christel sudah melebarkan mata karena tidak suka dengan ucapannya.

"Oh, gak usah, Vin. Saya cuma mau jemput Christel." Aka kembali tersenyum sambil menunjuk Christel yang hanya mendengus.

"O—oh, ya udah kalo gitu kita duluan, deh." Kevin tampak ragu dengan ucapannya. Dilirik Christel yang terlihat tidak setuju dengan rencana itu.

"Kok gitu? Lo mau ninggalin gue?!" Nada kesal terdengar jelas dari Christel yang menatap Kevin dan Kinan bergantian.

"Kayaknya, gue mau ke rumah mami papi dulu deh, Tel. Jadi gak bisa nebengin lo."

"Gak papa, Kin. Saya emang mau nganterin Christel pulang

kok." Lagi-lagi, suara Aka terdengar sangat menyebalkan di telinga Christel. Wanita itu hanya mengepalkan tangannya menahan kesal.

Marah dengan pria ini rasanya tidak menghasilkan apa-apa. Jelas Christel sudah menolaknya berkali-kali, tapi rasa malu pria itu seperti sudah hilang dan terus mendekatinya.

Untuk mengelak pun percuma. Sepertinya, laki-laki itu memiliki banyak mata-mata yang mengikuti Christel. Sampai di mana pun dia berada, Dokter ahli bedah saraf itu pasti mengetahui.

"Ya udah, deh. Ayok, Sayang. Keburu malem." Kevin menggenggam tangan Kinan. "Kita duluan, Tel." Kevin hanya berani menatap Christel sekilas. "Dokter, saya duluan."

"Hati-hati, Vin."

Kevin dan Kinan segera berjalan ke arah mobil dan pergi tanpa menunggu respons Christel yang sudah bisa mereka tebak akan marah.

Tinggallah Christel dan Aka yang masih bergeming.

"Mau pulang ke rumah Bapak Gian, kan?" Suara itu membuat Christel melihat ke arah si pemilik.

"Iya. Ke rumah MERTUA saya."

Christel menjawab dengan penuh tekanan pada kata mertua. Berharap Aka sadar bahwa dia seorang janda dengan dua orang anak. Namun sepertinya itu tidak berlaku untuk Aka. Entah tidak sadar, pura-pura acuh, atau sengaja untuk tidak mau tahu, pria itu terlihat menganggukkan kepala menyetujui.

"Ayo. Saya anterin."

Christel mendengus dengan kerutan lelah di dahinya. Lelah karena pria di depannya ini. Jengah karena sikap 'terlalu' baiknya si dokter bedah saraf dengan senyuman manis ini.

Tanpa berniat untuk kembali mendebat, Christel beranjak menuju mobil. Meninggalkan sang pemilik yang hanya tersenyum

kecil dan mulai mengikuti langkah perempuan mungil itu.

Christel menutup rapat mulutnya selama di perjalanan. Hanya suara lirih radio di mobil Aka yang sedang melantunkan lagu *I Still Love You* milik grup kakak beradik *The Overtunes* terdengar.

Sesekali Aka melirik Christel yang menatap jauh dari balik kaca jendela mobil. Juga tak berniat memecah keheningan yang sepertinya sedang berteman baik dengan wanita itu.

"Sebentar lagi bulan Juli. Tanggal dua belas anak-anak ulang tahun, kan?" Aka seperti menemukan sebuah harta karun. Topik pembicaraan ini mampu membuat wanita di sebelahnya berpaling dari dingin kaca jendela mobil.

"Anak-anak saya!" Christel sepertinya perlu mempertegas itu.

"Iya, Tobias dan Rescha. Apa gak ada acara?"

Christel mengedikkan bahu, "Tapi saya yakin Kak Rana sama Mama Bella bakal ngadain acara buat mereka." Christel menunduk menyembunyikan senyumnya, sangat tipis. Mengingat kasih sayang yang masih sama dari keluarga Prasiarkana untuk Christel dan anak-anaknya.

"Saya mau beliin sesuatu buat mereka." Ucapan itu membuat Christel melihat ke arah pria yang tersenyum lebar menatap lurus jalan yang lengang.

Christel hanya bisa menggeleng pelan dan kembali dengan heningnya. Malas mendebat Akasa Alfarellza yang akan punya sejuta kalimat untuk membalas ucapannya.

Menolak juga percuma, kan? Aka, si manusia kepala batu. Atau sebut saja, tidak tahu malu.

Dan tusukan lembut hening itu kembali menjadi yang setia sampai mobil Aka berhenti di pelataran rumah keluarga Prasiarkana yang mulai temaram.

Christel melirik jam tangannya sekilas. Hampir jam dua

belas malam, tentu saja orang-orang di dalam rumah itu sudah terlelap. Termasuk anak-anak Christel. Wanita itu membuka sabuk pengaman.

"Kamu gak nawari saya mampir?"

Christel melihat malas pada pria dengan rambut halus itu. "Gak. Terlalu malam untuk saya menjamu tamu. Lagian saya perlu istirahat karena harus ngikutin acara berita besok pagi."

Kekehan dari Aka membuat alis Christel terangkat sejenak. Christel tahu, bahwa pria itu tidak akan merasa tersinggung dengan nada ketusnya.

"Ya udah. Selamat malam."

"Terima kasih atas tumpangan yang ke sekian kalinya, Dokter."

Aka hanya mengangguk pelan dengan senyum. Christel baru saja hendak membuka pintu mobil, sampai merasa ada yang terlupa dan kembali menoleh.

"Gak perlu jemput saya besok. Saya bakal nyupirin mertua saya."

Meski sedikit terkejut, karena Christel seperti membaca apa yang ada di pikirannya, tapi Aka memilih untuk tersenyum dan mengangguk kecil untuk mengakhiri pertemuan mereka malam ini.

Christel masuk ke rumah dan langsung berjalan menuju dapur, dengan sesekali memutar kepala dan memijat pelan tengkuknya. Segelas air menjadi penenang pikirannya yang sedikit kacau karena dokter tampan itu.

Tidak. Dari empat tahun lalu sampai saat ini, Christel belum merasakan hal-hal aneh untuk Aka. Tidak dengan denyutan di jantung, atau desiran di hatinya. Semua terlihat biasa saja dari pria itu. Meskipun Christel tidak mengelak, bahwa Aka memang tampan.

"Mama." Perempuan yang berjalan ke arah Christel tersenyum hangat dengan mantel tidur. "Belum tidur, Ma?"

"Mama denger kamu buka pintu. Ngeliat Tobias sama Rescha bentar, terus turun deh. Sekalian mau minum juga." Suara lembut itu benar-benar menenangkan Christel.

Christel tahu bahwa Bella hanya beralasan. Jelas bahwa wanita itu belum tidur untuk menunggunya pulang dan air seharusnya selalu tersedia di kamar mertuanya. Akan tetapi di sinilah wanita itu sekarang, duduk di samping Christel yang juga memegang segelas air di tangan.

"Kamu dianterin Aka lagi?"

Christel menghela napas pelan. Pertanyaan sama yang selalu Christel dengar tiap menginap di rumah besar ini. Bella seperti selalu ingin tahu perkembangan hubungannya dan Aka. Christel hanya mengangguk dengan senyuman. Setelah kepergian Alta, Christel menjadi wanita yang sedikit pendiam.

Sebuah tangan terulur menggenggam tangannya. Christel menatap mata teduh wanita paruh baya di depannya.

"Aka pria yang baik, Tel. Mama percaya dia gak akan nyakitin cucu-cucu mama, juga menantu kesayangan keluarga Prasiarkana."

Christel hanya diam melihat punggung wanita yang beranjak setelah mengatakan hal itu dengan senyuman. Christel tahu, bahwa keluarga Prasiarkana menginginkan kebahagiaannya.

Gelas itu tercengkram kuat oleh tangan wanita yang kini tertunduk dengan bahu berguncang.

"Tapi aku juga masih sangat mencintai Alta, Ma." Isakan lirih mengisi kekosongan malam itu.

☺☺☺

Nasihat

Dia tawarkan setapak baru padaku. Namun milikmu, masih membayang dalam langkahku.
~Delana Christel

Christel turun dengan seragam kerja. Menyandang tas ransel yang setia membawa berkas-berkasnya. Dilihat keluarga Prasiarkana yang sudah memulai sarapan pagi ini.

Akan lebih lengkap kalo ada kamu, Al.

"Christel." Panggilan dari wanita paruh baya itu menyadarkannya. Diusap genangan halus di pinggir mata yang begitu saja tercipta.

Segera Christel menghampiri meja makan. Kedua anaknya sedang asyik dengan sosis berbalut roti goreng yang jelas buatan Bella.

"*Morning,* anak-anak *Momma*." Christel mendaratkan kecupan hangat di pipi kedua anaknya.

"*Morning, Momma.*" Balasan itu terasa sangat menyenangkan di telinga Christel.

Jika kebahagiaan yang disebut setelah kepergian Alta, adalah Tobias dan Rescha penyebabnya. Tidak ada yang lebih penting untuk saat ini bagi Christel, kecuali kedua anak kembarnya ini.

"Anak-anak nanti biar mama yang anterin sekolah. Kamu bisa pergi sama papa," ujar Bella melihatnya dengan senyum.

Christel hanya tersenyum dan mengangguk pelan. Memulai sarapannya dengan roti berselai strawberry, kesukaan Alta.

"Jadi gimana, Pa?" Suara Rana membuat Christel melihat ke arahnya dan langsung menatap sang mertua. Sepertinya Christel melewatkan sesuatu.

Gian Prasiarkana belum menjawab. Meletakkan gelas susu yang sudah tidak berisi.

"Nanti malam jam delapan, kan?" Rana terlihat mengangguk semangat. "Suruh Abid datang ke sini. Dan semua keluarga kita harus berkumpul."

Setelah berkata seperti itu, Bapak Gian beranjak menuju kamarnya untuk mengambil jas kerja. Bella mengekori suaminya setelah sebelumnya mengedipkan mata ke arah Rana yang tersenyum semringah.

"Kak," Rana menoleh ke arah Christel, Masih dengan tersenyum senang. "emang entar malem ada apa?"

"Christel, kasih selamet ke kakakmu ini. Akhirnya, setelah malam ini kakak bakal jadi calon istri orang." Christel membulatkan mata antusias. "Abid *proposed me*!"

Tanpa berpikir, kedua perempuan itu berteriak kegirangan dengan tangan mencoba saling bersentuhan di antara meja makan besar itu.

"*Aunty, Momma. Can I enjoy my breakfast quietly*?"

Jelas itu sebuah keluhan dari Tobias. Orang-orang pasti akan percaya jika Tobias adalah putra seorang Alta. Lihat saja, sikap tak acuh dan tidak mau diganggunya itu, siapa lagi yang diturunnya

jika bukan Alta?

"*Sorry, handsome.*" Rana tampak mengacak rambut Tobias yang melihatnya kesal. Christel tersenyum melihat tingkah putranya yang sangat dingin.

"*Aunty, what's going on*?" Rescha tampak memelankan suara, agar tidak mengganggu Tobias yang kembali dengan makanannya.

"*I'll be a queen really soon, sweety. And you'll be a princess on my big day.*" Rana membalas bisikan itu dengan suara pelan dan senyuman.

"*Really*?" Mata gadis kecil itu terlihat berbinar. Rana mengangguk dengan senyum semakin lebar.

Rescha menggerakkan tangannya dengan ceria. Dilihatnya Christel yang tersenyum dan memeluk sang ibu hangat.

Udara pagi ini tidak terlalu cerah. Beberapa awan tebal hanya berarak memenuhi langit yang mungkin akan menjatuhkan air rahmat sebentar lagi. Namun cukup menyenangkan untuk beraktivitas karena tidak terlalu panas.

"Christel, kosongin jadwal kamu untuk malam ini. Kamu pasti sudah tahu kenapa, kan?"

Christel melirik mertuanya sejenak, lalu tersenyum dan mengangguk, "Iya, pa."

"Papa gak akan nolak siapa pun calon Rana. *Even* itu bukan Dokter Abid. Rana sudah cukup dewasa dan sudah pantas menikah."

Christel tak melepaskan senyumannya dan berfokus pada jalanan yang ramai.

Mertuanya ini adalah orang yang jarang sekali berbicara. Bahkan ini adalah obrolan panjang pertama setelah sekian lama hanya berbicara masalah kerjaan. Meski terlihat sangat dingin, tapi Christel merasakan setiap perhatian pada sikap Gian kepadanya.

"Dan kamu juga gitu." Christel melihat ke arah mertuanya

sedikit lama. Lalu kembali fokus pada kemudinya. "Kamu juga sudah pantas menikah lagi." Christel tahu bahwa mertuanya bukan orang yang suka berbasa-basi.

"Aku masih harus fokus sama anak-anak, Pa." Suara Christel sedikit bergetar.

"Papa tahu kalo anak-anak adalah prioritas kamu saat ini, tapi kamu juga harus sadar, kalo Tobias dan Rescha butuh sosok seorang ayah. Papa dan mama jelas menyayangi mereka dengan sepenuh hati, Nak, tapi bagi mereka, kami hanya seorang kakek dan nenek yang selalu memanjakan mereka. Papa gak punya hak terlalu banyak untuk pertumbuhan mereka, Christel. Dan kamu juga masih muda. Kamu butuh seseorang untuk bisa selalu menjadi tempat kamu bersandar. Kami pasti akan selalu mendukung kamu. Karena kita keluarga. Ada atau gak ada Alta, kamu tetap menantu papa dan mama. Ibu dari cucu-cucu kami. Tahan ego kamu sendiri, Tel. Kami, keluarga Prasiarkana, sangat menyayangi kamu dan ingin kamu bahagia."

Itu adalah kalimat terpanjang yang Christel dengar dari seorang Gian Prasiarkana. Bulir bening itu jatuh dari manik milik Christel. Tenggorokkannya terasa sakit karena menahan isak.

Mobil berhenti di depan perusahaan televisi. Gian membuka sabuk pengaman, sedang Christel masih diam dalam pikirannya. Dirasakan genggaman hangat di tangannya, Christel sontak menoleh ke arah Gian yang kini tersenyum hangat.

"Kamu putri papa. Jangan takut untuk melakukan sesuatu yang bisa menciptakan kebahagiaan kamu sendiri. Kami sangat-sangat menyayangimu, Christel."

Gian keluar dari mobil, sesaat setelah mengusap pelan ujung kepala Christel yang masih terdiam di mobil dengan tatapan yang tak bisa dimaknai.

☺☺☺

Bertahan

Sebut saja sikap ini berlebihan.
Namun, terlihatkah kebohongan dari tatapan?
~Akasa Alfarellza

Abid tampak tidak peduli dengan seseorang yang tiba-tiba masuk dan duduk di sofa ruangannya. Membiarkan orang itu menatapnya sinis dan masih asyik dengan ponsel pintarnya.

"Kamu mau saya operasi gak, Bid?"

"Saya sehat, kok."

"Tapi senyum-senyum sendiri gitu liat hp. Pasti udah gila."

Aka meringis menatap layar ponsel yang Abid perlihatkan. Foto Rana terlihat di sana.

"Calon istri saya cantik, kan?"

Aka hanya mengibaskan tangannya tidak tertarik. Abid meletakkan benda pipih itu di atas meja, melihat sahabatnya yang terlihat kelelahan.

"Capek banget?"

Pria bertubuh tinggi yang terkulai di sofa itu mengangguk, "Saya harus piket keliling ruangan dan dapet jatah tiga operasi hari ini. Mulai dari subuh, dan sore begini baru selesai." Abid mengangguk mendengar jawaban Aka yang menutup mata.

"Sayang banget, deh. Kalo kamu kecapekkan gitu, gak bisa nemenin saya dong malam ini ke tempatnya si Rana." Nada suara Abid terdengar menggoda sahabatnya.

Pria itu langsung terduduk sempurna dengan senyuman manis. Abid menatap puas ke arah Aka, merasa menang karena godaannya berhasil.

"Dengan senang hati saya akan menemani Dokter Abid bertemu dengan calon mertua malam ini."

Abid mencebik, "Ada maunya aja." Aka terkekeh mendengar ejekkan Abid. "Jadi, ada perkembangan?"

Wajah Aka kembali tertekuk, dan merebahkan punggungnya di sandaran sofa.

"Saya gak tahu harus gimana lagi."

"Jadi nyerah?"

"Gak lah, Bid. Saya udah bertahan ngejar Christel dari empat tahun lalu. Rasanya pengecut banget kalo saya mundur gitu aja."

Abid menarik napas panjang. Menghampiri Aka dan duduk di sebelahnya. Memukul pelan bahu lelaki yang tengah menatap langit-langit ruangan.

"Saya tahu kisah Christel dan Alta gimana dari dulu, Ka. Dan saya tahu bakal sulit buat kamu menangin hati Christel. Alta punya perjuangan yang sama kayak kamu untuk dapetin Christel, tapi kayaknya kamu lebih rumit karena sekarang dia seorang janda."

Aka menarik napasnya dalam. Membenarkan ucapan Abid dalam hati.

"Christel mungkin masih sangat mencintai Alta, Ka, tapi batu

yang terus-terusan di tetesi air, bakal berlubang juga kok. Jangan nyerah, ya." Abid berdiri. "Saya mau absen dulu."

Aka masih terdiam di ruangan Abid. Terdiam dengan pikiran tentang Christel yang masih belum terlepas dari bayangan Alta. Hal itu jelas bukan salah Christel. Alta memang berharga untuk wanita itu. Akan tetapi Aka bukan tipe pria yang mau membendung perasaannya begitu saja tanpa berjuang.

"*Uncle* Aka!" Tobias dan Rescha berhambur ke pelukkan Aka yang menyambut mereka dalam gendongan.

Gian dan Bella tersenyum hangat menyambut kedatangan Aka dan Abid.

"Ayo masuk. Kita makan malam sama-sama," ajak kepala keluarga Prasiarkana itu. "Ma, panggil Rana sama Christel, ya." Bella mengangguk dan beranjak ke lantai dua menuju kamar Rana dan Christel.

Abid dan Aka menunggu di ruang keluarga. Berbincang hangat dengan Gian yang terlihat santai malam ini. Tobias dan Rescha masih bergelayut di lengan Aka, sesekali dokter itu menjahili mereka yang langsung tertawa riang.

Rana dan Bella terlihat berjalan menghampiri mereka dengan senyuman.

"Ayo, kita ke meja makan. Waktu makan malam udah mau lewat ini." Suara lembut Bella membuat mereka semua berdiri menuju ruang makan.

Namun pria yang masih menjadi tempat bermanja kedua balita itu bergeming.

"Aka." Pria itu menoleh ke arah Bella yang tersenyum hangat. "Christel baru aja pulang dan masih siap-siap. Kamu boleh nungguin di sini kok. Saya bawa anak-anak, ya?"

Aka tergugup dan berkali-kali mengusap tengkuknya dengan

senyum aneh mendengar ucapan Bella yang begitu terus terang, seolah tahu bahwa dia sedang mencari Christel. Bella tersenyum hangat, dan menggiring kedua cucunya ke dapur.

Aka duduk di sofa itu sendirian. Menggerakkan kakinya gusar. Menunggu Christel seolah baru pertama kali bertemu.

"Dokter Aka, kok masih di sini?" Sapaan itu membuatnya mendongak. Mendapati Christel yang sedikit berdandan malam ini.

Aka langsung berdiri, melihat perempuan mungil yang tampak cantik dengan *dress peach* selututnya.

"Ibu Bella nyuruh saya nungguin kamu."

Christel tertawa renyah. Aka langsung tersenyum, merasakan hangat menjalar dalam tubuhnya setelah mendengar suara tawa perempuan itu. Setelah diingat, ini adalah tawa paling tulus yang Christel berikan untuknya.

Manisnya.

"Ya udah, ayo kita gabung makan malam. Kak Rana sama Dokter Abid pasti gak sabar buat malam ini."

Aka mengangguk dan berjalan di belakang Christel.

Abid terduduk dengan wajah tegang. Tangannya terkepal di atas paha. Rana yang duduk di antara Christel dan Bella menundukkan kepala. Sedang Bapak Gian duduk bersama kedua cucunya yang masing-masing memegang buku untuk mereka baca.

"Saya dengar kamu sudah melamar Rana."

Suara berat itu menjadi yang pertama memecah keheningan, berubah menjadi ketegangan.

Aka menyenggol lengan Abid yang hanya diam dan menatap kosong ke arah Gian. Senggolan Aka membuat Abid tersadar dan langsung tergagap.

"A-i-iya, Pak. Hanya lamaran tidak resmi antara saya dan Rana."

"Apa makan malam yang kalian buat ini untuk membicarakan hal itu?"

"Iya, Pak. Saya bermaksud untuk menikahi Rana. Saya tahu bahwa Bapak mengetahui hubungan kami selama ini. Saya harap Bapak Gian dan Ibu Bella merestui niatan baik saya untuk menikahi Rana."

Aka menahan senyuman melihat Abid yang terlihat sangat tegang mengucapkan setiap kata di depan Bapak Gian. Rana menggenggam tangan Christel kuat.

"Opa, Rescha ngantuk." Gadis kecil itu mengusap matanya berkali-kali. Gian tersenyum dan mengusap pipi cucunya.

"Rescha, sama *uncle* aja, yuk." Aka tersenyum hangat ke arah Rescha yang langsung berlari ke arahnya dengan riang.

Christel melihat Aka yang berdiri sambil menggendong Rescha, dan memeluknya dengan manja.

"Saya permisi ke kamarnya anak-anak dulu, Bu Bella," pamit Aka dengan senyuman.

Ini bukan pertama kalinya untuk Aka berada di rumah besar itu. karena Rana, Aka selalu bisa mencari alasan untuk bertemu dengan si kembar. Juga ini adalah ke sekian kalinya dia membuat anak-anak Christel tertidur lelap.

Bella hanya mengangguk dengan senyum, membiarkan Christel mengikuti pria itu beranjak dari ujung matanya.

ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ ᵛᵛᵛ

Aka menepuk pelan lengan Rescha yang tertidur dalam pelukannya. Menatap wajah gadis kecil yang sangat mirip dengan sang ayah.

"Rescha, papa kamu itu, pasti laki-laki hebat, ya." Aka bersuara pelan. Mengusap rambut gadis kecil itu lembut. "Laki-laki hebat yang bisa meluluhkan hati mama kamu dan membuat mama

kamu bertahan membesarkan kalian sendirian sampai sekarang."

Aka bernapas pelan. Meletakkan kepala Rescha di atas bantal dan menarik selimut menutupi tubuh si kecil yang sudah pulas. Pria itu duduk di atas lutut dan meletakkan dagunya di bibir ranjang. Menggenggam lembut tangan mungil Rescha.

"Rescha, kamu mau kan kalo saya menjadi orang yang meneruskan perjuangan papa kamu dan menyayangi kalian sebagai keluarga?"

Brugh!

Suara benda terjatuh membuat Aka menoleh dan langsung berdiri. Mendapati Christel dengan Tobias di gendongannya. Sepatu Tobias tergeletak di atas lantai.

"Christel." Aka mendekati Christel yang bergeming.

Wangi maskulin dari pria itu tercium. Christel mendongak, menatap mata yang melihatnya teduh.

"Harusnya saya udah nyerah. Dan saya tahu, itu yang kamu mau." Christel hanya diam. Masih menatap pria itu dengan wajah yang tidak bisa Aka maknai. "Tapi bukan itu yang Alta inginkan. Dan saya ikuti mau Alta, untuk terus berjuang dapetin kamu demi anak-anak."

Hening. Christel membiarkan air matanya jatuh begitu saja.

☺☺☺

Jabat

Bukan kesedihan yang memperangkapmu, tapi dirimu yang terlena dan tidak ingin lepas karena hal yang kamu bilang, 'aku sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini'.

Kesibukkan inilah yang membuat Christel melewati setiap harinya dengan baik. Sudah empat tahun, tapi Alta masih terus menjadi yang terbaik dalam hidupnya.

Alta Prasiarkana. Rasanya nama itu adalah alasan paling utama untuknya terus bertahan menjalani hidup tanpa keluhan. Seperti kata Kinan, bahwa dia hebat dan kuat karena Alta memintanya untuk menjadi seperti itu. Dan sekarang, Alta sudah tidak lagi berada di sampingnya. Christel akui bahwa dia hancur, tapi Tobias dan Rescha membutuhkannya untuk tetap kuat.

Kehilangan Alta seperti kehilangan separuh hidupnya. Christel tak benar-benar bahagia. Alta membawanya ke dunia yang indah saat mereka bersama. Dan sekarang, Alta memberinya

dua bintang kembar, seperti yang diinginkan, menjadi pengganti untuk kebahagiaannya.

Christel tahu, bahwa terus-terusan menutup diri tidak akan membuat kesedihannya memudar. Gian benar tentang Tobias dan Rescha yang membutuhkan sesosok ayah.

Andai Alta masih di sini. Dia pasti akan menjadi ayah yang baik untuk Rescha dan Tobias.

Christel memijit ujung hidungnya. Seperti merasakan ada berton-ton besi yang menekan kepalanya dan membuat pening.

"Kalo kamu mencintaiku, cari penggantiku untuk menjadi kepala di keluarga kecil kita."

Christel merasakan panas di matanya.

"Kalo kamu mencintaiku, akan mudah bagimu untuk menuruti mauku. Bukan karena aku gak mencintai kamu. Justru mencari penggantiku, adalah bukti bahwa kita saling mencintai. Aku mau kamu sama anak-anak dilindungi, dibimbing dan disayangi setelah aku gak ada."

Dan air mata itu jatuh. Christel merasakan basah di telapak tangannya. Guncangan di bahunya menandakan bahwa perempuan itu terisak. Ada rasa bersalah setiap kebersamaan dengan Alta kembali terulang dalam benaknya. Rasa bersalah karena belum bisa membuat permintaan Alta menjadi nyata.

Siapa yang tidak mengenali Alta? Laki-laki yang selalu membuatnya bahagia dan mewujudkan segala impiannya menjadi nyata. Suami terbaik yang juga memberikannya anak-anak yang pintar.

Namun, Christel masih di sini. Dalam keadaan yang mereka bilang terpuruk. Jelas itu bukan yang Alta mau. Christel sadar bahwa dia harus segera keluar dari keadaan yang membuat dirinya sendiri terus terjebak dalam kesedihan.

Keluarga Prasiarkana bahkan menginginkannya untuk segera

melepas bayang-bayang Alta. Untuk kembali menjalani kehidupan normal.

Benar. Christel juga harus memikirkan kedua anaknya. Wanita itu mengusap pipinya. Menyapu air mata yang tidak boleh orang lain lihat. Christel harus menjadi kuat demi Rescha dan Tobias. Juga demi Alta.

Tok. Tok.

"Masuk." Christel kembali memakai kacamatanya seraya meraih berkas di meja. Tidak perlu ada yang tahu tentang apa yang terjadi barusan.

"Selamat pagi, Christel."

Christel tahu benar siapa pemilik suara itu. Dilihat laki-laki yang tersenyum manis di depannya. Alis perempuan itu bertahut.

"Saya gak bermaksud ngajakin kamu sarapan, kok." Seperti mengerti dengan apa yang Christel pikirkan, pria itu berucap dengan senyuman yang masih terkait sempurna di sudut bibirnya. "Bapak Gian meminta saya buat manggil kamu untuk rapat. Ada program baru yang harus melibatkan saya, Abid, Rana, juga kamu."

Christel menarik napas dalam. Sedikit tidak mengerti tentang program yang akan dibuat mertuanya, yang sempat dibicarakan dengannya beberapa hari lalu. Dan kenapa harus melibatkan dokter tampan ini? Perempuan itu melirik pria yang sedari tadi tak melepaskan senyumannya.

Alta. Haruskah? Dan benarkah dia?

Rana dan Christel duduk berdampingan. Sedang di depan mereka, Abid dan dokter tampan itu juga duduk bersebelahan. Christel bisa melihat dengan jelas bahwa si dokter tampan bernama Aka itu terus memperhatikannya. Sebisa mungkin Christel bersikap normal.

Gian datang dengan beberapa berkas di tangan, lalu duduk di

kursi tengah meja besar itu.

"Christel." Perempuan itu melihat ke arah mertuanya. "Papa berencana membuat program baru untuk tim kamu. Tentang kesehatan. Di acara itu akan ada konsultasi soal kesehatan dan diskusi tentang berbagai penyakit."

"Apa gak bisa ke tim lain aja, Pa? Kayaknya program di tim aku terlalu banyak."

Gian menggeleng dengan senyuman. "Karena ini program yang akan melibatkan Rana, Abid dan juga Aka, papa lebih percayain program ini kalo kamu yang megang, karena papa udah tahu kinerja kamu."

Christel mengalihkan pandangannya sekilas. Merasakan senyuman bahagia dari Aka yang melihat ke arahnya.

Entah ini takdir, atau kebetulan yang direncanakan orang-orang di sampingnya itu, Chrisel bahkan tidak bisa berbuat banyak dengan keputusan yang dibuat oleh Gian Prasiarkana yang langsung kepadanya.

"Aku bakal jadi *host*-nya loh, Tel. Aku juga yang usul ke papa biar kamu yang megang program ini." Rana merangkul lengannya dengan senyuman cerah.

"Tapi saya gak bisa bantu banyak, Tel. Karena Bapak Gian mengamanatkan saya menjadi ketua di rumah sakit. Dan saya harus terus berada di tempat. Mungkin beberapa kali saya bakal bantu menjadi dokter tamu atau hanya sekadar melakukan konsultasi melalui telepon."

"Maksudnya?" Christel berkerut mendengar penuturan Abid. Merasa akan ada hal mengejutkan yang akan di dengarnya sebentar lagi.

Abid merangkul lengan Aka dengan wajah cerah.

"Aka yang bakal jadi dokter tetap di program baru itu."

Christel benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

"Dan papa minta, kamu harus mengontrol langsung acara ini, karena Rana masih sangat baru untuk menjadi *host*. Papa mau dia dapat arahan langsung dari kamu."

Bahkan orang yang paling disegani oleh Christel pun semakin membuatnya tersudut tanpa bisa menolak.

"Mohon bantuannya, Christel." Perempuan itu melirik uluran tangan dari pria di depannya.

Dengan senyum terpaksa, Christel membalas. Menjabat tangan Aka yang besar, menggenggam tangan mungilnya dalam jabat.

Hangat.

"Sebelum itu, besok Rana dan Abid akan meresmikan pertunangan mereka. Papa harap, gak akan ada pekerjaan yang mengganggu acara keluarga kita."

Christel melepas jabat tangan itu setelah mendengar ucapan dari mertuanya. Menunduk sejenak karena terkejut dengan pikirannya sendiri tentang tangan pria itu. Christel kembali mendongak. Mendapati pria yang dengan setia tersenyum ke arahnya.

☺☺☺

Langit

Kamu tahu? Ada tempat di mana bintang-bintang saling menyapa. Mereka bilang itu langit. Meski tampak gelap, nyatanya bintang menyukai langit malam.
Dan itu memang aku, kan? Sang langit
~ Akasa Alfarellza.

Taman belakang rumah keluarga Prasiarkana menjelma menjadi tempat indah yang dipenuhi lampu-lampu kecil berwarna keemasan. Beberapa meja kecil persegi dengan enam kursi di kelilingnya, menambah indah sore itu.

Rescha dan Tobias tampak rapi dengan baju masing-masing berwarna senada. Abu-abu, warna kesukaan Alta. Rescha sesekali memutar sambil memegang ujung gaunnya. Sedang Tobias hanya berdiri dengan tangan di saku sambil menatap Rescha dengan wajah datar.

Christel tersenyum melihat bintang kembarnya. Merasa

paling beruntung menjadi ibu dari anak-anak Alta.

Dan orang yang duduk di dekat Rescha dan Tobias membuat senyum Christel menguap. Pria itu lagi. Pria yang terlihat lebih tampan dengan kemeja hitam dan garis putih di beberapa bagian. Menatap anak-anaknya penuh kasih sayang. Sesekali, Aka membenarkan letak dasi kupu-kupu milik Tobias, dan mencium gemas pipi Rescha.

Ada sesak yang Christel sendiri tidak tahu apa maknanya. Tidak membuatnya sakit atau tidak nyaman, tapi terasa begitu nyata.

Christel menepis segala kemungkinan yang terjadi padanya kini saat melihat Aka. Di luar alasan tentang Alta, Christel menutup diri karena sadar bahwa dia adalah seorang janda. Christel tidak ingin ada hal yang muncul menjadi sebuah gosip dan akan menyulitkan keluarga Prasiarkana.

Christel masih melihat kehangatan dari anak-anaknya dan Aka. Sampai pria itu menoleh ke arahnya. Memperangkap tatapan Christel untuk tidak berpaling dan menikmati senyuman yang mengembang sempurna darinya.

Kinan bertepuk tangan paling meriah setelah melihat Abid menyematkan kalung di leher Rana yang tersenyum bahagia. Sebagai sebuah tanda, Abid akan segera menikahi Rana sebentar lagi.

"Akhirnya mereka nikah." Kinan terkekeh tak keruan.

"Tunangan, Kin. Nikahnya masih bulan depan." Christel langsung meralat ucapan Kinan.

"Kamu gak bisa dateng dong, Yang."

Kinan menatap Kevin dengan wajah seperti melupakan sesuatu.

"Kenapa? Kinan lahiran bulan depan, Kev?" Christel menarik

sekilas lengan Kevin yang menoleh.

"Menurut perkiraan sih, iya."

Christel menggembungkan pipinya menahan tawa. Kinan tampak mendesah pasrah.

"Nak, keluarnya pas *aunty* Rana selesai nikah, ya? Mama mau ikutan pesta. Kita harus nyobain makanan di pesta anaknya Opa Prasiarkana." Kinan mengelus perutnya berkali-kali.

"Idih, makanan gak pernah lupa deh kamu mah, Yang. Malu-maluin aja," ujar Kevin jengah.

"Lagian Opa Prasiarkana siapa coba? Ngaku-ngaku anaknya lo." Christel menyenggol kuat lengan Kinan yang hanya tersungut.

"Insya Allah, Kin. Anak kamu masih di dalem perut pas acara nikahnya Rana." Suara itu tiba-tiba saja ikut menimbrung.

"Hihi. Makasih, Dokter. Cuman dokter deh yang doain saya bisa makan enak."

Christel melirik ke arah Aka yang berdiri sedikit di belakang Kinan. Mencoba mencapai mata yang jika tersenyum, melengkung indah.

"Kev, aku pengen pipis." Kinan berbisik lirih di telinga Kevin.

"Tel. Bentar, ya. Ini bocah mau buang hajat."

Christel melihat Kinan yang tersenyum menyebalkan, dan Christel tahu bahwa sahabatnya itu pasti sengaja ingin meninggalkannya bersama dokter tampan ini lagi dan lagi. Christel hanya mengangguk membalas ucapan Kevin yang langsung merangkul Kinan dan berjalan ke arah dalam.

"Ibu yang hamil tua emang jadi sering pengen pipis."

Christel hanya mengangguk pelan setelah mendengar ucapan Aka yang sekarang berdiri tepat di sampingnya.

"*Momma*." Teriakan itu membuat Christel tersenyum cerah. Dilihatnya Tobias dan Rescha yang berlari kecil ke arahnya.

"Jangan lari-lari, Sayang. Nanti jatuh."

Christel menoleh ke arah Aka yang sudah berdiri di lutut. Seolah menyambut anak-anaknya yang memang langsung berhambur memeluk pria itu.

Christel memainkan kukunya. Entah kegugupan untuk apa yang dia rasakan sekarang. Akan tetapi melihat kedua anaknya begitu nyaman dengan pria itu, membuat tangan Christel menjadi dingin.

"*Momma, m*alam ini aku mau didongengin lagi sama *Uncle* Aka. Soalnya, Tobias gak sempet denger dongeng *Uncle* Aka waktu itu." Rescha memainkan rambutnya centil.

"*Uncle* Aka boleh nemenin kita sampe tidur kan, *Mom*?" Tobias yang cenderung dingin bahkan menyambut hangat seorang Aka.

Christel melirik ke arah Aka yang hanya tersenyum sambil menggendong kedua balita itu di kanan-kirinya.

"*Momma* pasti boleh. Sekarang, kalian harus ganti baju dulu. Habis itu *uncle* dongengin lagi deh sebelum tidur." Aka menatap Christel dengan senyuman.

"Yey!" Teriakan bahagia serentak terdengar dari kedua balita yang setelah mencium pipi Aka langsung turun dari gendongan dan berlari ke arah rumah.

Aka masih berdiri dengan sisa senyuman.

"Makasih." Suara lirih itu membuat Aka menoleh ke arah perempuan yang hanya menunduk sambil memainkan kukunya.

"Buat saya?" Aka menunjuk dirinya sendiri. Benar-benar bingung dengan ucapan dari Christel yang kini melihatnya.

"Iya, buat dokter. Makasih udah sebaik ini sama anak-anak saya."

Senyuman kembali terbit di bibir pria itu. "Saya juga baik sama kamu."

Christel mendengar jelas bahwa itu adalah godaan. Perempuan itu hanya berpaling dengan senyuman kecil yang

singkat.

"Kamu tahu arti nama saya?"

Christel melirik ke arah Aka sekilas. Pria itu menatap lurus ke depan.

"Akasa Alfarellza. Langit, si penyangga langit. Ada tempat di mana bintang-bintang saling menyapa. Dan kamu tahu bahwa tempat itu adalah langit malam, kan? Biarpun gelap, bintang-bintang bahkan bertegur sapa dengan cahaya yang sangat terang di sana. Dan itu semua terjadi di langit…" Aka menoleh ke arah Christel dengan senyuman, "jelas bahwa itu saya, kan?"

Christel membalas tatapan Aka. Perempuan itu tidak terlalu mengerti dengan perumpaan yang sekarang sedang disampaikan oleh Aka.

"Bintang-bintang kamu dan Alta. Mereka bahkan menerima saya dengan hangat dan hati terbuka. Mungkin mereka tahu bahwa saya adalah langit yang akan menjaga mereka tetap bercahaya dengan baik. Untuk bertemu Alta. Bertemu dengan sosok pria yang bisa mereka panggil dengan sebutan *papa*."

Christel bergeming. Mencerna setiap kata yang pria itu ucapkan.

"Saya tahu bahwa saya sangat memaksakan untuk bisa bersama kamu, Christel. Sebagai seorang ibu, saya mengerti kekhawatiran kamu tentang orang baru yang akan masuk ke dalam keluarga kecilmu. Tetapi anak-anak adalah manusia yang paling jujur dan perasa. Saya rasa, mereka tidak menemukan sedikitpun niatan buruk dari saya."

Perempun itu tidak bisa mendengar apa pun di sekitarnya. Hanya suara pria itu yang sekarang tertangkap jelas di pendengarannya.

"Empat tahun memang tidak lama, tapi seharusnya cukup untuk kamu paham, bahwa saya bersungguh-sungguh dengan

perasaan saya ke kamu."

Tubuh Christel bergetar. Menatap dalam ke arah pria yang sekarang kembali tersenyum.

"Setelah malam ini. Saya gak sabar denger kamu memanggil diri kamu dengan sebutan *aku* di depan saya. Dan memanggil saya tanpa panggilan 'dokter'. Akan lebih baik kalo sebutan itu berganti menjadi *mas*."

☺☺☺

Program Baru

Aku tahu pintu itu selalu terbuka. Pintu kebahagiaan yang selama ini kuabaikan. Dan sekarang, haruskah?
~ Delana Christel.

"Serius?!" Suara keras El menjadi sambutan kedatangan Christel pagi ini.

"Apa yang serius sih, El? Sampe teriak segitunya."

El tersenyum yang lebih seperti cengiran. Menahan malu karena tidak sadar dengan kehadiran Christel di sana.

"Itu, Mbak. Beneran kita bakal ada program baru?" Nova bertanya mewakili El.

"Iya, Nova. Hari ini rencana saya mau rapatin ke kalian. Habis kalian sarapan deh kita mulai rapatnya." Christel tersenyum kecil.

"Acara kesehatan, Mbak?" Wanita itu hanya mengangguk kecil menjawab pertanyaan Galuh.

Semua karyawan yang sebagian besar perempuan itu sudah berkumpul di tengah-tengah ruangan mereka. Riky, satu-satunya

laki-laki hanya bisa menggeleng karena tingkah rekan-rekan kerjanya.

"Dan katanya Dokter Aka yang bakal jadi pengisi tetap acara itu ya, Mbak?"

Christel tersenyum geli mendengar berondongan bertanyaan dari karyawan-karyawannya ini.

"Iya. Dokter Akasa Alfarellza yang jadi pengisi tetap program baru itu."

Sorakan terdengar dari perempuan-perempuan itu. Christel hanya menggeleng dan tersenyum tipis.

Christel tahu betul bahwa Aka punya pesona di balik sikap wibawanya. Tidak ada yang memungkiri tentang ketampanan dan kebaikan dokter itu. Sekali saja seseorang bertemu dengannya, bisa dipastikan akan terus ingin menemuinya lagi dan lagi. Tak terkecuali dengan karyawan-karyawan perempuannya ini. Pasti menjadi suatu anugerah bagi mereka bisa mengurus program acara baru dan bertemu langsung dengan dokter itu. Meski hanya sekali dalam satu minggu.

"Udah-udah, sekarang kalian sarapan dulu. Soalnya sebentar lagi Dokter Aka sama Kak Rana bakal ke sini ikutan rapat."

Para perempuan itu keluar dari ruangan untuk mengisi perut mereka sebelum bekerja dengan masih bergosip, menimbulkan suara seperti dengungan lebah. Dan Christel yang tinggal, mulai melihat-lihat beberapa berkas di meja besar itu.

"Mbak…." Panggilan itu membuat Christel menoleh, mendapati Riky yang mendekat ke arahnya.

"Gak sarapan, Ky?"

"Bentaran, Mbak. Mau nanya, Kak Rana beneran jadi *host* di program baru kita nanti, Mbak?"

Christel tersenyum mendengar pertanyaan Riky. Mengerti maksud dari satu-satunya karyawan pria di tim ini.

"Iya." Jawaban singkat Christel membuat pria itu mengepalkan tangannya dengan bahagia. "Tapi inget loh, Ky. Bulan depan dia udah jadi istri orang."

Wajah Riky tertekuk mendengar ucapan Christel yang tersenyum jahil ke arahnya.

"Iya, Mbak. Iya, tahu. Nge-*fans* doang, kok." Suara lemah Riky membuat Christel terkekeh. "Udah deh, aku sarapan aja kalo gitu. Mbak mau nitip, gak?"

"Gak deh, saya udah sarapan tadi di rumah."

Riky mengangguk dan berlalu, meninggalkan Christel dengan beberapa berkas di atas meja. Christel juga pernah berada di posisi Riky yang sangat mengidolakan Rana. Bedanya Riky laki-laki. Pasti ada sedikit kekecewaan saat mendengar Rana akan menikah.

"*Morning*, Ibu ketua." Wanita itu langsung tersenyum. Sangat hapal dengan suara riang sahabatnya yang sekarang sudah mulai sulit berjalan karena perut yang semakin membuncit.

Kinan meletakkan tasnya di atas meja, lalu duduk di samping Christel yang masih berdiri.

"Mending lo buruan ambil cuti deh, Kin." Tanpa melihat Kinan. Christel kembali dengan berkas-berkasnya.

"Iya, minggu depan gue mau cuti, deh. Udah gak sanggup lagi mau jalan jauh." Kinan mengusap perutnya. "Gue akui kalo lo hebat, Tel. Lo masih bisa ngerawat Alta pas lagi hamil besar waktu itu."

Christel tersenyum tanpa melihat Kinan, "Lo sendiri yang bilang kalo gue ini hebat karena gue istrinya Alta."

Kekehan terdengar dari Kinan.

"Tel." Kinan meraih lengan Christel yang langsung menoleh. "Duduk, deh." Christel menaikkan alisnya sekilas, lalu menuruti keinginan sahabatnya. Kinan menggenggam tangan Christel dengan senyuman. "Lo, beneran gak ada perasaan apa-apa sama

Dokter Aka?"

Entah ada apa pada Christel beberapa hari ini. Aka benar-benar sangat mengganggu karena selalu menjadi topik utama pembicaraan dengan orang-orang terdekatnya.

"Tel, jujur sama gue. Kita udah kenal lama. Apa lo juga bakal nutup diri sama gue?" Christel masih terdiam. "Alta juga pasti gak bakal suka liat lo yang sekarang, Tel."

Christel menatap Kinan yang terlihat sangat serius. Ini pertama kalinya Kinan berbicara dengan wajah seserius itu. Christel bahkan lupa, kapan terakhir kalinya mereka ngobrol tentang hal penting seperti saat ini.

"Udah hampir lima tahun, Tel. Dan manusia itu gak nyerah sama lo. Tobias sama Rescha bahkan sayang banget sama dia. Apa gak ada sedikit pun yang beda dari lo ke dia?"

Christel menunduk. Menatap genggaman tangan Kinan. "Kin, apa gak salah kalo gue mencintai laki-laki lain selain Alta?"

Sebuah genangan terlihat halus di pinggir mata Christel. Kinan mengembuskan napas pelan dengan kerutan di dahinya.

Tok. Tok.

"Masuk."

"Mbak…" Christel mendongak melihat Nia. "Kak Rana sama Dokter Aka udah siap di ruangan rapat. Tobias sama Rescha juga ikut, Mbak."

"Oh, ya?" Christel benar-benar terkejut anak-anaknya juga berada di tempat kerjanya.

"Iya, Mbak. mereka dateng bareng sama Kak Rana." Nia tersenyum lucu. Christel tertawa pelan.

"Ya udah, sebentar lagi saya ke sana."

Nia hanya mengangguk dan tersenyum sambil berlalu. Christel lalu diam, menatap ke arah toples kaca yang terisi penuh

dengan *smoothie*.

Tentu saja Christel tahu bahwa dokter itu sudah berada di ruang rapat. Dan Christel yakin, laki-laki itu sedang asyik dengan kedua anaknya sekarang.

Pagi sebelum rapat....

Seseorang masuk tanpa mengetuk pintu ruangannya. Membuat Christel sontak mendongak dan terkejut setelah melihat orang itu.

"Dokter…" Christel langsung berdiri, "rapatnya masih lima belas menit lagi." Perempuan itu melihat jam tangannya sekilas.

Pria itu tersenyum, "Saya tahu. Saya sengaja ke sini lebih awal." Toples kaca itu kini bertengger di meja kerja Christel. "Saya buatin kamu *smoothie*. Bisa buat sarapan atau buat seger-seger pas panas. Masukin aja ke *freezer*."

Perempuan itu hanya bergeming menatap pria tinggi di depannya. Christel tidak tahu harus berbuat apa, tapi menatap lama ke arah Aka membuat perutnya berputar dan terasa mual tak keruan. Sentuhan ringan di hidungnya membuat Christel tersadar. Aka terkekeh melihat tingkah Christel yang sedikit aneh.

"Saya tunggu di ruang rapat, Ibu ketua tim."

Christel masih bergeming. Membiarkan pria itu berlalu meninggalkan ruangannya yang menjadi terasa lebih panas.

Seperti yang Christel duga. Anak-anaknya bahkan tidak lagi memedulikan kedatangannya. Mereka asyik bergelayut manja dengan pria yang sekarang memangku mereka dengan tatapan kesabaran.

"Anak-anak. *Momma* di sini." Sapaan riang Christel hanya berbalas lambaian tangan dari anak-anaknya.

Mereka kembali asyik bersama Aka yang membacakan sebuah buku cerita rakyat. Senyuman Christel menguap menjadi wajah kebingungan dan kesal. Atau lebih tepatnya cemburu melihat anak-anaknya lebih dekat dengan dokter itu.

Kinan menyenggol lengan Christel dengan kekehan sambil berlalu.

"Kesian si *momma*. Sini sama *aunty*-nya anak-anak aja." Rana dan Kinan tertawa bersama. Menambah kekesalan Christel yang langsung duduk di kursi tengah untuk memulai rapat.

Kedua anak Christel masih setia berada di pangkuan Aka yang juga mengikuti rapat mereka pagi ini.

"Saya bisa mulai kapan aja. Karena saya emang lagi *off* buat ngegarap film. Semua tergantung Dokter Aka," ujar Rana melihat ke arah Aka.

"Lusa saya harus kembali ke Paris sampai seminggu. Mungkin dua minggu lagi kita baru bisa mulai acaranya," jelas pria tampan itu.

Christel mengangguk mendengar penjelasan dari Rana dan Aka.

"Baik, kami akan buat jadwal untuk dua minggu ke depan. Sebelum Dokter Aka ke Paris, kita sudah harus menyelesaikan *photoshot* untuk poster dan promosi. Jadi untuk semua tim, mohon kerjasamanya. Tolong semuanya di lakukan dengan cepat."

Semua anggota timnya mengangguk mengerti. "Saya rasa, anda harus mengosongkan jadwal untuk besok, Dokter. Seharian penuh kita akan melakukan *photoshot*."

"Dengan senang hati." Aka tersenyum cerah ke arah Christel yang menaikkan alisnya sekilas. Lalu kembali melihat *tab* di tangannya.

Christel bersembunyi. Menutupi kenyataan, bahwa kini tatapan itu membuatnya tidak bisa bernapas normal.

Christel akan bekerja sama dengan pria yang selama ini mengejarnya dalam jangka waktu yang cukup lama. Dan tentangnya yang merasakan kupu-kupu berputar di perut setiap berhadapan dengan Aka, membuat Christel merasa pekerjaan ini akan menyulitkan.

Dan tunggu dulu! Aka akan pergi selama seminggu ke Paris?

Lima hari lagi ulang tahun anak-anak. Dia gak akan ngebuat Tobias dan Rescha kecewa, kan?

☺☺☺

Postingan I

Kamu katakan pada langit, bahwa sedang merindui kebahagiaan bintangmu. Dan kukatakan pada bintangmu, bahwa aku siap membawamu berkeliling bersama, dalam kebahagiaan.
~Akasa Alfarellza.

Christel menyesap coklat panasnya. Lalu kembali melihat ke arah langit dari *rooftop* rumah keluarga Prasiarkana. Beberapa hari lagi Tobias dan Rescha akan ulang tahun, dan Bella memaksanya untuk tetap tinggal sampai hari itu.

Seperti dugaan Christel, Bella dan Rana tidak akan membiarkan acara ulang tahun anak-anaknya terlewati begitu saja tanpa acara apa-apa.

"Ngelamun?"

Christel langsung menoleh. Mendapati Rana yang sudah tersenyum ke arahnya, seraya ikut bersandar di pagar pembatas *rooftop*. Christel hanya tersenyum sambil menunduk sekilas. Hawa malam itu sedikit dingin. Sepertinya akan turun hujan.

"Ini jadi kayak *deja vu,* deh." Christel melihat Rana yang memandang lurus ke depan. "Dulu aku sama Alta sering ngobrol berdua kayak gini. *In random times.*" Ibu dari Tobias dan Rescha tersenyum kecil, "tapi Alta lebih sering duduk di pinggir kolam renang." Kekehan terdengar dari perempuan berwajah arab itu setelahnya.

Hal ini yang baru Christel sadari. Sepertinya, hanya dia yang masih terpuruk setelah kepergian Alta. Lihat saja Rana yang bercerita soal Alta tanpa beban. Seolah segala yang pernah dilaluinya bersama Alta baru saja terjadi.

"Alta udah berjuang untuk bertahan sekuat itu. Rasanya gak adil kalo kita yang menyayangi dia masih terluka karena kehilangan." Rana menatap Christel dengan senyum kecil. "Alta juga sangat menyayangi kita, Tel. Dan dia mau kita menjalani hidup sebaik mungkin, dengan atau tanpa dia."

Christel masih diam. Menatap Rana yang bahkan terus tersenyum menyebut nama Alta. Beda dengan Christel yang sekarang merasakan panas di matanya.

"Melanjutkan hidup, berbeda dengan melupakan. Setiap sudut rumah ini adalah saksi bahwa Alta bersama kita saat itu. Kalo itu tentang melupakan, rasanya gak mungkin. Tapi bukan kesalahan kalo kita kembali melanjutkan hidup dengan baik untuk ngebuat Alta tidur dengan tenang di sana."

Christel merasakan genggaman di tangannya. Dilihat Rana yang tersenyum semakin lebar. "Jangan lupakan Alta. Karena itu kamu harus menjalani kehidupan kamu tanpa dia." Bulir bening itu jatuh dari manik Christel.

Rana menepuk pelan lengannya. Menenangkan Christel yang sekarang tertunduk dalam isakan.

"Christel…" Panggilan itu membuatnya kembali melihat perempuan yang masih tersenyum lebar di depannya, "soal Aka.

Dia temen aku dari SMA dulu. Terus sama-sama ke Paris dan dengan baik hatinya dia memperkenalkan aku dengan Abid. Aku kenal dia udah lama. Untuk pertama kalinya, aku ngeliat dia ngejar-ngejar wanita sampai selama ini. Kamu tahu seberapa gantengnya anak itu, kan? Gak mungkin ada perempuan yang gak tergila-gila sama dia, tapi dia malah terus berdiri di belakang kamu, menunggu sampai kamu menoleh ke arahnya."

Christel hanya diam. Menelan air mata yang masih berdesakkan untuk jatuh.

"Aku yakin, dia gak akan nyakitin kamu. Juga gak bakal berani buat kecewa keluarga Prasiarkana karena ngebuat menantu kesayangan terluka."

Rana tertawa pelan. Mengusap bahu Christel sambil berlalu. Meninggalkan wanita yang kini mencengkram gelas coklat panasnya kuat.

"Lo bahkan tahu kalo Alta juga mau lo mencintai lagi, Tel." Kinan menggenggam erat tangan sahabatnya. "Lo kenapa kayak gini sih sekarang?" Ada nada keluhan yang keluar dari suara Kinan.

"Gue takut, Kin. Gue takut bakal ada hal buruk setelahnya. Gue takut ngadapin kenyataan mencintai lagi, sedangkan sekarang, gue udah punya Tobias dan Rescha."

Kinan mendengus, "Lo janda! Dan semua orang tahu itu. Karena suami lo itu Alta! Mereka semua kenal sama Alta, Tel, tapi mereka gak tahu perjuangan Alta gimana ngebuat lo bahagia."

Christel mendongak. Merasakan Kinan memukul lengannya, cukup kuat. Christel tahu bahwa sahabatnya itu benar-benar kesal saat ini.

"Tapi lo sendiri yang ngebuat perjuangan Alta sia-sia. Liat lo sekarang! Lo sama sekali gak ada niat buat ngabulin permintaan Alta. Lo malah jadi perempuan lemah yang cuma duduk dan nutupin

diri buat orang lain."

Kinan berdiri. Melihat Christel sekilas dan beranjak dari ruangan sahabatnya itu, tapi sesuatu membuatnya berhenti dan kembali menoleh ke arah Christel.

"'Hal buruk setelahnya'?" Kerutan tercipta di dahi perempuan yang sedang mengandung itu.

Christel menatap Kinan dengan wajah yang tidak bisa diartikan.

"Lo harus tahu, Kin. Dokter itu. Gue rasa dia udah berhasil." Mata Kinan membulat sempurna.

Christel mengusap pelan foto di bingkai itu dengan senyum tipis. Foto Alta yang memeluknya dengan erat di acara wisuda waktu itu.

Percakapan dengan Rana membuatnya teringat dengan obrolan bersama Kinan pagi ini di kantornya. Topik serupa. Membuat Christel menyadari, jika orang-orang di sekitarnya sangat memperhatikan kehidupan dia.

"Alta. Sayang, aku bakal tepatin janjiku untuk bahagia."

Sibuk.

Terdengar sesekali teriakan dari ketua tim itu, dan beberapa karyawannya langsung tergopoh menyelesaikan tugas mereka masing-masing.

"Mbak, aku *nervous*." Christel memutar matanya malas. Melihat ke arah Riky yang berkeringat dingin.

"Udah berapa kali motoin artis? Kenapa sekarang malah *nervous* sendiri?"

"Karena ada Kak Rana, Mbak." Bisikan itu membuat Christel melayangkan pukulan di lengan karyawannya yang langsung mengaduh.

"Masih aja. Dibilang udah mau jadi istri orang juga."

"Namanya juga nge-*fans, Mbak*. Mau jadi istri orang juga tetep

aja." Riky cemberut seraya mengusap lengannya pelan.

"Awas kalo sampe hasilnya jelek, ya. Saya potong bonus bulanan kamu."

"Ih, Mbak bener-bener deh. Tega!" Riky berlalu dengan gerutuan.

Christel tertawa kecil sambil menggeleng, lalu menata laptop yang akan menampilkan hasil jepretan *photoshot* nantinya.

"Jangan galak-galak gitu, Ibu ketua tim."

Christel terhenyak dan langsung menoleh. Mendapati Aka dengan jas biru dongkernya sedang tersenyum. Christel terkekeh sekilas, lalu membalas senyuman itu dengan ceria. Tak peduli bahwa senyuman itu membuat pria di depannya tertegun karena terkejut. Aka mengepalkan tangannya. Menahan detakan tidak normal muncul dari jantungnya.

"Dia terlalu bersemangat motoin Kak Rana, Dokter. Sampe *nervous*." Christel kembali terkekeh.

Aka tersenyum sambil menahan napasnya. "Saya juga *nervous*, karena baru pertama kali ikutan *photoshot* kayak gini." Mata Aka tidak bisa berpaling. Meski berkali-kali dia berusaha untuk menoleh, tapi perempuan di depannya sudah menghipnotis terlalu jauh.

Cantiknya.

Christel meraih sebotol mineral dari atas meja di sampingnya. Mengulurkan pada Aka yang tidak mengerti.

"Cukup tarik napas dalam-dalam, lalu keluarin pelan-pelan. Terus minum, insya Allah bakal ngurang deh *nervous*-nya." Aka mengangguk pelan dan tersenyum menatap sebotol air di tangannya. "Lagian *partner*-nya kan Kak Rana. Temen dokter sendiri. Dan yang ngerjain tim saya. Kita kerja tapi di bawa santai aja."

"Siap, Ibu ketua tim." Aka berlagak memberi hormat pada Christel yang hanya tertawa kecil.

Aka menghempaskan napasnya kuat. Mencoba menahan dirinya sendiri untuk tidak melompat karena terlalu senang dengan senyuman yang didapat dari gadis itu.

Tenang, Aka. Ini bakal jadi awal yang baik buat kamu.

"Aduh, aku terlambat deh," ujar seseorang dari kejauhan.

Christel langsung menghampiri Kinan yang kesulitan berjalan. Memapah Kinan untuk duduk di kursi yang sudah Christel sediakan.

"Dokter." Kinan mendongak ke arah Aka yang tersenyum lebar. Bukan. Terlalu lebar. "Cerah banget hari ini?"

Aka tahu bahwa Kinan sedang menggodanya. "Oh, ya?" Kinan mengangguk. "Saya emang lagi bahagia, Kinan. Semoga setelahnya akan jauh lebih bahagia."

Kinan tersenyum yang bercampur dengan cebikan. Menangkap mata Aka sempat melirik Christel yang asyik dengan laptop di depannya. Entah apa yang terjadi saat dia belum datang, Kinan hanya berharap kebahagiaan akan datang pada kedua orang di depannya ini.

"Lo entar duduk aja, Kin. Periksa hasil fotonya Riky. Itu anak lagi menenangkan diri sebelum motoin idolanya." Christel yang tidak mendengar percakapan Kinan dan Aka langsung memberikan tugas pada Kinan.

"Siap, Ibu ketua." Kinan tersenyum dan mengacungkan jempolnya.

"Christel!" Seruan itu membuat mereka menoleh serentak. Rana tampak tergopoh mendekati mereka dengan baju kasualnya.

"Apa sih, kak? Heboh sendiri deh." Ucapan Kinan membuat Rana melotot sempurna. Kinan hanya terkekeh.

"Aku udah cantik, belum? Ini pertama kalinya aku didandanin orang." Rana mengibaskan tangan di depan wajahnya dan melihat tiga orang di depannya bergantian.

"Jangan raguin Nova soal dandan kayak begini, Kak. Dia itu jagonya," balas Kinan meyakinkan.

"Lagian kakak kan emang udah cantik."

Rana tampak tersenyum mengerikan setelah mendengar pujian dari Christel, lalu memukul lengan Christel yang terkejut.

"Tahu aja kalo kakakmu ini emang udah cantik dari sononya."

Christel tersenyum canggung bersamaan dengan dengusan yang terdengar dari Kinan. Rana langsung menyenggol Kinan dan saling mengejek.

"Eh." Rana menoleh ke arah pria yang menoel lengannya. "Inget umur deh kalo masih mau centil-centil. Udah mau jadi istri orang masih aja berasa gadis."

"Idih, si Aka. Aku ini emang masih gadis, ya. Jadi istri orangnya masih sebulan lagi. Mau puas-puas centil dulu, deh."

Aka menggelengkan kepala. Christel dan Kinan hanya terkekeh melihat Rana yang sibuk mengibaskan rambutnya.

"Udah, ah. Ayok mulai aja *photoshot*-nya, Tel. Saya udah gak tahan liat ini manusia." Aka berlalu. Tak memedulikan Rana yang tersungut.

Ruang *photoshot* sudah terlihat dibenahi. Kerjaan mereka hari ini berjalan dengan baik. Meski harus beberapa kali mengulang hasil foto. Tepat jam delapan malam mereka bisa menyelesaikannya.

"Tel."

Christel menoleh sekilas, "Kok belum pulang, sih?"

"Bentaran, Kevin masih di jalan. Habis ini gue turun." Christel hanya memutar matanya. "Kak Rana mana?" Kinan mengedar pandangan.

"Udah pulang tadi di jemput Dokter Abid." Christel menjawab pertanyaan Kinan sambil memberesi barang-barang di lantai.

"Dokter Aka?" Christel langsung menghentikan kegiatannya. Melihat Kinan yang menaikkan alisnya. "Gue gak liat dia dari selesai *photoshot* tadi, loh."

Christel langsung berdiri. "Kin, lo mending langsung turun, deh. Siapa tahu Kevin udah di bawah. Gue mau ke toilet dulu."

Tanpa menunggu balasan, Christel langsung beranjak dari tempatnya berdiri. Membuat Kinan tersenyum sambil melihat kepergian sahabatnya itu.

"Christel, Christel, gue ini Kinan, sahabat lo. Mana bisa lo bohongin gue. Toilet itu ke arah kiri, Tel. Kalo ke kanan mah, *wardrobe*." Kinan menggeleng.

Christel membuka pelan ruang *wardrobe*. Masuk dan tidak mendapati siapa pun di dalamnya. Wajah perempuan itu menjadi cemas. Christel bahkan tidak menyangka bahwa dia sudah sampai di tahap khawatir pada pria itu, tapi Kinan benar, Aka tidak terlihat setelah *photoshot* selesai.

Ke mana, sih?

Christel berniat keluar dari ruangan itu. Sampai suara *handphone* terdengar di telinganya. Christel berbalik dan berjalan ke arah suara itu. Sebuah kaki yang terjulur dari balik lemari baju yang terbuka membuat Christel sedikit terkejut.

Perempuan itu menyibak beberapa baju di sana. Mendapati seorang pria sedang tertidur dengan posisi duduk.

Christel menghempaskan napas lega. Lalu berjongkok melihat pria yang masih terpulas dengan senyum samar. *Handphone* di tangan pria itu kembali berbunyi. Membuat layar *handphone* itu menyala.

Mata Christel membulat sempurna melihat tampilan di layar *handphone*. Christel menjulurkan tangannya untuk mengambil benda pipih itu. Sampai sebuah geraman mengurungkan niatnya.

"Christel." Aka mengusap matanya. "Saya ketiduran karena capek banget." Kekehan terdengar setelahnya.

Sedang Christel masih terdiam dengan posisinya. Aka membenarkan duduknya. Melihat Christel dengan jarak yang cukup dekat.

"Kita pulang?"

Kita?

Christel bahkan belum sempat menolak saat tangan dokter tampan itu menarik tangannya lembut.

Dan di sinilah Christel sekarang. Duduk di mobil pria yang terlihat lebih banyak tersenyum hari ini. Christel melirik Aka yang mengetuk jemarinya di atas kemudi, menikmati lagu Calum Scott, *You Are the Reason*.

Sedang dia, masih meyakinkan diri. Bahwa apa yang dilihatnya dari layar ponsel Aka tidaklah salah. Itu adalah fotonya. Foto bagian belakang tubuhnya. Aka meng-*upload* fotonya di akun media sosial pribadi pria itu.

'It tooks almost five years to make you smile as cute as before. I've a lot of wishes after this. Gracias.'

☺☺☺

Kehebohan

Jika harus menunggu lagi, tak apa.
Sebab itu untukmu yang luar biasa.
~ Akasa Alfarellza.

Senyum samar terbit dari perempuan itu sesaat setelah menatap layar *handphone*-nya. Namun buru-buru senyum itu menghilang karena sang pemilik bahkan terkejut dengan senyumannya.

Ada apa? Aku kenapa?

Seseorang mengiriminya sebuah foto *selfie* di dalam mobil. Dengan pesan yang membuat hati Christel mencelos.

***Dokter Akasa Alfarellza** : Saya bakal kangen sama Rescha dan Tobias. Jaga diri kalian baik-baik.*

Laki-laki itu selalu mendahulukan anak-anaknya dalam hal apa pun. Mungkin karena dia menyukai Christel, sehingga mendekati kedua anaknya terlebih dahulu.

Namun rasanya tidak mungkin. Seperti yang Aka bilang, bahwa anak-anak adalah manusia paling perasa. Jika memang rasa sayang Aka hanya sebatas untuk mendapatkan Christel, tidak mungkin kedua anaknya begitu menyayanginya dengan tulus.

Aka menyatakan perasaan setelah beberapa pertemuan mereka di Paris waktu itu. Jelas Christel langsung menolak, karena terlalu cepat untuknya menerima pernyataan cinta setelah kepergian Alta.

Christel bahkan belum berpikir untuk kembali menikah saat itu. Rescha dan Tobias masih di dalam kandungannya. Adalah gila jika Christel menerima pernyataan cinta saat dia masih mengandung.

Christel tak memungkiri, bahwa dia sempat membenci dokter tampan itu karena dengan berani mengungkapkan perasaannya pada seorang janda yang masih mengandung.

Namun, meski tahu Christel tidak menyukainya, Aka terus-terusan memberikan perhatian. Sampai Tobias dan Rescha lahir. Laki-laki itu memberinya setumpuk perhatian yang Christel sendiri tidak menyangka akan sejauh itu.

Dan sudah hampir lima tahun. Perlakuannya pada anak-anak Christel membuat orang-orang menyangka bahwa Rescha dan Tobias adalah anaknya. Tidak ada yang berubah. Justru anak-anaknya semakin mencintai pria berambut lembut itu. Dan kini Christel yang tidak tahu harus berbuat apa.

"Jangan lupakan Alta. Karena itu kamu harus menjalani kehidupan kamu tanpa dia."

Ucapan Rana kembali memenuhi kepalanya. Membuat Christel menunduk dengan tarikan napas dalam.

Christel meletakkan ponselnya. Menatap ke arah luar dari balik kaca besar ruangannya. Sebuah pesawat terlihat melintas di atas sana. Membuatnya terlihat kecil, namun masih bisa tertangkap

dalam penglihatan. Senyuman tipis kembali terkait di sudut bibir wanita itu.

Hati-hati. Aku akan mencoba melanjutkan hidupku. Denganmukah? Lihat saja nanti.

Paris, lima tahun lalu....

"Sepertinya, saya menyukai kamu."

Mata Christel membulat sempurna. Menatap lurus pria yang duduk tepat di depannya. Christel menyentuh perutnya. Merasakan tendangan dari dalam sana. Sepertinya, anak-anak di dalam perut juga terkejut mendengar pernyataan cinta itu.

"Saya harus menahan perasaan saya sendiri karena saya tahu kamu sudah menjadi istri Alta." Alis Christel menyatu.

Apa maksud dokter ini?

"Saya menyukai kamu sejak saya melihat kamu di acara pernikahan waktu itu. Jujur, awalnya saya gak tahu kalo kamu istrinya Alta. Karena saya gak ngeliat undangan yang Rana kasih. Saya gak liat foto kalian di undangan itu. Saya liat kamu sebelum Alta dengan bahagianya menggandeng tangan kamu. Saya jelas kecewa, Tel, tapi saya sama sekali gak ada niat untuk merusak hubungan kalian. Sampai saya tahu bahwa Alta meninggal karena lupus yang di deritanya. Saya juga sangat terpukul atas kepergian Alta, tapi saya tidak bisa datang kepemakannya karena harus *stay* di Paris menghabiskan masa pengabdian saya di rumah sakit tempat saya bekerja di sini."

Christel lagi-lagi menyentuh perutnya. Kini usapan lembut Christel hadiahkan untuk anak-anak yang sepertinya sedang terlalu bersemangat saat ini sehingga terus memberi sebuah gerakan dari dalam sana.

Bukan. Maksudnya, mungkin mereka merasakan bahwa sang ibu sedang tidak dalam keadaan baik karena dokter di hadapan mereka saat ini. Christel tidak tahu harus bagaimana bersikap. Karena jelas ini adalah hal yang begitu mendadak dan mengejutkan.

"Dokter, Anda tahu bahwa yang sekarang anda lakukan adalah tidak sopan, bukan? Saya bahkan sedang mengandung anak Alta. Pusara Alta belum kering dan sekarang dengan lancangnya Anda mengatakan menyukai saya!?"

Napas Christel naik turun. Air mata menggenang sempurna di pinggir matanya. Ada emosi yang tidak bisa Christel jelaskan saat mendapat pernyataan suka dari dokter itu.

Orang-orang sempat melirik dan berbisik karena suara Christel yang tiba-tiba saja meninggi. Jelas mereka tidak tahu apa yang sedang Christel dan dokter itu bicarakan karena bahasa yang berbeda.

Aka terlihat tidak terlalu terkejut dengan sikap Christel saat ini. Pria itu hanya mengembuskan napas pelan sambil menunduk sekilas.

"Saya tahu bahwa saya melakukan hal yang sangat kurang ajar saat ini, tapi maaf, saya juga tidak bisa menahan perasaan ini."

"Anda bersyukur karena kepergian Alta?"

"Tidak, Christel. Saya bukan orang sejahat itu." Jawaban cepat dari Aka menandakan kesungguhan dari pria itu.

"Lalu sekarang apa? Anda menyatakan perasaan pada seorang janda dari Alta Prasiarkana yang baru sebulan lalu meninggal."

Dokter itu menggeleng.

"Saya bermimpi bertemu Alta setelah kejadian di depan hotel kamu waktu itu. Tiba-tiba saja, Alta muncul di mimpi saya. Menemui saya dengan senyuman hangat dan menyerahkan dua orang bayi lucu dalam gendongan saya. Awalnya saya tidak lagi

terpikir untuk menyatakan perasaan ini sama kamu. Saya bahkan berpikir untuk tinggal selamanya di Paris, agar tidak lagi bertemu dengan kamu, tapi setelah mendapat mimpi itu, dan mengetahui bahwa anak di dalam kandungan kamu itu kembar. Saya rasa bukan kesalahan untuk mengungkapkan perasaan saya ke kamu. Itu mau Alta. Dan saya akan berjuang."

Air mata sudah membasahi pipi Christel. Gelengan menjadi jawaban dari pernyataan cinta Aka. Ada rasa tidak percaya atas apa yang baru saja Aka ceritakan. Christel segera bediri. Meraih tasnya dan berlalu meninggalkan dokter itu. Sampai sebuah panggilan menghentikan langkahnya.

"Christel." Wanita itu tidak menoleh. "Saya gak akan nyerah."

Christel menutup matanya sekilas dengan kuat menahan isakan. Kembali berlalu, membiarkan bulir bening itu mengiringi langkahnya pergi dari tempat itu.

Sejak saat itu, Aka selalu menjadi yang terdepan membantunya. Bahkan Aka membatalkan segala jadwalnya untuk menunggu proses persalinan Christel bersama keluarga Prasiarkana dan kedua orang tua Christel waktu itu.

Setelah Tobias dan Rescha bertumbuh semakin besar, Aka selalu memperhatikan mereka seperti anak sendiri. Christel bahkan tidak bisa mencegah, karena kedua anaknya terlihat sangat nyaman dengan laki-laki itu.

Aka dan Alta. Mereka mirip karena dengan terang-terangan mengungkapkan rasa sukanya. Namun Aka terlihat lebih hati-hati dalam segala hal tentang Christel. Sehingga dia mampu menunggunya dalam jangka waktu cukup lama seperti saat ini. Mungkin juga, karena status janda yang sekarang Christel sandang.

Bukan, Aka bahkan sangat menghargai Christel sebagai *single parent*. Christel bisa memahami bahwa sikap hati-hati Aka adalah juga untuk dirinya.

Jika dulu, Alta terkesan terburu-buru menunjukkan rasa cintanya yang membuat Christel jatuh sangat dalam ke pelukan cinta pria itu. Aka adalah sebaliknya. Pria itu membiarkan semua berjalan pelan meski prosesnya sangat lambat.

"Alta juga berjuang lama untuk mendapatkan kamu, tapi dia laki-laki hebat yang bisa membuat kamu jatuh cinta dengan mudah. Dan saya bukan yang seperti itu. Biarpun tidak lebih, setidaknya perjuangan saya harus setara dengan Alta. Kalo harus menunggu lagi, gak papa. Karena itu untuk kamu yang luar biasa."

Christel menunduk dengan senyuman. Memutar kursinya setelah merasakan ada seseorang yang masuk. Galuh datang dengan beberapa berkas yang langsung diletakkan di atas meja Christel yang langsung membuka untuk menandatangani. Diliriknya Galuh yang terlihat tidak semangat hari ini.

"Ada berita buruk apa, Gal?"

Tanpa melihat Galuh yang menghela, Christel menyelesaikan tugasnya menandatangi berkas-berkas itu dengan senyum kecil. Yakin bahwa ada sesuatu yang membuat karyawannya ini murung.

"Kayaknya Dokter Aka udah punya pacar deh, Mbak."

Tangan Christel berhenti bekerja. Mendongak ke arah Galuh yang mencari sesuatu di *smartphone*-nya.

"Nih, Mbak. Dia nge-*upload* foto cewek dengan *caption* romantis gini coba. Pasti pacarnya, kan?"

Christel tersedak salivanya sendiri setelah melihat foto yang Galuh sodorkan.

"Mbak pasti juga kaget, kan? Gak pernah denger dia deketin cewek, eh tiba-tiba langsung posting foto cewek. Gak tahu lagi ini siapa. Fotonya dari belakang gini."

Galuh berkali-kali tersungut sambil kembali mengambil berkas-berkas itu. Christel berdeham menetralkan salivanya yang terproduksi terlalu banyak.

"Kantor ini lagi heboh banget gara-gara foto yang diposting Dokter Aka, Mbak. Tahu sendiri kalo banyak yang ngarep sama si dokter itu, kan, Mbak? Gantengnya kebangetan gitu."

Christel hanya mengusap dadanya. Mengibaskan tangan di depan wajahnya yang terasa panas.

"Christel!" Kinan langsung menutup mulutnya sesaat melihat Galuh yang masih berdiri di depan Christel.

Kinan tersenyum aneh ke arah Christel yang berkerut dengan gelengan pelan. Berharap sahabatnya itu tidak mengatakan hal-hal aneh di depan karyawan yang tidak tahu apa-apa ini. Galuh hanya melihat mereka bergantian dengan wajah tidak mengerti.

Ya Tuhan. Tolong lahirkan anak Kinan segera!

☺☺☺

Memulai

Baiklah. Mari kita mulai.

"Gue tahu kalo tuh dokter sukanya kebangetan sama lo, Tel, tapi gue gak nyangka dia sampe nekad posting foto lo di *instagram*-nya."

Christel meletakkan telunjuknya di bibir. Meminta Kinan untuk mengecilkan suara. Sebab Christel tahu dan sangat yakin, bahwa di balik pintu ruangannya, Galuh dan karyawan lain sedang mendengarkan pembicaraan mereka.

Sedang Kinan yang jelas tidak peduli hanya terkekeh dan kembali heboh.

"Emang kalian udah pacaran? Jangan bohong bilang gak, ya."

Christel hanya bisa menghela pasrah. "Kita belum ada hubungan apa-apa, Kin."

"Uluh, kita? *Uwuwuw*," ledek Kinan dengan suara yang menyebalkan.

Christel menggeleng kuat. Menolak pikiran liar yang sekarang pasti sedang berkeliaran di bayangan Kinan.

"Sampe saat ini emang belum. Gue sama Dokter Aka gak meresmikan hubungan apa pun. Jadi soal dia yang nge-posting foto gue itu *pure* maunya si dokter itu sendiri." Kinan mencebik tak percaya, "dan cuman lo yang tahu kalo itu foto gue. Jadi kecilin tuh mulut sebelum gue maksa anak dalem perut lo itu keluar sekarang juga!"

Bisikan penuh ancaman dari Christel hanya berbalas dengan tawa kuat oleh Kinan. Christel hanya bisa menutup mulutnya rapat, menahan emosi.

"Biarpun foto itu cuma nunjukin lubang idung doang. Gue tetep bakal tahu kalo itu elo, Tel. Yakali gue udah kenal lo dari jaman bocah ingusan yang warnanya ijo."

Christel memijit pangkal hidungnya. Membiarkan Kinan masih dengan tawanya.

"Gue tahu kalo lo udah mulai kasih kode ke tuh dokter. Sampe dia berani ngeposting foto lo di akun sosial medianya." Christel melihat Kinan yang sekarang berbisik dan berada dekat di depan wajahnya, "jangan lama-lama. Sebelum lo berubah pikiran lagi. Gak ada salahnya ngejalanin dulu."

Kinan kembali merebahkan punggungnya di sandaran kursi dengan senyuman yang Christel pahami maknanya.

Christel sibuk menata tempat duduk untuk anak-anak yang datang di acara ulang tahun kedua anaknya pagi *weekend* ini.

Sangkaannya tentu saja benar. Bella dan Rana adalah yang paling antusias membuat pesta ulang tahun untuk Rescha dan Tobias. Kedua pemeran utama itu terlihat sangat menawan hari ini.

Rescha yang sangat menyukai Elsa *Frozen,* berdiri anggun

dengan gaun birunya. Rambutnya yang memang tidak boleh dipotong, terkepang cantik dengan mahkota yang bertengger sempurna di atas kepala.

Sedang Tobias yang hanya menyukai tentang dinosaurus, memilih memakai kostum yang menyerupai dinosaurus beserta tanduk-tanduk lucu di sepanjang baju yang dia kenakan.

Tak ada tema untuk acara ulang tahun mereka kali ini. Rana dan Bella hanya mengikuti apa yang Rescha dan Tobias suka. Sehingga taman belakang rumah hanya dihiasi berbagai balon warna-warni.

Ada dua kue di atas meja. Kue berbentuk dinosaurus dan Elsa *Frozen*. Rescha dan Tobias terlihat sangat bahagia bermain dengan teman-temannya. Christel bersyukur melihat anak-anaknya yang tumbuh dengan baik, meski Alta tidak lagi bersama mereka.

Al, aku cukup baik menjaga mereka, kan?

Rescha dan Tobias menikmati acara mereka pagi itu. Semua terlihat senang dan sangat bahagia.

Christel melihat anak-anaknya yang bermain dengan teman sebaya mereka dari kejauhan. Seseorang berdiri di samping Christel yang langsung menoleh.

"Makasih untuk semuanya, Ma." Christel berbisik ke arah perempuan yang tersenyum hangat padanya.

"Mama hanya mencoba yang terbaik. Supaya mama gak kehilangan sedikit pun momen dengan Rescha dan Tobias." Bella mengusap pipi Christel sekilas.

"Aku gak tahu harus gimana ngebales kebaikan mama, papa sama Kak Rana." Christel menunduk.

"Kamu harus bahagia. Itu udah cukup."

"Ma…." Christel memeluk wanita paruh baya itu dengan perasaan penuh.

Christel tidak merasakan perubahan, meskipun Alta tidak lagi

bersama mereka. Nyatanya keluarga Prasiarkana masih begitu mencintai dia dan kedua anaknya.

Christel sempat melihat anak-anaknya berkumpul mengelilingi Rana tadi. Sepertinya mereka sedang melakukan *video call*. Dan Christel sangat mengetahui bahwa orang itu adalah Aka. Perempuan itu langsung beringsut dan tidak ingin ikut serta dalam percakapan anak-anaknya dengan laki-laki itu.

Rescha dan Tobias berbaring di samping kanan kiri Christel sekarang. Pesta ulang tahun mereka berakhir sebelum siang, sehingga anak-anak bisa beristirahat dan tidur siang.

"Sekarang waktunya kita buka kadonya papa." Christel membenarkan posisi duduknya.

"Yey!" Seruan itu terdengar dari kedua anaknya. Membuat Christel tersenyum sambil membuka satu amplop di tangan.

Amplop dengan tulisan, '*To my dearest son and daughter. For your fifth born day.*'

Rescha dan Tobias seperti mengerti dengan keadaan mereka saat ini. Anak-anak yang ayahnya meninggal karena sakit, dan sekarang mereka harus tinggal bersama ibunya.

Christel tidak pernah mendengar Rescha dan Tobias mengeluh dan bertanya tentang ayahnya. Mereka tidak pernah menyusahkan Christel. Anak-anak yang sangat mandiri di usia yang terlalu muda. Mereka tumbuh menjadi anak dewasa karena keadaan.

Sejak mereka bisa berbicara, Tobias dan Rescha selalu berseru riang saat Christel mengatakan kado dari sang papa. Seolah mereka paham, bahwa sang papa menginginkan mereka tumbuh dengan baik tanpa membuat ibunya khawatir.

Assalamualaikum, anak-anak papa. Gimana kabar di ulang tahun kalian yang ke-lima, nak?

"*Very well*, Papa." Rescha mengempalkan tangannya ke udara.

"*We have a great party today,* Papa." Senyuman tipis Tobias terlihat.

Christel tersenyum saat mendengar anaknya membalas ucapan Christel yang membacakan surat dari Alta.

Alhamdulillah kalo semuanya berjalan dengan baik. Tahun ke-lima, kalian sudah bisa apa?

"Tahun ini kita udah gak di *playgroup* lagi, Pa. Aku sama Tobias bakal masuk TK." Tobias mengacungkan jempolnya tanda setuju.

Good job! *Kalian harus belajar dengan baik, ya. Papa sedang baik-baik aja di sini. Melihat kalian yang tumbuh semakin besar dan pintar.*

Christel mengambil jeda untuk kembali membacakan surat Alta. Diliriknya Tobias yang memandang foto Alta dengan hasil USG mereka.

Apa kabar mama, Nak? Mama juga baik, kan? Papa percaya kalian akan tumbuh dengan baik walau cuman sama mama. Dan ini adalah tahun ke-lima kalian tanpa papa. Gak papa, kan? Papa gak pergi jauh, biarpun kalian gak pernah liat, papa itu sebenernya selalu ada di dekat kalian. Selalu ngawasin kalian. Jadi, Rescha sama Tobias gak boleh nakal, ya.

"Kami gak pernah nakal kok, Pa. Cuma kadang, Tobias kalo *pup* masih suka minta anterin oma."

"Gak, kok!" Tobias mengangkat kepalanya untuk bisa melihat Rescha yang menjulurkan lidah mengejek. "Aku udah bisa *pup* sendiri kok, Pa."

Percakapan itu membuat Christel kembali tersenyum.

Tobias… Rescha… Papa tahu kalian gak akan ngerti sama omongan papa, tapi suatu saat nanti, kalian pasti bakal paham dengan sendirinya. Jadi anak yang baik ya, Nak. Kalian harus bisa jaga mama. Jangan buat mama khawatir sama hal-hal kecil. Kalian

harus jadi pelindung yang buat mama gak sedih lagi. Tobias dan Rescha harus hidup dengan baik, karena kalian adalah pengganti papa yang harus buat mama bahagia.

Christel berhenti membaca karena suaranya yang tiba-tiba tercekat. Tenggorokannya sakit karena menahan air mata. Dirasakan kedua tangan mungil menggenggam tangannya. Christel melihat kedua anaknya bergantian dengan senyum.

Rescha… Tobias… mama berjuang untuk kuat demi kalian. Bilang sama mama. Kalo, papa sangat mencintai mama. Bilang juga sama mama, bahwa kalian semakin besar dan sangat butuh seseorang yang bisa kalian panggil dengan sebutan 'papa' berwujud nyata. Rescha dan Tobias harus bantu mama buat nemuin pria yang baik. Yang bisa menjaga, menyayangi, juga membimbing bukan hanya pada mama, tapi juga pada kalian. Papa yakin, anak-anak papa sehebat itu untuk mencari pengganti papa.

Anyway. Happy birthday for you both, Dears. Papa selalu bangga sama kalian. Papa sayang sama kalian.

Tertanda papa Rescha dan Tobias yang paling ganteng. Alta Prasiarkana. ^^

Christel mengusap wajahnya yang sudah basah. Menghilangkan jejak bahwa air asin itu keluar dari sana.

"*Momma.*" Rescha mendongak untuk mendapati matanya. "*Don't cry.*" Dan Christel kalah. Tangan mungil itu terulur untuk menyentuh pipinya. Memberikan ketenangan bersama seulas senyum.

"*Momma,* apa maksud dari pengganti papa?"

Christel melihat ke arah Tobias yang juga mendongak melihatnya. Usapan lembut Christel hadiahkan di ujung kepala

Tobias yang masih menunggu jawaban.

"Pengganti papa maksudnya, seseorang yang Tobias dan Rescha sayangi. Yang selalu membuat kalian bahagia kalo ketemu sama dia. Yang suatu saat nanti, bisa kalian panggil papa. Sama kayak Papa Alta."

"Kayak *Uncle* Aka?" tanya Tobias dengan wajah polosnya.

Christel menaikkan alisnya sejenak. Tidak bisa menjawab pertanyaan anak itu kali ini.

"*Uncle* Aka selalu baik sama kita, *Mom*. Dia bisa gendong Rescha sama Tobias barengan. Bacain dongeng kalo ada waktu ketemu. *Uncle* Aka juga selalu buat kita ketawa. Dan kita sayang *Uncle* Aka," tambah Rescha.

Tobias mengangguk pelan, menyetujui ucapan Rescha. Sedang Christel hanya bisa tersenyum samar.

Bahkan di saat kayak gini, dokter itu bisa ngebuat anak-anak memikirkan dia.

"*Momma, can we pick him up tomorrow morning? He told us, he will back tomorrow.*" Tobias melihatnya dengan penuh harapan.

"*He brings us a present, Momma.*" Rescha memainkan jemarinya.

Christel tak pernah membiarkan anak-anaknya terlalu lama bersama Aka. Dia terlalu takut untuk menerima bahwa kedua anaknya sangat menyukai dokter itu, dan akan melupakannya.

Namun, Christel juga sadar, bahwa itu hanyalah egonya. Ego agar kedua anaknya menyadari bahwa hanya Alta-lah ayah mereka.

Rescha dan Tobias hanyalah anak-anak yang baru berumur lima tahun. Kekhawatiran Christel bahkan tidak terbukti. Anak-anaknya begitu antusias untuk mendengarkan surat dari Alta yang selalu dibacakan Christel setiap mereka berulang tahun.

Haruskah aku memulainya sekarang?

Christel duduk dengan baju santai hari ini. Masih hari minggu, dan Christel mengambil jatah liburnya kali ini. Pekerjaan yang biasanya selalu dikerjakan dalam seminggu penuh, kini ditinggalkan untuk sementara.

Demi anak-anaknya yang sekarang berkejaran di depan kursi tempatnya duduk. Christel tersenyum memandang wajah ceria Rescha dan Tobias.

Benar, jika hidupnya kini hanya untuk Rescha dan Tobias, harusnya Christel mewujudkan kebahagiaan kedua anaknya. Dengan menerima kenyataan, dengan melanjutkan kehidupan. Bukan terus terpuruk dan menolak segalanya yang ditakdirkan.

Senyuman samar kembali terkait, saat Christel menunduk dan melihat cincin pernikahannya bersama Alta. Lalu kembali mendongak setelah puas memutar cincin itu. Melihat ke depan dan langsung menangkap seseorang yang dikenalinya.

Wanita itu berdiri. Memandang pria yang sekarang memakai baju tebal berwarna *pinksoft* dengan beberapa kali menyibak rambut lembutnya. Christel terpaku, pria itu terlihat berbeda dari biasanya.

Ah, jantungku!

"*Uncle* Aka!" Teriakan Tobias menyadarkan Christel yang sempat terlena dengan pemandangan indah di depannya.

Kedua anaknya berlari menghampiri pria yang sedikit terkejut dengan kedatangan mereka di bandara, tapi menyambut hangat Rescha dan Tobias dengan pelukkan.

Christel berdiri di kaki sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Membiarkan dokter itu melayani berondongan pertanyaan dari Rescha dan Tobias yang terlihat sangat bahagia dengan kedatangannya.

Christel hanya melihat dari kejauhan. Dua buah kotak kado yang di keluarkan dokter itu dari tasnya membuat anak-anak semakin girang.

"Jemput saya?" pertanyaan itu menjadi pertama yang Christel dapatkan setelah Aka berdiri di depannya dengan Rescha dan Tobias di gendongan.

Christel menaikkan alisnya sejenak, tersenyum kemudian.

"Anak-anak yang minta."

"Saya tahu sekeras kepala apa kamu itu. Siapa pun gak akan bisa mengubah keputusan kamu kalo jawabannya *enggak*. Meskipun itu permintaan Rescha dan Tobias, kalo gak ada hal lain, kamu pasti gak akan di sini."

Christel melebarkan senyumnya sambil mengedikkan bahu, tak mengacuhkan ucapan dari dokter itu.

"Turun, ya, Nak. *Uncle* Aka masih capek."

Christel mengusap kedua anaknya yang dengan senang hati langsung menurut dan turun.

"Ayo kita ke mobil, *Mom. I have to open this gift.*" Tobias berteriak riang. Lalu berlari yang langsung di ikuti oleh Rescha.

Christel tersenyum. Membiarkan pria di sampingnya masih menatap dengan rasa tidak percaya.

"Ayo, aku anterin kamu sampe rumah."

Mata pria itu membesar. Menggigit bibir bawahnya, mencegah senyuman terlalu lebar yang jelas akan tercipta saat ini. Christel mencebik dengan gelengan yang berakhir menjadi senyuman.

Christel mulai beranjak, tapi langkahnya terhenti karena cengkraman di lengannya yang terasa begitu lembut, membuat Christel kembali menoleh pada pria yang sekarang terlihat berbinar.

"*Aku-kamu*, tanpa penjelasan?" tanya pria itu, terdengar hati-

hati.

Tentu saja. Christel memang harus menjelaskan apa yang terjadi pada pria yang mungkin masih menikmati *jet-lag* setelah penerbangan dari Paris.

Christel melepaskan tangan pria itu pelan. Berdiri sempurna menatap Aka yang tidak sabar mendengar apa pun dari bibir Christel yang sekarang tersenyum penuh arti.

"Kayaknya, ini waktu yang cukup tepat aku harus memulai bersama kamu."

Aka langsung mengalihkan pandangan dengan kedua telapak tangan yang menutupi sebagian wajahnya untuk menutupi senyuman bahagia. Dengan tangan yang terkepal, pria itu mengucapkan *yess* tanpa suara, membuat Christel terkekeh dan beranjak. Meninggalkan pria tampan yang masih tersenyum terlalu lebar pagi ini.

☺☺☺

Status Baru

You. My perfect definition of happiness.
~ Akasa Alfarellza

"*Weekend* depan, kita udah mulai syuting, karena acaranya cuma satu jam, jadi bakal tayang sabtu sama minggu."

"Kita?"

Christel menghentikan kegiatan mencuci piringnya, lalu menoleh dengan kedua tangan di pinggang. Dilihat dokter yang sejak perjalanan menuju rumahnya tidak berhenti tersenyum.

"Apa? Sebaper itu denger kata *kita*?"

Aka tertunduk menyembunyikan kekehannya. Christel tertegun. Menatap penuh pada pria itu. Senyum samar terpatri di sudut bibirnya. Christel baru menyadari dan harus mengakui bahwa benar, Aka punya senyuman indah yang bisa membuat wanita mana pun jatuh hati dengan mudah.

Dan dialah yang terpilih menjadi wanita beruntung. Dokter

itu bahkan tahu bahwa banyak wanita yang menyukainya, mulai dari suster-suster di rumah sakit, karyawan-keryawan perempuan di kantor Christel, bahkan Kinan yang sudah memiliki suami pun tidak bisa menolak pesona Aka.

Namun dokter itu terlihat sangat berbahagia dengan diterimanya dia menjadi *calon ayah* untuk Rescha dan Tobias. Hampir lima tahun berlalu, dan Aka tidak berpaling.

Seberuntung itukah aku? Setelah Alta, lalu Aka.

Christel kembali pada piring. Menghindari tatapan mata yang kini Christel yakini dengan sepenuh hati, sudah menangkap basah senyumnya.

"Rescha, Tobias. Kalian mau buah?"

Suara nyaring itu menggema di seluruh ruangan. Christel melihat-lihat isi kulkas dua pintu di hadapannya.

"MAU!" Balasan itu membuat Christel tersenyum.

Diambilnya beberapa buah pir dan sawo yang ada di kulkas. Christel mengupas buah itu sambil bersenandung lirih.

Rescha dan Tobias pasti sedang asyik membaca buku. Separuh dari rumah pria itu seperti dibangun untuk dijadikan perpustakaan. Christel tidak menyangka, bahwa Aka adalah si maniak buku. Laki-laki itu sangat menyukai buku bacaan. Apa pun itu.

Christel tersentak saat merasakan seseorang menyentuh lengannya sekilas. Aka tertawa renyah. Duduk di meja masak yang Christel gunakan untuk meletakkan buah-buahan dengan tangan bersilang di depan dada.

"Ada anggur juga tuh."

"Iya, nanti aku ambil. Mau ngupas ini dulu." Christel menjawab tanpa menoleh ke arah pria yang melihatnya dengan wajah bahagia.

"Kayaknya, ini pertama kalinya kamu ke rumah aku, deh."

"Emang iya, kan?" Christel melirik Aka sekilas.

"Tapi kamu kayak udah tahu semua letak-letak benda di rumah ini."

Tangan Christel berhenti bergerak. Menatap pria berhidung bangir itu.

Benar juga. Ini pertama kalinya, dan aku seterbiasa ini?

Aka menarik alisnya sejenak. Lalu kembali tersenyum, membuat Christel tersadar bahwa harus memberi pembelaan untuk dirinya. Akan tetapi dia malah tersenyum. Kembali menunduk menyusun buah-buahan yang sudah terpotong di depannya.

"Karena ini rumah kamu." Christel kembali membuka kulkas dan meraih sekotak anggur.

Dahi Aka berkerut, "Maksudnya?"

"Aku tahu karena ini rumah kamu. Dan aku harus terbiasa, kan?"

Wajah pria itu berseri karena sudah mengerti dengan ucapan perempuan di depannya. Christel rasa, mulut pria itu akan kelelahan karena terlalu banyak tersenyum hari ini.

"Apa kita perlu undang Kinan sama Kevin? Sekalian Rana sama Abid."

"Ngapain?"

"Buat ngumumin kalo aku udah berhasil setelah lima tahun berjuang, dan buat syukuran sama mereka."

Christel terkekeh. Pria itu terlihat terlalu bersemangat sekarang.

"Kinan pasti udah gak kaget lagi denger berita ini." Wajah Aka berkerut tak mengerti. "Karena postingan kamu di IG."

Aka menggigit bibir bawahnya. Mengerti apa yang dimaskud Christel. Wanita itu mencebik, mencoba mengintimidasi Aka

dengan tatapannya untuk mendapatkan penjelasan.

"Aku terlalu seneng waktu itu. Jadi ya, gitu deh."

Christel menyipitkan matanya, "Dapet foto aku dari mana?"

"Minta sama Rana." Christel mencondongkan tubuhnya ke belakang. Harusnya Christel tahu bahwa Rana akan sejauh itu bertindak untuk membantu sahabatnya.

"Untuk pertama kalinya, kamu senyum sangat tulus ke aku. Sangat manis dan tanpa beban. Selama ini, aku selalu ngerasa jadi pengganggu karena wajah kamu langsung datar waktu ketemu aku dan terkesan menghindar. Kamu juga pasti tahu, kalo aku ini adalah orang yang gak tahu malu. Walau tahu kalo kamu gak suka, tapi aku masih punya banyak keyakinan bisa sama kamu. Aku gak ada maksud apa-apa nge-*posting* foto kamu di akun sosial media. Aku cuma beneran bahagia. Sampai kamu manggil aku dengan sebutan *kamu*. Rasanya aku gak percaya, tapi di saat bersamaan, aku juga pengen lompat-lompat karena terlalu senang. Kayak ada dunia baru yang lebih menyenangkan untukku setelah ini."

Christel hanya diam sambil melihat senyuman dari wajah pria itu. Aka membalas tatapannya. Christel bisa melihat ketulusan penuh dari tatapan di balik bulu mata panjang itu.

Sesederhana ini membuatnya tersenyum seharian. Hanya dengan sebutan 'aku' dan 'kamu', pria ini bisa begitu bahagia. Bagaimana ada pria berusia matang yang masih begitu polos seperti ini?

"Dan sekarang aku berhasil. Apa pun alasan kamu untuk sama aku saat ini, itu bukan yang terpenting. Karena kamu udah di sini, bersedia di sampingku, adalah tanggung jawab dan hakku untuk bisa bahagiain kamu. Juga Rescha sama Tobias, karena kalian, melengkapi dunia yang aku sebut kebahagiaan."

Christel tahu bahwa ada genangan di sudut matanya, tapi tatapan itu membuatnya bergeming. Christel tidak bisa bergerak,

pun hanya untuk sekadar berpaling. Mata indah itu menguncinya terlalu dalam.

"Aku pastiin, bahwa aku gak bakal ngecewain Alta setelah ini. Demi kamu, Rescha dan Tobias, ayo kita sama-sama hidup bahagia."

Tangan Christel mengepal kuat. Napasnya bahkan tidak bisa dikatakan normal. Sebut saja bahwa sekarang Christel terpesona, jantungnya seperti hendak melompat keluar.

Ah, jangan lupa. Senyuman pria di depannya ini sangat menyenangkan.

"*MOMMA!* Mana buahnya!?"

Christel tergagap, mendapati dirinya yang terlalu lama menatap Aka yang kini terkekeh.

"*Alright,* Tobi. *Wait a minute.*" Bergegas Christel meraih piring dan beranjak. Sampai suara itu membuatnya terhenti.

"Mas…" Christel menoleh, "kamu bisa panggil aku sebutan itu," sambung pria itu dengan suara sangat lembut.

Tarikan napas yang hanya setengah menandakan bahwa wanita itu sedang tidak dalam keadaan normal. Tubuhnya tiba-tiba menghangat. Christel berbalik dengan cepat dan langsung berlalu. Menutup matanya karena malu setelah mendengar kekehan dari pria itu.

Aka pasti melihat rona di pipinya.

Memalukan!

Studio sudah dipenuhi dengan penonton yang sebagian besar adalah perempuan. Ada anak remaja, wanita-wanita karir, sampai ke ibu-ibu rumah tangga.

Sepertinya, poster dan iklan tentang program baru ini benar-benar memikat penonton. Bukan. Alasan lebih kuat, jelas karena dokter tampan itu. terlihat jelas dengan banyaknya penonton

perempuan di sana, kan?

Christel terlihat santai melihat sekeliling studio yang ramai. Beberapa kali memberi arahan pada timnya untuk segera mempersiapkan acara.

"Lima menit lagi kita *live*!" Seruan dari Christel membuat timnya bergerak lebih cepat.

Christel menghampiri Rana yang duduk dengan santai di kursi yang disediakan untuk *host*.

"Kak, semuanya oke, kan?"

Rana tersenyum ke arah Christel dengan anggukan.

"Aman, Tel. Kalo kayak gini mah kecil."

Christel mencebik, "Gayaan. Mau *photoshot* aja sampe heboh." Rana terkekeh yang Christel balas dengan senyuman lebar.

"Tapi, Tel, pacar kamu gak ada." Mata Christel melebar. Rana tersenyum jahil ke arahnya. "Dia tidur di rumah sakit beberapa hari ini bantuin Abid ngelembur. Terus cerita sambil ketawa-ketawa kayak orang gila sampe meluk-melukin si Abid. Alhasil, karena dia semangat banget, dan gak bisa tidur beberapa hari karena kegirangan, kerjaan Abid selesai sama dia semua."

Rana tertawa geli, dan Christel hanya menunduk, menyembunyikan senyuman.

"Keputusan tepat." Christel melihat ke arah Rana yang menyentuh lengannya dengan senyum tulus.

Christel mencari dengan terburu-buru. Dua menit lagi acara mereka akan dimulai, tapi pria itu belum terlihat.

Hempasan napas kuat keluar, sesaat setelah Christel membuka pintu ruang tunggu yang bertuliskan *'Dokter Akasa Alfarellza'*. Pria itu masih duduk di sana dan sesekali terlihat membuka lebar mulutnya karena menguap.

"Dua menit lagi kita *live*. Kok masih di sini?" Christel mendekati

pria yang sekarang melihatnya dengan senyuman. Christel duduk di samping pria yang kembali menguap. "*Nervous*?"

Laki-laki itu menggeleng cepat.

"Aku ngantuk banget, Masa." Terdengar kekehan setelahnya.

"Salah sendiri gak tidur berhari-hari sampe ngerjain kerjaannya Dokter Abid. Udah tahu bakal perdana acara minggu ini."

Aka mengusap leher belakangnya, masih dengan senyuman.

"Aku terlalu bersemangat. Terlalu seneng. Terlalu bahagia. Terlalu—"

"Iya, udah. Tahu." Christel memotong ucapan pria itu, cepat. Lalu menyodorkan sebotol air mineral yang langsung diterima. "Pasti bisa kok. Biarpun acara perdana, aku percaya sama kamu... Mas," Lirih, panggilan itu membuat Aka tertegun. Lalu tersenyum kemudian.

Dilihatnya perempuan yang kini tertunduk. Aka tahu, bahwa Christel sedang merona saat ini.

"Aku tahu, aku bisa, karena kamu yang bilang kalo aku bisa. Lebih penting lagi, karena kamu percaya."

Dan berdirilah Christel dengan bangga di studio itu. Melihat ke arah pria yang ber-*high five* ria bersama Rana di depan sana.

Acara mereka sukses dan berjalan dengan baik. Berkat timnya, berkat Rana, juga berkat pria yang sekarang melihatnya dengan senyuman bangga.

Terima kasih, Mas Aka.

Aka berusaha untuk menghilangkan rasa kantuk di ruang tunggu sebelum acara yang akan dipandunya bersama Rana dimulai. Dia tidak ingin membuat penampilan perdananya menjadi kacau.

Juga perempuan itu. Aka tidak ingin Christel merasa malu dengan penampilannya jika ada kesalahan hanya karena rasa

kantuk yang tak bisa ditahan.

Satu minggu ini, dia menemani Abid mengerjakan banyak laporan di rumah sakit. Hatinya yang terlalu bahagia membuat tubuhnya juga ikut merespons. Sehingga energi yang dirasakan Aka terasa berlebihan dan membuatnya selalu bersemangat.

"Mending balik deh kamu, Ka. Saya bisa nyelesaiin sendiri, kok," kesal Abid melempar pena ke atas meja kerjanya waktu itu.

Aka hanya menoleh sekilas, lalu kembali menekuni laptop dan sesekali kembali menulis.

"Gak ada terima kasihnya dibantuin," balas pria itu.

"Tapi jangan berisik!" keluh Abid. "Kamu kalo kerja ya kerja aja. Gak perlu pake nyanyi-nyanyi riang gembira begitu. Mengganggu, tahu! Saya kalo kerja butuh ketenangan, Ka."

Pria itu menampilan gigi ratanya lewat cengiran. Jujur saja, Abid dan dirinya adalah tipe orang yang harus bekerja dengan ketenangan, tapi entah kenapa, Aka malah terus bersenandung selama bekerja.

"Gak bisa ditahan, Bid. Biarin aja, sih. Kamu kalo mau pulang gak papa. Biar saya yang ngerjain kerjaan kamu," ujar Aka bersunggung-sungguh.

Abid mendengus sambil menggeleng.

"Ini udah hari keempat dan malam ketiga kamu bantuin saya lembur tanpa tidur ya, Ka. Masih syukur gak ada pasien yang salah kamu bedah waktu di ruang operasi."

Lagi-lagi Aka nyengir.

"Saya beneran gak ngantuk, Bid."

Abid mengerutkan wajahnya tak percaya, "Sebegitunya kamu bahagia karena akhirnya diterima Christel, Ka?"

Aka mengangguk cepat dengan senyuman lebar, lalu berdiri dan berniat menghampiri Abid di meja kerjanya.

"Jangan deket!" sergah Abid dengan tangan terjulur

menghentikan. "Saya gak mau kamu peluk-pelukin lagi. Pulang sana kalo masih begitu."

Dengan wajah tak terima, Aka kembali duduk di tempatnya.

"Lima tahun perjuangan gak sia-sia, Bid. *I can't happier than this*. Sebentar lagi saya nyusul kamu menikah."

"Dih, kayak Christel mau aja dinikahin kamu. Pacaran belum tentu Christel gak bisa berubah pikiran, Ka."

Sebuah pukulan dari bantal yang melayang ke arahnya tepat mengenai wajah Abid yang terkejut. Dilihatnya Aka yang sudah menatap tajam.

"Mulut jangan kayak mbak-mbak tukang julid deh, Bid. Baik dikit sama temen kenapa, sih," gerutu Aka.

"*Uluh… uluh*, yang ngebet nikah tapi belum berani ngelamar," ejek Abid tak terintimidasi dengan tatapan Aka.

"Admin lambe turah kamu, Bid. *Bye*!"

Meski sempat bertengkar, Aka tetap membantu Abid menyelesaikan pekerjaannya. Dan benar-benar kekurangan tidur dalam satu minggu.

Sialnya, di hari perdana dia harus tampil di televisi, Aka malah tidak bisa menahan kantuknya. Sampai perempuan itu datang. Memberinya semangat. Memberinya kepercayaan bahwa Aka bisa menampilkan yang terbaik.

Dan senyuman bangga itu Aka dapatkan dari Christel di akhir acara. Tak banyak orang tahu bahwa Aka merona. Dadanya membuncah bahagia. Karena senyuman Christel. Perempuan yang sangat dicintainya.

☺☺☺

Genggaman

Untuk kamu yang berdiri dengan senyuman itu. Terima kasih.
~ Akasa Alfarellza.

Aka meletakkan gelas yang sudah tidak lagi berisi. Menelan makanan terakhirnya "Kenapa kamu? Senyam-senyum dari tadi." Rana duduk di hadapannya.

Setelah syuting perdana mereka selesai, Rana mengajak Aka makan siang di kantin perusahaan televisi itu. Tanpa Abid yang masih sibuk dengan urusan di rumah sakit. Juga tanpa Christel yang sedang rapat dengan timnya.

Dengan senyuman, Rana menggeleng pelan. Lalu kembali menyendok makanannya yang belum habis, membuat Aka menyipit tidak percaya.

"Kamu gak lagi suka sama aku, kan? Terus kamu diem-diem mau ninggalin Abid, habis itu ngajakin aku kawin lari." Aka memeluk dadanya. "Maaf, Ran, aku gak segila itu."

Rana tidak bisa menahan kekehannya. Membuat makanan di dalam mulut meluncur mengenai Aka yang menutup matanya kesal.

"Iya gak gila, tapi drama. Emang masih sempet nonton sinetron? Bisa lebay juga, coba." Rana mengulurkan tisu yang Aka terima dengan wajah masih tidak terima.

"Ya, dari tadi kamu ngeliatin aku sambil senyum-senyum, sih."

"Aku lagi sangat bersyukur aja."

Aka berkerut, melihat teman seperjuangannya sejak SMA dan selama di Paris. Sahabat yang sekarang sudah Aka anggap seperti saudara perempuannya. Banyak yang mereka lewati mulai dari masih menjadi remaja labil sampai mereka sama-sama melanjutkan pendidikan di Paris, meski berbeda universitas.

Sampai Aka bertemu dan berteman dengan Abid karena melanjutkan pendidikan di universitas dan jurusan yang sama di sekolah kedokteran. Dan seringnya Rana mengekori Aka yang hendak mengerjakan tugas bersama Abid, mereka jadi sering bertemu. Tidak lama, Aka mendapatkan kabar bahwa kedua manusia itu sudah menjalin hubungan.

Sebut saja bahwa Aka adalah perantara pertemuan Abid dan Rana.

"Makasih banyak, ya, Ka." Rana menatap dalam pada Aka yang masih belum mengerti. "Untuk Christel."

Dokter tampan itu menahan napasnya sejenak. Lalu menghela dengan senyuman kecil.

"Apa terlalu kentara?"

"Abid bahkan nyuruh aku nyari psikiater paling ahli buat nyembuhin kamu karena hampir semingguan gak tidur."

Kekehan terdengar dari keduanya.

"Aku…" Rana melihat ke arah Aka yang membalas dengan senyuman. "terlalu bahagia."

Rana mengangguk tegas. "Aku tahu."

"Lima tahun mungkin belum lama, Ran, tapi aku bahkan sangat kagum sama pendirian Christel. Aku juga gak bisa nyerah gitu aja. Semakin Christel menolak, aku semakin pengen jaga dia."

"Christel punya prinsip, dan gak ada yang bisa ngubah kecuali dirinya sendiri."

Aka tersenyum, "Karena orang itu Alta." Rana menahan napas menatap ke arah temannya. "Kalo bukan adik kamu, Christel pasti gak akan punya prinsip sekuat itu."

"Ka—"

"Gak papa," potong Aka cepat. Masih dengan senyuman. Rana melihat Aka dengan wajah yang pria itu mengerti adalah sebuah rasa bersalah. "Ini bukan salah siapa-siapa. Bahkan gak ada kesalahan apa pun untuk mencintai seseorang."

Aka mengusap lengan Rana sekilas.

"Aku pengen banget kenal Alta lebih jauh, tapi aku cuma bisa ngeliat dia saat pernikahan mereka. Dan aku justru jatuh cinta sama istrinya sampai sekarang," sambung Aka lirih.

Hening. Aka dan Rana menerima hadirnya sunyi dalam celah perasaan yang mengumpulkan segala emosi menjadi satu.

"Yang perlu kamu tahu, mereka mencintai satu sama lain." Aka melihat Rana yang berucap pelan. "Karena itu ada kamu di sini."

Aka menatap dalam ke arah Rana yang membalas. Pria tinggi itu diam, meski tidak mengerti dengan kalimat Rana saat ini.

"Kamu datang tepat saat Alta pergi dan sebelum Christel melahirkan Tobias sama Rescha."

Aka hanya perlu mendengarkan saat ini, bukan? Rana mungkin sudah memendam banyak hal tentang kehidupan Christel dan Alta sebelum dia datang. Dan Aka memutuskan untuk mendengar tentang cerita itu.

"Mungkin Alta gak bisa ngungkapin kenapa dia sangat

mencintai Christel. Juga kenapa dia selalu ngejaga Christel dengan keadaan yang kamu sendiri tahu, Alta gak baik-baik aja saat itu, tapi Christel ngebuat Alta melakukan hal yang selama ini bahkan kami keluarganya gak pernah menyangka. Alta benar-benar berubah menjadi pria yang sangat manis. Dia bahkan melawan lupus jauh lebih lama dari apa yang Abid perkirakan. Dua tahun, Alta bertahan dengan sangat baik. Dan itu karena Christel."

Rana mengambil jeda untuk melanjutkan ucapannya. Ditatapnya sang sahabat dengan sorot tak termaknai yang juga dibalas oleh Aka.

"Siapa yang bisa menolak Alta? Si anak konglomerat yang menjadi pemilik kampus ternama dan perusahaan televisi terkenal itu? Aku sendiri, kalo sama dengan cewek-cewek di luar sana, mungkin juga bakal ngejar-ngejar Alta. Tapi perempuan mana yang masih sanggup berdiri bersama pria yang hidupnya udah gak lama lagi?" Rana menggeleng. "Gak ada, Ka. Tapi Christel melakukannya. Merawat Alta dengan rasa cinta dan sayang bukan karena kasihan dengan keadaan Alta si penderita lupus. Alasan apa lagi yang bisa Alta kasih sebagai bukti sebuah rasa cinta untuk perempuan setulus Christel?"

Dan Aka masih diam. Tidak berniat menjawab pertanyaan Rana yang kini terlihat merah, menahan air mata. Aka bahkan tahu, bahwa Rana tidak benar-benar menginginkan jawaban.

"Gak ada, Ka." Suara Rana bergetar. "Dan itu juga yang ngebuat Christel sulit buat ngelupain Alta. Jelas bahwa Christel sangat terpukul. Dia jadi tertutup dan lebih banyak diam. Kamu tahu kalo Christel gak sekuat itu, kan, Ka? Dia cuma pura-pura, biar aku sama papa mama gak khawatir sama keadaannya. Dia gak boleh kayak gitu terus. Ada Tobias sama Rescha yang masih butuh kehidupan normal dengan seorang ibu juga ayah."

"Ran…." Aka melebarkan matanya sesaat setelah merasakan

tangan Rana menggenggamnya erat.

"Aku sama papa dan mama sangat berterima kasih karena kamu ada di samping Christel, Ka. Makasih masih bertahan untuk menunggu Christel sampai saat ini. Tolong, buat Christel bahagia karena itu permintaan terakhir Alta."

Bulir bening itu lolos dari mata bulat Rana. Aka hanya bisa mengembuskan napas pelan, lalu membalas genggaman tangan perempuan yang akan menjadi istri temannya sebentar lagi.

"Aku yang seharusnya berterima kasih." Aka menelan salivanya. "Makasih karena merestui aku sepenuh ini untuk sama Christel. Aku gak bakal ngecewain siapa pun. Aku bakal jaga Christel dengan baik. Juga anak-anak."

Senyuman terkait sempurna di kedua sudut bibir perempuan berwajah arab itu.

Christel menghentikan langkahnya. Menatap lurus ke depan yang menampilkan seseorang berdiri dengan kaki panjangnya. Lambaian tangan dengan senyuman itu membuat Christel tertegun.

Huh! Manisnya.

Lengkungan indah terlukis sempurna dari bibir Christel. Cepat-cepat dia menunduk setelah menyadari bahwa senyuman itu bukanlah hal dalam sadarnya. Itu, begitu saja terjadi tanpa kendali.

Christel kembali melangkah setelah mengusap tengkuknya sekilas. Sesekali melirik Aka yang menyembunyikan kedua tangannya di saku.

Christel melihat sepatunya yang tidak terikat sempurna, tapi kakinya berayun begitu saja menginjak tali sepatu sebelum Christel sempat memperbaiki. Tubuh Christel huyung dan hilang keseimbangan.

Wanita itu tidak bisa menahan tubuhnya yang limbung. Christel bahkan tak berteriak, membiarkan tubuhnya yang akan ambruk, tapi lengan besar itu tidak akan membiarkan Christel terluka, kan? Tentu saja, Christel bahkan membuka lebar matanya. Menatap pria yang kini terlihat cemas.

"Kamu gak papa?"

Tidak ada jawaban. Christel masih menikmati wajah pria di hadapannya. Bulu mata panjang, dengan alis tebal yang berjejer rapi. Hidung bangir yang sempurna dengan bibir merah mudanya. Kali ini, jika ada yang bertanya, Christel juga akan menjawab bahwa pria itu memang tampan.

"Christel?!" Wanita itu mengerjap, lalu berdiri sempurna dengan senyuman aneh. "Kamu gak papa, kan?"

Christel merasakan sentuhan lembut di lengannya sekilas, "Ha? I—iya. Aku gak papa." Berkali-kali dia mengusap kedua telapak tangannya di pinggiran celana.

Aka berlutut. Memperbaiki tali sepatu Christel yang sedikit terkejut dengan sikap tiba-tiba pria itu.

"Si kecil ceroboh," ledek Aka setelah berdiri.

Christel mengerutkan alisnya tidak setuju. Dokter tampan itu berdiri dengan kekehan pelan.

"Aku udah punya anak dua loh."

"Iya, iya. Tahu."

Ketua tim baik hati itu menahan napas. Merasakan jantungnya yang berdetak berpuluh-puluh kali lebih cepat dari biasanya karena senyuman dari pria di hadapannya.

"Udah makan?" Christel hanya mengangguk. "Bagus. Kinan udah cuti dan kamu harus lembur sendirian karena kasihan sama anggota tim kamu, kan?" Lagi-lagi Christel mengangguk. "Jadi gak boleh kalo sampe gak makan."

"Tapi aku kan udah makan."

"Iya. Anak pinter." Usapan di ujung kepala membuat Christel mengepalkan tangannya.

Christel tidak tahu bahwa dia bisa segugup ini dengan pria yang selama ini selalu membuat suasana hatinya menjadi buruk.

"Ayo pulang, udah malem." Aka berbalik dan mengambil langkah. Sampai menyadari bahwa perempuan itu mengikuti langkahnya. Aka membalikkan tubuh, "Ada apa?" Kerutan di dahi pria itu jelas menandakan keingintahuan.

Christel masih berdiri di kaki, juga tak menjawab pertanyaan pria itu. Lidah Christel kelu untuk membalas. Christel bahkan tidak menyadari bahwa pria itu kembali mendekat ke arahnya. Meraih tangan perempuan mungil itu, lalu menggenggam lembut tangannya yang masih terkepal kuat. Christel diam menatap pria yang tersenyum tipis.

Aka melepas kepalan tangan Christel pelan. Lalu menggenggam nyaman tangan Christel yang berkeringat.

"Aku juga gugup kayak kamu, kok, tapi aku gak mau keliatan banget. Takut gak bisa tidur lagi karena seneng." Kekehan itu membuat Christel tersadar bahwa tangan mereka benar-benar saling menggenggam saat ini.

Christel masih terdiam, melirik ke arah tangan yang masih dengan hangatnya menggenggam tangannya. Ditatapnya pria yang memegang kemudi dengan satu tangan yang bebas.

Christel tersenyum tipis. Benar. Mereka sudah menjadi sepasang kekasih saat ini. Dan genggaman itu, cukup membuat Christel mengakui bahwa benar mereka sedang dalam sebuah hubungan.

☺☺☺

Postingan II

Padamu, kata bahagia itu menjadi nyata.
~Delana Christel.

"*CHRISTEL*!!!"

Suara itu membuat Christel langsung menjauhkan ponselnya dari telinga. Dia mengusap wajahnya yang berkerut tak mengerti. Jelas bahwa sekarang baru jam setengah enam. Christel merasa seperti dihukum karena kembali tertidur setelah melakukan shalat subuh.

Ada apa? Kinan adalah si perempuan *over-reacted* untuk sesuatu yang tidak mengejutkan, atau mungkin memang sangat mengejutkan. Lalu sekarang kabar yang bagaimana?

"Apa, sih? Berisik banget pagi-pagi."

"*Astaganaga dragonball, ya. Gue beneran kaget banget pagi ini.*"

"Iya, Kin. Emang ada apa? Anak lo belum mau keluar karena ngeliat emaknya yang super duper nyebelin ini, kan?"

"*Idih, kok ke anak gue sih? Ini beritanya elo, tahuk!*" Alis Christel bertahut. "*Gue gak tahu seberapa sayangnya tuh dokter sama lo. Dan gue gak mau tahu, udah lo apain si dokter yang gantengnya kagak ketulungan itu, tapi kayaknya dia beneran jatuh cinta banget sama lo deh.*"

"Bisa gak, langsung ke intinya aja?"

"*Jadi lo beneran gak tahu?*"

"Ya apa?"

"*Mending lo sekarang buka IG deh. Gue yakin kantor bakal lebih rame hari ini karena foto yang diposting sama si Aka. Gue gak ngerti sama keberuntungan di badan lo, Tel, tapi gue bahagia banget karena tuh dokter makin serius sama lo. Dan—*"

Christel memutuskan sambungan telepon sepihak. Tak lagi didengarnya ocehan Kinan yang hanya semakin panjang dengan kalimat tidak berguna yang hanya menggambarkan betapa terkejutnya dia pagi ini. Tak bisa mengelak jika Christel benar-benar penasaran saat ini.

Foto apa lagi kali ini?

Apa mungkin foto wajahnya? Foto mereka yang sedang berdua? Tapi mereka bahkan belum pernah melakukan foto berdua. Dan mata Christel berhasil membulat sempurna. Foto itu!

'I'll keep it tight. To make it warm, to make it safe. Always and ever after. Je t'Aime Aussi.'

Entah kapan dokter itu mengambil foto saat tangan mereka saling menggenggam, tapi benar bahwa itu adalah tangannya dan Aka saat mereka pulang bersama malam kemarin.

Christel menghempaskan napas kuat dan kembali merebahkan tubuhnya. Menutup rapat matanya dengan wajah mengkerut.

Buat deg-degan aja sih!

Christel menyantap rotinya dengan wajah bingung. Rumah keluarga Prasiarkana terasa berbeda. Ada banyak senyuman yang Christel lihat dari kedua mertuanya. Rana bahkan terlihat lebih bersemangat pagi ini. Rescha dan Tobias melewati sarapan dan sedang menikmati waktu libur mereka dengan tidur lebih lama.

"Aku duluan ya, Tel. Mau ke rumah sakit dulu." Rana menghabiskan susu di gelasnya.

Christel mengangguk dan menatap kepergian Rana. Entah kenapa suasana menjadi sangat canggung untuk Christel. Jelas sekali terlihat bahwa ibu dan ayah mertuanya sedang memperhatikan. Terlihat bagaimana Christel sempat mendapati sang mertua menatap lebih lama ke arahnya.

"Ma…" Perempuan paruh baya itu menoleh, "ada apa, sih? Mama sama papa aneh banget hari ini."

"Aneh gimana?" Dan senyuman dari Bella semakin membuat Christel kebingungan.

"Dari tadi ngeliatin aku mulu. Sambil senyum-senyum lagi." Christel melihat ke arah kedua mertuanya bergantian.

"Selamat karena program baru kamu berhasil, ya."

"Alhamdulillah, berkat papa juga. Semoga hari ini ratingnya juga bagus, ya, Pa." Gian tersenyum dan mengangguk pelan. Christel meraih tasnya. "Aku pergi dulu, ya, Ma, Pa."

Keduanya mengangguk dengan senyuman. Christel berlalu

dari meja makan. Sampai sebuah suara membuatnya berhenti di kaki.

"Christel." Bella tampak sedikit berlari mendekatinya. "Mama buat puding." Christel menerima sebuah kotak yang Bella ulurkan. "Makan sama Aka, ya. Dia suka puding anggur buatan mama."

Mata Christel membulat. Bella hanya tersenyum dan berlalu setelah mengusap pelan lengannya. Christel tahu bahwa ini adalah ulah Rana. Tentu saja, kakak ipar yang selalu heboh itu akan dengan senang hati bercerita pada kedua mertuanya tentang hubungan Christel dan Aka.

Akan tetapi, terbuat dari apa hati keluarga Prasiarkana ini? Mereka yang selalu dengan tulus memberikan kasih sayang pada Christel dan anak-anaknya. Lalu sekarang? Mereka bahkan memberi dukungan penuh padanya dan Aka.

"Tuh kan, bener. Dokter Aka sekarang punya pacar."

"Siapa sih?

"Pasti ini tangan cewek yang kemarin fotonya di posting sama Dokter Aka deh."

"Siapa, ya? Jadi penasaran karena mukanya gak diliatin."

"Beruntung banget sih ceweknya. Bisa buat luluh Dokter Aka."

"Pasti ceweknya cantik deh. Kalo gak cantik, gue gak rela."

"Iyalah, gak mungkin Dokter Aka milih cewek sembarangan. Pasti cantik, Masih gadis. Yakali Dokter Aka mau sama janda, kan?"

"*Morning*."

Sapaan dari Christel yang baru saja masuk membuat para karyawan perempuannya yang sejak tadi ribut menjadi bergeming sesaat.

"Pada ngumpul. Ada berita lagi?" Senyum mengembang sempurna dari Christel.

Belum ada yang menjawab. Mereka hanya saling pandang

dan menyenggol. Christel hanya menaikkan alisnya, menunggu balasan.

"Gak ada kok, Mbak. Kita cuma ngobrolin buat acara nanti." Inge memberi jawaban kemudian.

"Oh, ya udah. Kalo gitu buruan disiapin deh studionya. Kayaknya penonton buat hari ini udah pada dateng. Entar aku nyusul."

"Ide bagus, Mbak." El melihat ke arah teman-temannya yang tersenyum canggung.

"Ayuk deh, kita siap-siap." Nia langsung mengajak rekannya beranjak.

Christel hanya mengangguk dengan senyuman. Memberikan ruang untuk mereka keluar.

"Kira-kira Mbak Christel denger gak ya kita ngomongin apa tadi?"

"Emang kenapa, Gal?" Nova melirik ke arah Galuh yang terlihat cemas.

"Gue jadi gak enak sendiri ngomong soal janda tadi." Galuh menggigit kukunya.

"Kayaknya gak denger deh. Soalnya Mbak Christel biasa aja, kan?" Iis tampak tidak peduli dengan kecemasan Galuh.

"Makanya, kalo ngomong itu hati-hati. Kelewat sembarangan ngomong kayak gitu di tempat kerja."

"Ya gue kan gak sengaja, Nge. Tahu sendiri kalo kita udah cerita gimana, kan?"

Inge hanya melengos tak tertarik.

"Tapi kalo beneran Dokter Aka pacarannya sama Mbak Christel gimana?"

"Apa salahnya, El? Karena Mbak Christel janda kayak yang Galuh bilang?" El hanya mengangguk menjawab pertanyaan Nia. "Mbak Christel jelek?"

"Cantik!" Mereka menjawab kompak pertanyaan Nia.

"Mbak Christel jahat?"

"Baik!" Lagi-lagi, jawaban koor itu terdengar.

"Ya udah. Berarti Dokter Aka gak salah, kalo bener mereka pacaran malah si Dokter Aka itu beruntung dapetin perempuan sebaik Mbak Christel. Soal janda atau gadis, itu gak masalah. Emang nyaman selalu didapet dari pacar yang masih gadis?"

Mereka saling tatap dan menggeleng pelan.

"Setuju sama Nia," cicit Inge. "Udah deh, gak usah ngurusin hidup orang. Ribet lo pada."

Yang lain tampak tersungut mendengar ejekan Inge. Nia hanya menggeleng dengan senyuman.

"Tapi Dokter Aka kan ganteng banget."

"Iya, dan dia gak mau sama lo, Galuh." Rasa sakit dari sebuah cubitan tercipta di lengan Iis yang hanya meringis.

Christel tahu. Dia mendengar semuanya. Kinan benar. Seluruh perempuan di gedung televisi itu membicarakan foto yang di-*posting* oleh dokter tampan bernama Aka. Bahkan percakapan para karyawan perempuannya tadi pagi membuat dia berhenti lama di depan pintu ruangan.

Diliriknya dokter yang sedang lahap menyantap puding buatan Bella.

Siapa yang tidak menyukai Aka? Laki-laki ramah, baik dan sangat supel. Juga tampan. Dokter yang tidak pernah terlihat dekat dengan siapa pun, tiba-tiba saja mem-*posting* foto yang semua orang sudah bisa menebak bahwa perempuan itu adalah kekasihnya.

Siapa yang menyangka, bahwa yang menjadi perempuan beruntung itu adalah Christel. Seorang janda dengan dua orang anak. Siapa pun tidak akan percaya bahwa Aka sudah mengejarnya

lima tahun lamanya.

Dan lihat, laki-laki itu terlihat lebih bahagia setelah Christel bersamanya, tapi Christel?

Apa aku pantas?

Jika dia membicarakan soal kekhawatirannya, jelas Aka akan marah dan tidak terima. Namun menutupinya juga percuma. Kabar akan cepat didengar. Rana yang akan bersenang hati dengan kecepatan melebihi angin untuk menyiarkannya pada Aka.

Christel lagi-lagi melirik ke arah Aka yang kini menatapnya.

"Ada apa?" Christel hanya menggeleng canggung. "Kamu ngajakin aku makan siang di luar itu pasti karena ada apa-apa." Jari Christel bergerak saling menyentuh, "Dan ini," Aka menunjuk tangan wanita itu, "jelas banget kalo kamu lagi gugup."

Christel menyembunyikan tangannya di bawah meja. Dokter yang kini melipat tangan di depan dada terlihat serius.

"Soal foto yang aku *posting*?" Christel bahkan tidak bisa menatap lama ke arah Aka. Hanya anggukan kecil yang Christel sendiri tidak yakin akan terlihat. Terdengar helaan lelah dari dokter itu. "Kenapa?"

Benar. Bukankah dari dulu Christel adalah si impulsif yang tidak peduli dengan jawaban yang akan didapat? Tidak untuk memendam lagi.

"Mas, apa sekarang ini yang kita lakuin bener?" Aka menaikkan alisnya. "Maksud aku, mereka cuma gak tahu yang mereka omongin itu apa. Jadi kalo suatu saat nanti kamu denger yang gak-gak dari orang-orang, kamu jangan marah ke mereka, ya?"

Christel menggigit bagian dalam bibirnya. Berharap Aka hanya akan menjawab *ya* untuk saat ini.

"Kamu denger apa?" Mata wanita itu membulat sekilas. "Soal foto yang aku *posting,* pasti buat heboh di kantor kamu, kan?" Anggukan itu menjadi jawaban dari pertanyaan Aka. Christel

menunduk. Melihat jemarinya yang tidak berhenti bergerak. "Apa aku perlu ngasih tahu semua orang soal kita?"

Christel langsung mendongak dan menggeleng kuat. Melihat Aka yang tersenyum tipis dengan tubuh yang condong ke arah Christel meski harus tersekat meja segi empat itu.

"Aku sembunyi karena itu yang kamu mau, tapi aku juga laki-laki biasa, Christel. Ada hal yang ingin aku tunjukkan pada dunia bahwa aku sedang berbahagia. Dan dapetin kamu adalah salah satunya. Karena aku berbangga, karena aku sangat bersyukur."

Kedua pasang mata itu saling menatap. Christel yakin bahwa wajahnya sedang memerah karena menahan air mata haru, tapi ini bukan saat untuk memedulikan itu. Christel membiarkan matanya menatap lurus ke arah manik di balik bulu mata panjang itu. Menilik setiap inci sebuah ciptaan indah yang Tuhan berikan di hadapannya kini.

Hanya ketulusan yang Christel dapat dari setiap sudut wajah Aka. Genggaman lembut itu berhasil meloloskan sebulir air bening dari pinggir mata Christel.

"Maafin aku. Maaf karena ngebuat kamu mendengar hal buruk dari mereka." Christel menggeleng, menunduk menyembunyikan air matanya. "Aku juga mencintai kamu, Christel. Sama seperti Alta yang mengucapkan cinta saat itu."

Wanita itu mendongak, memperlihatkan wajah merahnya. Menatap pria yang juga membalas dengan sorot kasih sayang.

"Dan kamu harus kuat." Usapan hangat terasa di pipi Christel yang basah. "Aku bukan si penyembunyi yang baik. Aku bahkan gak suka harus kucing-kucingan buat ketemu di tempat kerja kamu kayak gini, tapi aku juga gak bisa maksa kamu buat berterus terang."

Ada nada kecewa yang Christel dengar, tapi Aka justru tersenyum semakin lebar.

"Gak papa. Aku tunggu sampe kamu yang siap." Tangan itu kembali menggenggam. "Jadi tolong. Jangan pernah berpikir buat ninggalin aku karena omongan mereka."

"Tapi, Mas. Aku—"

"Kamu pantas!" Nada tegas itu berhasil membuat Christel terdiam. "Yang sekarang harus memantaskan diri itu aku. Untuk jadi papa yang layak buat Rescha sama Tobias nanti."

Entah harus dari mana Christel bersyukur, tapi segala yang ada dalam hidupnya terlihat indah yang Tuhan berikan.

Untuk Alta yang sudah berbaik di sana, yang sangat menjaga dan mencintainya sampai detik ini. Memberikan sebuah surga kecil bagi Christel, yang Alta berikan nama Tobias Putra Alta dan Alrescha Putri Alta.

Dan untuk pria tampan di hadapannya, yang menunggu sejak lima tahun lalu. Kemudian memberikan berlipat-lipat perhatian. Christel harus mensyukuri semuanya.

Bukankah dulu aku juga mendengar hal semacam ini untuk bersama Alta? Dan aku juga tidak akan menyerah untuk kali ini.

☺☺☺

Pelukan Pertama

Sebab aku bahagia. Tentang mereka yang tidak suka,
bukankah perlu untuk kita tidak peduli?
~Akasa Alfarellza

Persiapan pernikahan Rana dan Abid sudah selesai. Malam ini menjadi pertemuan kedua keluarga mempelai. Seminggu lagi Rana akan menikah, dan ini akan menjadi pertemuan terakhir untuk Rana dan Abid sebelum keduanya melewati masa pingitan.

"Apa? Kamu yakin, Ka?"

Aka hanya mengangguk menanggapi pertanyaan ibu Abid yang terlihat sangat terkejut setelah mendengar pengakuannya.

"Kamu sama Christel pacaran?" Ibu Abid mengulangi ucapan Aka.

Lagi-lagi Aka hanya mengangguk. Sebuah tawa terdengar dari Dina, ibu Abid. Aka tahu, bahwa tawa itu bukanlah pertanda baik.

"Kamu tuh, ya. Udah ganteng, dokter muda, pinter, lulusan kedokteran luar negeri. Pasti banyak deh yang mau sama kamu, Ka. Eh kamunya kok malah milih si Christel, sih." Dina menggeleng dengan sisa tawanya.

"Apa yang salah sama Christel, Ma?" Abid tampak tak suka dengan ucapan ibunya.

"Jelas aja banyak yang salah dari Christel, Abid. Dia itu janda. Punya anak dua lagi. Beruntung aja keluarga Prasiarkana itu masih mau nerima dia setelah Alta meninggal. Kalo gak? Udah luntang-lantung dia mah."

"Ma! Ngomong apa, sih? Christel itu baik. Aka udah berjuang dapetin dia sampe lima tahun nunggu."

Dina kembali tertawa. Abid sesekali melirik ke arah Aka yang hanya diam dengan wajah datar. Abid tahu bahwa Aka jelas tidak suka dengan perkataan ibunya, tapi Aka juga punya sopan santun untuk berlaku buruk pada orang tua yang persis di hadapannya saat ini.

"Mau dapetin janda aja kok sebegitu berjuangnya sih, Aka-Aka. Tante yakin kamu gak bodoh, tapi kalo ngeliat kenyataannya sekarang, kayaknya kamu itu bukan hanya bodoh, melainkan udah gila."

"Ma!" Abid menarik lengan ibunya. Berharap ibunya akan menghentikan semua ucapan tidak perlu itu. Abid kembali melihat ke arah Aka sekilas. "Mama lagi bicarain salah satu keluarga di Prasiarkana itu, Ma. Mereka bakal jadi besan mama. Gak sepantesnya mama ngomong kayak gitu tentang mereka."

"Abid, inget, ya! Setelah kamu menikah dengan Rana, kamu itu yang lebih berhak menyandang status keluarga Prasiarkana di banding Christel. Dia cuma beruntung karena masih dianggep dikeluarga itu. Alta udah meninggal, dan dia itu sebenernya bukan siapa-siapanya keluarga Prasiarkana lagi."

Abid hanya mendengus dengan wajah tidak percaya. Entah ada apa dengan ibunya yang berbicara terlalu tidak enak tentang Christel, tapi Abid sendiri juga tidak menyukai itu.

"Udah ah, mama mau turun nyamperin papa. Susah ngomong sama anak kecil kayak kalian. Badan aja yang pada gede," gerutu Dina sambil berlalu.

Aka menahan napasnya. Berusaha untuk tetap terlihat tenang di hadapan Abid yang tentu saja merasa bersalah atas sikap ibunya.

"Ka, jangan di ambil hati omongan mama, ya." Suara Abid lebih terdengar sangat menyesal dan bersalah.

Aka melihat ke arah Abid dengan senyum sewajar mungkin.

"Gak papa." Hanya itu yang bisa Aka katakan.

Membenci orang tua Abid pun jelas tidak mungkin. Aka cukup tahu diri, karena bantuan dari kedua orang tua Abid-lah dia bisa menjadi seorang dokter lulusan luar negeri dengan nilai yang sangat memuaskan.

Orang tua Abid memang keturunan konglomerat, tidak salah jika menjadi sahabat yang sudah di anggap seperti saudara oleh Abid adalah sebuah anugerah bagi Aka. Kedua orang tua Abid memberikannya fasilitas yang dijadikan sebagai beasiswa sehingga Aka bisa melanjutkan pendidikan kedokteran di luar negeri tanpa mengeluarkan banyak biaya.

Aka sudah menganggap kedua orang tua Abid seperti orang tuanya sendiri. Namun ucapan Dina barusan, seperti tidak tepat untuk dikatakan pada seorang anak yang sudah bisa memilih jalan hidupnya sendiri.

Tidak, Aka. Ini bukan saat untuk membenci siapa pun. Berjuang. Bertahan. Kamu harus kuat.

Aka tersenyum hangat ke arah Christel yang cantik dengan *dress cream*-nya. Belum sempat mereka saling menyapa, Tobias

dan Rescha langsung menggelayuti laki-laki tampan itu. Christel hanya tersenyum melihat Aka yang mengurusi anak-anaknya dengan sabar.

Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat kedua anaknya tertawa dengan riang. Bersama pria itu, mereka seperti menemukan sebuah taman bermain yang hanya di bawa oleh kedua tangannya.

Christel pikir Aka benar. Bahwa dia datang untuk mempertemukan bintang-bintang di langit malam agar bercahaya lebih indah. Dan kini, Christel takkan meragukan ketulusan pria itu.

Suasana makan malam terasa hangat. Christel duduk tepat di samping Aka, dengan Tobias dan Rescha di kanan kiri mereka. Juga ada Bella yang duduk di dekat ujung meja, tempat di mana suaminya berada. Di seberang meja, ada Rana di samping Abid dan kedua orang tua Abid juga sedang menikmati makan malam di rumah besar itu.

"Gimana sama kerjaan kamu, Tel?"

Christel menatap ke arah Dina dengan senyum hangat, "Semuanya lancar, Tante."

"Kamu masih tinggal di sini?"

Abid sudah menutup matanya, menahan kesal karena yakin mamanya akan kembali berulah. Rana melihat ke arah Dina sekilas, beralih ke Christel yang masih tersenyum meski tidak mengerti tujuan pertanyaan itu.

Aka hanya menajamkan ujung matanya untuk melihat jelas ke arah Dina yang tidak peduli dengan keadaan kekeluargaan yang sedang mereka bangun saat ini.

"Iya, Tante. Aku masih sering menginap di sini."

"Lebih tepatnya, saya yang meminta."

Christel melihat ke arah Bella yang tersenyum terlalu lebar.

Ada makna lain yang bertolak belakang dari senyuman itu, Christel bisa merasakan bahwa ibu mertuanya sedang dalam suasana hati tidak baik.

Bella menatap lekat ke arah Dina. Memaksa ibu dari Abid untuk melihat ke arahnya saat ini.

"Saya gak bisa jauh dari cucu-cucu saya, dan terus-terusan khawatir sama keadaan Christel sepertinya juga melelahkan. Karena rumah ini cukup besar untuk hanya menambah tiga manusia di dalamnya, saya meminta Christel untuk sering menginap di sini. Biarpun dia kadang menolak dan lebih suka tinggal di apartemen."

"Saya setuju, Ibu Bella. Setelah memiliki cucu, kita memang jadi sering merasa kesepian tanpa mereka." Dika, ayah Abid tersenyum hangat ke arah Bella yang membalas.

Dina hanya mengangkat sedikit ujung bibirnya yang menciptakan senyuman sinis.

"Tante dengar, kamu pacaran sama Aka?" Pertanyaan itu lebih terdengar seperti sebuah pemberitahuan tentang hubungan Aka dan Christel saat ini.

Christel menahan napasnya. Entah sejak kapan tangannya sudah berada di bawah meja dan saling bersentuhan tak keruan. Christel tidak tahu harus gugup karena apa, tapi tatapan dari Dina saat ini, adalah tatapan yang selama ini tidak ia sukai. Tatapan dengan sorot yang menyirat bahwa apa yang dilakukannya adalah sebuah kesalahan.

"Bener, Ma." Rana melihat ke arah Dina yang terkejut dengan sentuhan keras di lengannya. "Aku seneng banget waktu denger mereka pacaran." Rana mengembangkan senyuman.

"Wuah. Hebat, ya, Christel. Kamu berani pacaran sama Aka, padahal masih sering tinggal di sini. Bawa Aka ke sini lagi," ujar Dina kembali melihat Christel dengan nada suara sarkas.

Rana membulatkan matanya, menyenggol Abid dengan keras.

"Ma." Abid tampak jengah.

"Bagus, Aka. Om setuju banget kalo kamu pacaran sama Christel. Kamu juga keliatannya udah deket sama anak-anaknya Christel." Dika sepertinya juga terlihat malu dan ingin menutupi sikap buruk istrinya. Karena ucapannya itu terdengar sangat tulus.

Aka tersenyum ke arah Dika dengan anggukan pelan. Dokter tampan itu menangkap Christel dari sudut matanya. Terlihat jelas bahwa perempuan di sampingnya sedang mengalami tekanan batin.

Lihat tangannya yang sedang bergerak tidak jelas, dan kepala yang lebih banyak menunduk menatap ubin rumah berwarna abu-abu itu. Aka membenci wanitanya yang seperti ini.

Christel tersentak dan langsung menoleh. Dilihatnya Aka yang menatap lurus ke arah Dina, tapi telapak besar itu menggenggam jemarinya dengan kekuatan yang tidak menyakitkan di balik meja.

Wajah Christel menghangat. Ditahannya sekuat tenaga agar bulir bening itu tidak jatuh untuk saat ini. Masih ada Rescha yang sibuk dengan *strawberry*-nya. Juga Tobias yang terlihat santai menyantap pasta di depannya.

Ada anak-anak, Christel. Kamu gak boleh nangis.

Juga tangan itu. Christel tahu, bahwa Aka ingin menenangkannya saat ini.

"Christel anak saya sekarang, Ibu Dina." Semua terdiam. Menatap ke arah pria yang sejak tadi duduk di kursi tengah tanpa bersuara. "Dan saya ingin melihat anak saya bahagia." Ada ketegasan di setiap kata yang keluar dari suara berat itu. "Kami, sangat-sangat berbahagia dengan hubungan Aka dan Christel saat ini."

Rana tersenyum kecil. Melirik calon mertuanya dengan sorot

puas karena sekarang, ayahnya akan memberikan balasan atas apa yang sudah diucapkan calon mertuanya ini.

"Tentang Alta, melanjutkan hidup dengan baik-baik saja adalah cara kami menunjukkan cinta kepada dia. Dan karena Alta, kami tidak akan pernah membuat Christel merasa sendirian untuk bertahan."

Haru. Christel langsung mengusap air matanya yang tidak lagi bisa di tahan dengan sebelah tangan yang bebas. Gian benar-benar membuat Christel memiliki penopang setelah Alta meninggal.

Tidak banyak kata-kata yang selama ini membuat Christel merasakan perhatian dari Gian yang tidak terlalu suka berbicara, tapi saat ini, Christel benar-benar menyadari bahwa Gian sangat menyayanginya.

"Saya bisa saja menikahkan Christel dan Aka saat ini juga." Gian melihat ke arah Aka dan Christel yang tiba-tiba membulatkan mata dengan kompak. "Seperti saya yang juga bisa membatalkan pernikahan Abid dan Rana setelah kalimat saya ini berakhir." Kini mata tajam itu mematri ke arah Dina yang terlihat gelagapan dengan ucapannya.

Rana melihat ke arah Abid yang nampak terguncang, tapi gelengan dan senyuman dari Rana adalah pertanda, bahwa Abid tidak perlu mencemaskan ucapan sang ayah. Itu hanya sebuah gertakan untuk Dina agar lebih menjaga ucapannya untuk ke depan.

"I—itu tidak bisa dibatalkan begitu saja, Bapak Gian. Pernikahan Abid dan Rana tinggal satu minggu lagi. Bapak pasti akan malu kalo pernikahan anak pertama bapak gagal." Suara Dina bergetar kebingungan.

Gian tersenyum semakin lebar, "Jelas itu adalah hal yang sangat mudah untuk diwujudkan. Saya tipe orang yang tidak

peduli dengan rasa malu hanya karena batalnya pernikahan putri saya. *Its not a big problem.*" Wajah Gian terlihat sangat tenang, "tapi saya sangat menyayangi anak-anak saya. Tentu saja, kebahagiaan mereka adalah yang paling utama bagi saya."

Dina menghempaskan napas dengan kuat. Mencoba menghilangkan kecemasan karena ulahnya sendiri. Abid melihat ke arah ibunya dengan perasaan tidak percaya. Semoga setelah ini, ibunya tidak lagi melakukan hal yang tidak berguna.

Aka membaringkan tubuh Tobias di atas kasur dengan hati-hati. Lalu menarik Rescha dalam gendongan Christel untuk di tidurkan di sisi kasur yang kosong. Christel hanya berdiri melihat Aka yang menyelimuti anak-anaknya dengan telaten. Wanita itu menyatukan lengannya, menatap Aka yang sekarang berdiri di hadapannya.

Hening. Mereka hanya saling tatap. Entah kenapa, Christel bahkan tidak berpaling seperti biasa. Dengan lembut, dia menatap pria tinggi itu.

"Christel." Aka memegang kedua lengannya dengan panggilan pelan.

"Aku baik-baik aja, Mas." Tanpa perlu bertanya, Christel sudah menjawab pertanyaan di kepala Aka.

Dokter tampan itu menghela, "Aku gak tahu kenapa Tante Dina keliatan gak suka sama hubungan kita, tapi aku harap, kamu gak ngebenci dia."

Christel tersenyum dengan gelengan pelan, "Aku gak mungkin ngebenci orang-orang yang akan jadi bagian keluarga ini."

"Iya. Jelas kalo kamu kayak gitu." Aka tersenyum. Mengusap pelan lengan Christel.

"Kamu menjalin hubungan sama seorang janda dengan dua orang anak. Akan ada banyak ketidaksukaan dari orang-orang di

sekitar kamu nantinya. Ini baru awal, Mas. Bakal ada Tante Dina lainnya di luar sana."

Aka menatap ke arah wajah kecil itu. Ada genangan yang akan segera lolos dari telaga matanya.

"Bukan. Aku gak lagi nenangin kamu. Itu untuk aku sendiri." Christel menunduk. Bahunya berguncang pelan.

Aka menghempas napas pelan. Dirangkumnya tubuh mungil yang gemetar itu. Tak ada penolakan. Aka sangat yakin, bahwa ucapan Dina benar-benar menggores dalam hati wanitanya.

"Christel, dengar…" Tangan Aka mengusap pelan ujung kepala Christel, "*je t'aime aussi*." Bisikan itu tepat di telinga Christel yang masih terisak. "Aku juga mencintai kamu sama seperti Alta. Jadi tolong, jangan mencemaskan segala sesuatu sendirian. Ada aku yang akan selalu menopang kamu. Aku yang sangat mencintai kamu."

Christel menutup wajahnya. Bulir bening itu kini berganti menjadi air mata haru.

Benar. Christel harus kembali menjadi dirinya yang percaya diri seperti saat bersama Alta. Karena pria yang jantungnya sedang berdetak tidak keruan itu, akan selalu menjadi yang paling pertama untuk menopangnya. Christel juga tidak boleh mengecewakan Aka. Christel meletakkan tangannya tepat di dada sebelah kiri pria itu.

"Oh-uh. Kayaknya aku ketahuan." Aka menyentuh tangan mungil Christel, "Jangan diejek. Ini pertama kalinya aku meluk kamu. Dan rasanya gak pengen ngelepas."

Bisikan itu berakhir dengan kekehan pelan. Christel ikut tertawa dengan sisa air mata. Dipukulnya pria yang terlihat merona. Christel melepaskan pelukan. Melihat ke arah pria yang kini tersenyum. Tangan besarnya terulur mengusap pipi Christel yang basah.

"Gimana gak deg-degan? Aku akhirnya meluk perempuan kecil di depanku ini. Perempuan yang harus berjuang lima tahun buat acara pedekate doang."

Pria itu lagi-lagi membuat Christel meloloskan tawa pelannya.

"Peluk lagi?" Mata Christel langsung memicing, "Oke. Lain kali lagi aja kalo gitu." Dan Aka tahu, bahwa harus kembali bersabar untuk mendapat pelukan itu lagi.

☺☺☺

Bunda

Setiap yang mencintai, selalu berusaha memantaskan diri.
Dan aku tahu, benar itu kamu yang mencintaiku.
~Delana Christel

Langkah Christel terhenti. Seseorang membuatnya tertegun dan hanya berdiri di kaki. Bunga di tangannya tergenggam erat.

Christel berniat ziarah ke makam Alta hari ini. Kerjaannya sedang tidak terlalu banyak dan bisa di tinggalkan untuk beberapa waktu. Bunga-bunga segar sengaja dipilih Christel sebagai hadiah untuk pusara Alta.

Namun lihat, siapa yang sedang berjongkok dengan mulut bergumam melantunkan ayat demi ayat pada buku yasin yang ada di tangannya? Duduk dengan khidmad di samping gundukan tanah yang sudah penuh dengan bunga.

Aka. Dokter tampan itu mengunjungi makam Alta. Bahkan mengirim doa untuk Alta yang sudah tenang di sana.

Christel terdiam. Lelaki setulus itu sedang sangat mencintainya saat ini. Melihat Aka dengan sangat berlapang dada memberikan yang terbaik baginya, untuk tidak mengecewakan Alta, membuat hati Christel mencelos.

Lambaian tangan itu membuat Christel tersadar. Christel mendekat ke arah Aka yang masih berjongkok. Aka mengikuti gerakan ibu mungil yang sekarang berjongkok di sampingnya dari ujung mata. Christel meletakkan beberapa bunga di sekeliling makam Alta.

Dua pasang mata itu kini saling menatap. Aka tersenyum cerah dengan kemeja putih dan celana donkernya.

"Ngapain di sini?"

"Minta restu." Aka mengusap nisan Alta dengan senyuman yang memenuhi setiap sudut wajahnya, "Kamu?"

"Ziarah seperti biasa." Christel melirik ke arah nama yang terukir di nisan.

"Alta bilang, dia merestui." Wanita itu menoleh. Melihat ke arah wajah yang selalu terlihat bahagia saat di dekatnya. Aka menaikkan alisnya sejenak dengan senyuman, "dan aku setuju."

Christel hanya bisa tersenyum samar dengan anggukan pelan.

"Gak ke rumah sakit?"

Aka menggeleng, "Aku lagi *off*."

"Aku juga lagi gak ada kerjaan. Hari ini punya banyak waktu luang."

Pria itu menyipitkan mata. Menatap Christel penuh kecurigaan yang dibuat-buat.

"Kamu mau ngajakin aku kencan, ya?" Christel spontan menggeleng. Menutupi malu karena ucapan yang sepertinya salah, tapi sudah terlanjur tersampaikan, "Ya udah kalo gitu, Mau gak kencan sama aku?" Alis Christel terangkat, "Aku yang ngajak kok." Sudut bibir Christel terangkat samar. "Aku ambil mobil dulu,

ya? Kamu tunggu sini."

Tanpa menunggu jawaban Christel, Aka langsung berdiri dan beranjak mengambil mobilnya. Ekor mata Christel mengikuti langkah pria itu dengan senyuman samar. Lalu menatap nisan dengan nama yang terukir dengan tinta keemasan di atas kaca hitam.

"Makasih, Al. Dia baik. Aku tahu, dokter itu yang kamu pilih."

Christel menyodorkan segelas kopi yang masih mengepul ke arah Kevin. Pagi ini, sebelum Christel berziarah, Kevin mengunjunginya.

"Udah selesai proyek lo?"

Kevin mengangguk setelah menyesap kopinya. Mereka berdiri di pagar pembatas *rooftop* gedung televisi keluarga Prasiarkana.

"Gue harus sering di rumah karena persalinan Kinan udah gak lama lagi." Kedua sahabat itu saling menatap dan tertawa pelan.

"Kadang gue masih gak percaya lo berdua nikah, tapi ngeliat Kinan sama perut buncitnya sekarang, kayaknya gue gak boleh ragu lagi kalo lo beneran laki," ujar Christel meledek sang sahabat.

"Lo kira gue LL si lucin itu? Laki kagak perempuan juga jadi-jadian." Kevin menyenggol lengan Christel yang tertawa kencang. Kevin tersenyum, "Gue seneng lo ketawa kayak gini lagi."

Christel langsung terdiam. Menatap cangkir kopinya yang menguapkan asap hangat untuk pagi yang cukup dingin.

"Gue…" Christel menggantung ucapannya. Ada keraguan yang terasa saat ingin melanjutkan kalimatnya, "pacaran sama Dokter Aka."

Christel melihat ke arah Kevin yang hanya menaikkan alisnya sejenak dengan senyum.

"Gue tahu. Gue ini suaminya Kinan, dan lo yang paling tahu Kinan itu gimana."

Mereka kembali terkekeh dengan hening menjadi akhir. Christel ingin mengatakan banyak hal pada Kevin. Menanyakan tentang benar atau salah yang kini dilakukanya bersama Aka. Kinan dan Kevin adalah orang yang paling Christel percaya untuk menyimpan kisah hidupnya. Saat dulu bersama Alta, juga sekarang bersama Aka, tapi Christel justru diam. Kata-kata di kepalanya menguap tak terucap.

"Lo gak salah." Christel menoleh spontan, "Yang lo lakuin saat ini bener kok." Kevin tersenyum lebar.

Kepala Christel dingin. Wajahnya merebak menahan air mata yang akhir-akhir ini terlalu mudah jatuh.

"Tel, kita udah kenal lama. Gue tahu lo yang dulu sama Alta. Lo yang saat itu di tinggal Alta. Dan lo yang sekarang sama Aka. Gue ngeliat semua keadaannya, dan semuanya jelas banyak perbedaan."

Christel diam. Menelan saliva yang terproduksi terlalu banyak karena pertahanannya untuk tidak menangis.

"Satu keadaan yang gue, bahkan semua orang sangat merasakan perubahan lo, adalah setelah Alta pergi. Rasanya itu bukan lo. Cewek yang dulu gak bisa diem, pemberani, hiperaktif, cerewet, tiba-tiba jadi si pendiam yang menutup dirinya dari semua orang. Lo jadi si sibuk yang maksa ngerjain semua hal sendirian. Gue tahu itu cuma pelarian lo buat ngilangin pikiran tentang Alta."

Christel diam. Masih menatap Kevin yang juga membalas.

"Lo harus sadar kalo itu egois. Lo lupa kalo masih punya Tobias sama Rescha. Apanya yang demi kebahagiaan mereka? Sedang lo masih terpuruk karena kepergian Alta. Semua orang sayang sama Alta, Tel, tapi sikap lo nunjukkin kalo apa yang lo sebut cinta adalah sebatas keterpurukan setelah berpisah doang. Itu bukan cinta. Hanya keegoisan lo sendiri."

Kevin berpaling. Kembali menyeruput kopi yang mulai mendingin di tangannya.

"Aka datang seolah diminta. Nungguin lo seakan ketulusan yang dia kasih gak akan pernah habis." Kevin melihat Christel dengan senyum, "Gue seneng lo sama dia sekarang. Gue menemukan Delana Christel yang pernah gue sukai dulu sedikit demi sedikit kembali."

Christel menatap dalam ke arah Kevin yang masih tersenyum hangat.

"Kev…."

"Apa? Mau peluk? Entar aja kalo gue udah jadi bapak." Christel menunduk dengan senyuman lebar yang beriring dengan air mata, "Gue tahu kalo gue keren. Gak usah malu gitu mau muji gue."

Tinjuan keras menjadi balasan dari kejahilan Kevin kali ini. Meski sempat meng-aduh, Kevin tetap bahagia karena bisa melihat tawa lepas Christel.

"Katanya kamu lagi *off*?" Aka mengangguk dengan senyum. Memutar kemudi untuk memarkirkan mobilnya, "Terus ngapain ke sini?"

Dokter tampan itu masih tersenyum. Melepas sabuk pengaman milik Christel setelah lebih dulu melepas miliknya.

"Ada yang harus kamu temui di sini," ujar Aka dengan senyuman lebar.

Dahi Christel berkerut. Meski tidak yakin, Christel tetap mengikuti langkah ringan dokter di sampingnya. Jelas bahwa pria itu berkata sedang *off* bekerja. Namun Aka malah membawanya ke Rumah Sakit Siarna. Dan rasa penasaran membuat Christel terus melewati lorong panjang itu dengan Aka di sampingnya.

Siapa yang harus aku temui di sini?

Aka membuka salah satu ruangan di gedung yang berada

sedikit jauh dari gedung utama rumah sakit itu. Dengan ragu, Christel masuk ke ruangan.

Christel tertegun. Menatap Aka yang sedang menciumi seorang wanita paruh baya dengan baju pasien yang tersenyum bahagia.

"Bunda. Aka bawa seseorang. Perempuan cantik," ujar Aka dengan nada suara yang berbeda dari biasanya. Terdengar lebih ceria dan dibuat-buat.

"Oh, ya?" tanya perempuan paruh baya itu dengan wajah penuh senyuman.

Aka mengangguk, "Bunda mau kenal?"

Pria bermata indah itu menghampiri Christel yang masih bergeming.

"Bunda mau kenalan sama kamu." Christel melihat ke arah Aka dengan wajah bingung.

Bunda?

Tok. Tok.

Ketukan di meja membuat Christel yang duduk memegang segelas air putih membuka mata lebar karena terkejut.

"Ngelamun." Suara itu terdengar tanpa beban.

Christel menatap Aka yang sebagian wajahnya tertutup gelas karena sedang minum.

"Dia bunda, satu-satunya orang yang aku punya sekarang." Aka meletakkan gelasnya. Menyatukan kedua tangannya di atas meja, lalu melihat Christel dengan senyuman, "Bunda punya penyakit Alzheimer[1]. Syukurnya dia inget aku tadi. Biasanya harus diajak ngobrol lama dulu. Mungkin karena aku datengnya sama kamu."

1 Alzheimer adalah penyakit progresif yang ditandai dengan penurunan daya ingat, kemampuan berpikir, serta perubahan perilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Bisa disebut dengan kepikunan dini.

Christel masih diam. Membiarkan pria di depannya memainkan jari di ujung gelas.

"Kenapa harus di rumah sakit?" tanya Christel memecah keheningan.

"Aku tahu kamu bakal tanya itu." Aka terkekeh, "Ngeliat bunda di sana, kamu pasti mikir kalo aku anak yang gak berbakti karena ngebiarin bunda tinggal di rumah sakit, sementara aku punya rumah sebesar ini."

Christel mengela.

"Mas."

"Iya." Aka menjawab dengan lembut, "Karena aku lebih banyak ngabisin waktu di rumah sakit. Jadi bakal lebih baik kalo bunda di sana. Kapan pun aku mau tahu kondisi bunda, aku bisa langsung liat."

Wanita itu menghempaskan punggungnya di sandaran kursi untuk membuat dirinya sendiri lebih tenang.

"Aku seneng bawa kamu ke sana. Bunda harus liat muka calon mantunya. Meskipun harus diingetin terus menerus. Makanya aku harus lebih sering bawa kamu ke sana."

Christel menyentuh jantungnya yang kembali berdetak tidak normal.

Calon mantu?

Wanita mungil itu jelas kembali dalam lamunan. Sampai tidak menyadari bahwa Aka sudah duduk di atas meja di sampingnya. Christel tersentak dan langsung berdiri sesaat merasakan sentuhan di sisi wajahnya.

"Bunda ngomongin apa?" Tangan besar itu melingkar sempurna di lengannya. Christel menelan air liur.

"Aka sudah menghabiskan separuh umurnya untuk bunda. Ayahnya meninggal saat Aka masih SMP. Setelah itu dia bekerja untuk membiayai pengobatan bunda dan sekolahnya. Bunda tahu

kamu pacarnya Aka. Tolong buat Aka bahagia, ya? Bunda selalu berdoa yang terbaik untuk kalian."

Entah Christel harus percaya atau tidak tentang penyakit ibu Aka, yang Christel tahu adalah penyakit kepikunan dini. Namun, ucapan bunda Aka padanya adalah jelas bahwa wanita paruh baya itu mengingat masa kecil Aka.

Selama ini Christel tidak tahu banyak tentang Aka. Untuk kali pertama dia bertemu dengan bunda Aka dan membuka sedikit cerita tentang dokter itu. Aka tidak pernah menceritakan apa pun tentang keluarganya. Christel baru tahu jika Aka seorang yatim, dan memiliki ibu dengan penyakit alzhemeir.

Napas Christel tertahan. Cengkraman itu dirasakan semakin lembut. Berpindah menggenggam telapak kecil tangan Christel yang merasakan panas di wajahnya. Wajah Aka berada dekat di depan Christel. Wangi lemon dari pria itu menyeruak di penciuman Christel. Aka tersenyum manis.

Ralat. Tambahkan kata sangat sebelum manis. Senyuman Aka yang sangat manis.

"Wuah!" Seruan itu membuat mata Christel membuka sempurna untuk membalas tatapan pria yang sekarang sedang menilik setiap inci wajahnya, "Ternyata seunik ini wajah *Momma*-nya Rescha sama Tobias." Tangan Aka yang bebas, terulur mencubit pipi Christel, "Cuma pipinya yang gembul."

Christel memicing, membuat Aka terkekeh.

"Sakit!" Christel mengusap pipinya.

"Aku gak bisa bohong kalo sekarang pengen banget nyium kamu." Tangan Christel mengepal kuat. Aka tersenyum seraya membuka kepalan itu, "tapi gak bakal aku lakuin sebelum kamu minta sendiri."

"Seyakin itu?"

Aka mencebik sambil mengangguk, "Dan secepatnya akan."

"Mulai kepedean ya sekarang? Mentang-mentang udah bisa sama aku berdua gini, jadi gak malu kelewatan pede gitu," ujar Christel tak menahan kekehannya.

Namun tawa kecilnya terhenti. Tubuh Christel menegang. Pria yang duduk sejajar dengan tinggi badan Christel yang berdiri itu sedang mencium hangat keningnya. Christel diam. Matanya menunduk karena tak tahu harus bersikap seperti apa.

"Katanya nunggu aku yang minta." Christel tersungut untuk meminimalisir rasa gugupnya setelah dokter itu menjauhkan wajah.

"Di sini." Aka mengusap bibir Christel dengan ibu jarinya, "Aku bakal nunggu kamu yang minta untuk yang di sini." Mata pria itu menatap lekat bibir Christel.

Sampai Christel menarik lengannya yang tercengkram. Hening. Dapur dengan nuansa putih itu terasa sangat sunyi. Christel tersenyum. Tangannya terulur menyentuh puncak kepala Aka. Diusapnya rambut, yang benar seperti dugaannya, sangat halus.

"Anak pinter," ucapnya dengan nada lucu.

Aka meraih tangannya. Meletakkan tepat di pipi. Christel tidak tahu bahwa pipi seorang laki-laki akan selembut ini.

Untuk saat ini dan seterusnya, Christel bertaruh tidak akan menyerah dengan apa yang akan menjadi penghalang dalam hubungan mereka. Jika ada Aka, Christel juga akan berdiri menghadapi.

Banyak yang mendukung mereka meskipun tidak semua orang tahu. Dan ucapan Kevin tadi pagi, membuat Christel semakin yakin, bahwa hubungannya dan Aka tidaklah salah.

☺☺☺

Pernikahan Rana

Jika cinta tak bertuan, lalu bagaimana denganku saat ini? Sebab sepenuhnya, kamu yang sudah memiliki cinta itu.
~ Akasa Alfarellza

"Pagi, Ma."

Bella yang sedang menata meja makan tersenyum dan menoleh sekilas.

"Pagi, Tel."

Christel segera membantu Bella menyiapkan peralatan makan.

"Ma, ayah sama ibu kayaknya gak bisa dateng nikahan Kak Rana besok. Keadaan nenek makin gak memungkinkan buat ditinggal."

Bella tersenyum dalam kegiatannya. Lalu berdiri sempurna menghadap Christel yang membalas.

"Gak papa, Tel. Mama bisa ngerti kok. Kalo ada apa-apa sama

nenek kamu kan malah repot. Lagian ibu sama ayah kamu juga udah nelepon mama sama papa, kok."

Usapan lembut di bahunya membuat Christel tersenyum. Tidak ada yang Christel ragukan tentang ketulusan keluarga Prasiarkana. Kasih sayang padanya yang tidak pernah berubah adalah bukti.

"Udah ada cerita soal hubungan kamu dan Aka ke ayah ibu, Tel?" Pertanyaan itu membuat Christel terdiam sejenak, lalu menggelengkan kepalanya.

"Kenapa? Kamu harus segera ngenalin Aka ke orang tua kamu, kan?"

"Mereka udah kenal Dokter Aka kok, Ma."

"Jelas mereka kenal sama Aka, tapi mereka cuma tahu kalo Aka itu temennya Rana sama Abid. Kenal sekilas juga, karena dia nungguin kamu waktu persalinan."

Benar. Selama satu jam lebih berbicara di telepon dengan ayah ibunya tadi malam, Christel tidak sedikit pun menyinggung masalah Aka. Entahlah. Ada rasa khawatir yang tiba-tiba muncul saat harus menceritakan Aka pada ayah dan ibunya.

Jika keluarga Alta bisa menerima Aka dengan baik sebagai pasangannya saat ini, bukankah seharusnya ayah dan ibu juga akan menerima kedatangan Aka dengan tangan terbuka?

"Kamu harus ceritain soal Aka secepetnya, ya? Setelah Rana, mama gak sabar mau buat acara pernikahan kamu sama Aka."

Senyuman lebar dari Bella membuat mata Christel membulat sekilas. Pernikahan? Christel bahkan belum memikirkan hal semacam itu bersama Aka.

Terlalu cepat untuk membicarakan pernikahan, bukan?

Taman belakang rumah keluarga Prasiarkana menjadi saksi banyak hal indah sudah terjadi. Pernikahan Christel dan Alta.

Ulang tahun Rescha dan Tobias yang terhitung kelima kalinya. Dan sekarang pernikahan Rana.

Luasnya taman belakang rumah itu membuat segala kenangan terangkum dengan sempurna tanpa perlu bersusah payah untuk mengingat.

Ada senyuman hangat Alta yang menikahi Christel waktu itu. Ada tangisan haru Christel saat Alta mengucapkan kalimat sakral ijab untuk menghalalkannya. Canda tawa teman-teman Rescha dan Tobias.

Kini giliran Rana yang menambah kenangan indah di sana.

Abid terlihat tegang di meja persegi yang dikelilingi kursi untuk para saksi. Ada dua kursi di seberang meja, tempat untuk Bapak Gian Prasiarkana dan penghulu. Kerabat dan tamu undangan yang sengaja hanya beberapa orang kenalan mereka akan menjadi saksi prosesi ijab kabul Rana dan Abid.

Rana keluar dengan kebaya putihnya. Bella dan Christel merangkul lengannya dengan wajah cerah. Abid mengikuti kedatangan Rana dengan wajah tidak percaya.

"*Make-up* aku bisa luntur kalo terus-terusan kamu liatin kayak gitu." Bisikan itu membuat Abid tersedak ludahnya sendiri.

Rana menunduk menyembunyikan kekehan.

"Kamu cantik banget."

"Fokus! Kalo sampe salah ngucapin ijabnya, awas ya." Rana mengacungkan tinjuannya di balik meja.

"Tetep aja *absurd*. Gak jadi cantik." Abid melengos. Membuat Rana semakin menunduk bersama senyuman lebarnya.

Christel duduk di samping Aka yang asik bermain bersama si kembar di pangkuannya.

"Nanti, kita juga bakal kayak mereka." Christel menoleh. Aka masih membiarkan Rescha dan Tobias memainkan kancing jasnya, "Di taman ini." Senyuman itu membuat dada Christel tertekan

rasa gugup. "Aku bakal nikahin kamu di taman ini juga." Wanita itu masih bergeming. Menatap mata hazel berpagar bulu mata panjang yang indah itu dalam diam.

Segera Christel mengibaskan tangannya. Mengembalikan kesadaran yang sempat tersesat.

"Jangan ngaco."

Aka tertawa kecil, "*I know, you haven't thought that far. But I did. And I will.*"

Tenggorokan Christel bergerak. Salivanya pasti tertumpuk karena gugup. Mata indah itu tidak bisa membuatnya berpaling. Meski jemarinya tak bisa berhenti bergerak, tapi senyuman itu dengan lancangnya membuat jantung Christel berdetak tidak normal.

"Iya, giliran kalian bakal dateng kok. Sekarang diem. Liatin tuh Dokter Abid ngucapin ijab, buat latihan." Bisikan itu membuat Christel dan Aka menoleh.

Kinan tersenyum aneh di belakang mereka dengan perut buncitnya. Kevin hanya melipat lengannya di depan dada.

Christel dan Aka mendengus dengan wajah datar.

"Rusakin aja. Lagi romantis juga."

Kinan menutup mulutnya menahan tawa karena gerutuan Aka. Kevin hanya terkekeh.

Aka meletakkan Rescha di samping Tobias yang sudah terlelap. Christel melihat ke taman belakang dari jendela kamar si kembar. Usapan di bahunya membuat Christel menoleh sekilas dengan senyuman tipis.

"Inget Alta?" Pertanyaan itu membuat Christel menatap penuh ke arah laki-laki yang tengah tersenyum.

Taman belakang dengan lampu *tumblr* berwarna keemasan. Christel bahkan menyadari sepenuhnya, bahwa semua hal di

taman belakang itu mengingatkannya pada Alta. Christel takkan mengingkari itu. Akan tetapi haruskah di depan pria ini dia mengakui? Christel hanya menunduk.

"Awalnya aku pengen marah karena kamu masih selalu inget sama Alta, tapi aku gak boleh kayak gitu karena bahkan Rescha dan Tobias akan selalu membawa bayangan Alta."

Mata Christel membelalak saat merasakan pelukan dari belakang. Lengan dokter tampan itu melingkar sempurna merangkum tubuhnya.

"Bukan salah Alta yang hebat karena sudah sangat berpengaruh di hidup kamu. Juga bukan salah kamu karena mulai mencintaiku. Dan aku terima seberapa pun cinta yang kamu kasih. Karena kamu, sudah memiliki semua cinta yang aku punya."

Pelukan itu mengerat. Christel bahkan harus mengepal erat kedua tangannya, menahan detakan hebat dari jantungnya.

"Aku seneng kamu udah gak nolak kalo aku sentuh. Aku jadi semakin yakin, kalo kamu udah nerima aku." Christel hanya tersenyum samar, "*Je t'aime aussi, Rescha and Tobias's Momma.*"

Mengertilah Christel alasan Aka yang lebih memilih mengucapkan *Je t'aime aussi* dibandingkan *Je t'aime*, sebab dia juga mencintai Christel. Adalah sebuah ungkapan bahwa selain *Bintang*, Christel juga memiliki *Langit* yang selalu mencintainya.

***

"Aku bisa main piano, tahu. Gak percaya banget."

"Jangan ngerusakin acara Kak Rana sama pengakuan kamu yang bisa main piano itu ya, Mas. Udah deh gak usah dipaksain."

"Ih, beneran. Aku serius lho, Tel. Nanti aku coba biar kamu percaya."

"Kalo kamu cuma bohongin aku gimana?"

"Kamu boleh hukum aku. Dan kalo aku bisa buktiin, kamu harus mau aku nikahin saat ini juga. Mumpung suasananya masih kebawa

pengantin baru."

Mata Christel membola, "Ngaco' deh, Mas," sungut Christel yang hanya dibalas dengan gelakan oleh Aka.

Perdebatannya dan Aka saat hendak turun, kembali ke taman belakang, setelah memastikan Rescha dan Tobias tidur dengan baik berujung pada Christel yang sekarang hanya berdiri di kaki.

Untuk alasan bahwa Aka adalah seorang dokter yang pasti hanya bisa menyentuh alat-alat dingin kedokteran itu, Christel benar-benar tidak bisa memercayai bahwa Aka bisa memainkan sebuah alat musik.

Dan lantunan piano dengan suara merdu yang menyanyikan lagu dari Tulus, Teman Hidup, itu membuat Christel terkesima.

Aka memainkan piano itu! Lebih mengejutkan bahwa suaranya sangat merdu.

Rana dan Abid sangat menikmati alunan musik yang dimainkan pria dengan jas hitam dan rambut tersibak itu dengan sebuah gerakan dansa yang romantis. Christel terpesona. Matanya tak bisa lepas menatap pria yang juga melihatnya dengan senyuman hangat.

Gantengnya.

Suasana romantis tercipta begitu saja. Semua tamu menikmati musik dan hidangan yang ada. Sampai teriakan itu tiba-tiba saja membuat semua orang tegang karena panik.

"CHRISTEL!!!" Mendengar namanya dipanggil dengan begitu kuat, wanita itu menoleh ke arah Kinan yang membelalak, "Kaki gue basah." Mata Christel hampir saja terlepas saat melihat ke arah bawah tubuh Kinan.

Rembesan air dari dalam *dress* Kinan membasahi seluruh kakinya.

"Christel! Bini gue!" teriak Kevin panik.

☺☺☺

Kelahiran Langit

Tersebutlah kamu. Saat mereka bertanya,
akan bagaimana masa depanku.
~ Akasa Alfarellza

Suara bayi laki-laki itu membuat mata Kevin berkaca. Berkali-kali dia mengusap kedua tangan seraya menggumamkan ucapan syukur. Usapan di lengannya membuat Kevin menoleh dengan senyuman lebar. Digenggamnya tangan mungil itu.

"Boleh gue meluk lo sekarang?"

Kevin terkekeh mendengar pertanyaan itu, lalu memeluk tubuh kecil sahabatnya yang ikut berbahagia.

"Selamat ya, Kev. Lo udah jadi bapak." Suara itu terdengar jelas di telinga Kevin yang mengangguk dengan wajah cerah.

"Kayak gini rasanya jadi orang tua, Tel. Gue bahagia banget," ujar Kevin dengan mata berkaca.

"*I feel you*." Christel mengusap lengan Kevin. "Masuk gih. Lo

harus azanin si *baby boy*."

Kevin tersenyum, kembali mengangguk kecil, lalu beranjak meninggalkan Christel sendirian di depan ruang bersalin. Christel duduk di kursi koridor dengan senyuman tipis. Siapa yang menyangka kedua temannya akan berakhir menjadi sepasang suami istri sampai memiliki anak?

Mungkin rasa itu tumbuh begitu saja setelah mereka menghabiskan banyak waktu bersama. Akan sangat menyenangkan jika benar bahwa Christel dijadikan perantara mereka bisa berjodoh. Senyuman kembali terbit di sudut bibir ibu dua orang anak itu.

Satu hal yang selalu Christel syukuri, Kinan dan Kevin adalah orang baik yang selalu berada di sampingnya dalam keadaan apa pun. Setelah mereka menjadi orang tua saat ini, Christel tahu bahwa dia tidak bisa terus-terusan bergantung pada kedua sahabatnya itu. Kevin dan Kinan pasti akan semakin sibuk mengurusi anak mereka. Dan Christel tidak boleh menganggu kebahagiaan itu.

"Christel." panggilan itu membuat Christel menoleh.

Ah benar! Kenapa harus merasa kesepian jika sudah ada pria ini di sampingnya sekarang?

Rana sudah menikah dan akan memiliki keluarga kecil sama seperti Kevin dan Kinan. Meski akan dengan senang hati menjadi tempat Christel berkeluh kesah, tapi semua tidak akan sama seperti dulu.

Sedang mertuanya, Christel tidak boleh selalu membuat mereka khawatir. Meski sekarang Alta sudah tidak di tengah-tengah mereka, tapi perlakuan suami istri Prasiarkana itu masih begitu baik. Bella bahkan selalu memintanya untuk kembali menikah dan membangun rumah tangga.

Pada akhirnya, Christel harus menentukan hidupnya sendiri. Menjalani setiap hal dengan baik demi orang-orang yang selalu

mendukungnya selama ini, dan pria itu datang. Pria yang sekarang sedang berjalan ke arahnya dengan senyuman hangat.

Christel berdiri untuk menyambut. Pria itu masih menggunakan setelan untuk pernikahan Rana tadi. Hanya saja dia membuka jas sebagai luaran dan hanya menggunakan kemeja putih yang lengannya sudah terlipat sampai siku.

Ya Tuhan! Christel benar-benar terlambat menyadari bahwa pria itu memang sangat memesona.

"Kevin mana?" tanyanya mengedar padangan.

"Aku suruh masuk. Biar dia ngazanin anaknya," balas Christel, pelan. Entah kenapa dia menjadi sedikit lemas setelah terserang pesona dari pria di depannya ini.

"Kamu sakit?"

Ya! Pria itu bernama Aka, yang sekarang tengah menyentuh kedua lengannya dengan wajah khawatir karena melihat Christel sedikit lemah. Perempuan itu menggeleng pelan dengan senyuman. Meraih tangan Aka yang masih berada di lengannya.

"Aku cuma capek."

Wajah Aka melembut dengan helaan lega.

"Bentar lagi orang-orang bakal dateng."

"Siapa?" Christel benar-benar tidak mengerti siapa yang Aka maksud. Pria itu terkekeh.

"Maksud aku, orang tua Kinan dan Kevin sama keluarga Prasiarkana." Christel menganggukkan kepalanya pelan dengan mulut membulat membentuk huruf *O*, "Mau jalan-jalan sebentar sama aku?" Aka mengulurkan tangannya ke hadapan Christel.

Sempat ragu, tapi Christel menerima uluran itu pada akhirnya. Senyuman lebar tak bisa disembunyikan Aka karena terlalu senang.

Hening. Mereka hanya diam saat berjalan bersisian menikmati udara malam yang cukup dingin di taman rumah sakit. Sedang

tangan itu menggenggam milik Christel hangat. Seakan takut jika Christel akan terusik karena hawa dingin di sekitar.

"Ini kali pertama aku menyukai seseorang dan langsung gak berniat melepaskan." Suara dari pria tampan itu terdengar.

Christel menghentikan langkahnya. Pun pria itu kini melihatnya dengan begitu hangat.

"Aku tahu kamu gak bakal percaya. Kayaknya gak mungkin karena umur aku udah hampir tiga puluh tahun, tapi baru jatuh cinta kayak anak baru gede…" Aka melihat ke arah genggaman itu, "tapi aku serius."

Kini mereka saling menatap. Aka menatap dalam ke arah Christel, seolah ingin menghapus keraguan yang masih tersimpan di manik perempuan mungil di hadapannya itu.

"Mas…" Suara Christel tertahan. Berkali-kali dia mencoba menelan salivanya meski sangat sulit. Tenggorokannya menjadi kering entah karena apa, "kalo gitu, jangan anggep aku sebagai pacar kamu. Kita udah gak ada diumur di mana menyebut hubungan kita sekarang dengan kata pacar."

Christel tahu bahwa Aka tidak mengerti dengan ucapanya. Lihat kerutan samar di dahi pria itu.

"Satu hal yang mau aku kasih tahu sama kamu. Kalo kamu beneran sangat membutuhkan aku, maka aku juga dengan senang hati membutuhkan kamu. Aku sendirian menjalani hidup dan merawat anak-anak selama ini. Lalu kamu datang, menawarkan hal manis untuk kami. Apa hal seserius itu masih pantas untuk hubungan bernama pacaran?" Christel menjeda ucapannya, "jadi, sebut aku sebagai pendamping kamu. Pendamping yang saling membutuhkan."

Aka menghempaskan napasnya yang sempat tertahan.

"Pendamping?" Aka menautkan alisnya sebelum tersenyum kemudian, "Aku memang selalu ngebayangin ada wanita yang

menggenggam tangan aku dari samping. Mendampingi dan tersenyum hangat setiap aku menoleh. Apa itu beneran bisa terwujud?"

Christel mengangguk dengan lengkungan hangat di sudut bibirnya.

"Laki-laki selalu mencari wanita terbaik karena kehilangan satu tulang rusuk yang mereka yakini akan melengkapi hidup mereka nantinya. Dan aku tahu, kalo sebenernya wanita itu selalu lebih kuat dibanding laki-laki, karena bisa menempatkan diri mereka dalam keadaan apa pun. Sehingga bisa selalu menggenggam tangan laki-lakinya dalam kondisi terburuk sekalipun. Sedang namanya menguatkan itu membutuhkan seengaknya satu orang untuk membantu. Makanya Hawa diciptain biar Adam kuat melewati masa di mana beliau harus dijatuhin ke bumi. Dan aku, Akasa Alfarellza, akan selalu menjadi tameng yang menguatkan kamu. Christel, secepatnya, ayo kita membesarkan anak-anak dalam satu atap yang akan kita sebut rumah. Tolong, percaya sama ketulusan aku."

Christel tidak bisa mengatakan apa pun. Air matanya bereaksi lebih cepat daripada lidahnya. Pipi Christel sudah basah karena air asin kebahagiaan yang membuat hatinya penuh.

Untuk kali pertama, tanpa Aka minta, Christel berjinjit dan memeluk tubuh pria itu dengan erat. Mata Aka membesar sekilas. Tidak percaya bahwa pelukan itu akan diberikan secara sukarela oleh Christel.

Namun sedetik kemudian, Aka langsung merangkum tubuh mungil itu, membalas pelukan yang benar-benar membuat jantungnya bekerja tidak normal.

Harapnya, semoga Christel tak merasakan seberapa jantungnya berdegup kuat saat ini.

☺☺☺

berumur beberapa jam itu dari *stoller* anak.

"Ran, bisa kali gak usah kelewat heboh gitu. Kesian dedek bayinya, suara kamu ngelengking banget," pinta Abid dengan wajah berkerut.

Rana memicing ke arah suaminya, "*Uncle* mah sirik, ya, Nak? *Aunty* kan berbahagia ketemu kamu," ujar Rana menciumi anak Kevin yang bergerak lucu.

Benar! Air ketuban Kinan tiba-tiba saja pecah dan merembes membasahi *dress* cantiknya saat masih menikmati makanan di pesta pernikahan Rana. Kinan tidak merasakan sakit sebelumnya. Juga tak ada tanda kontraksi sebelum air ketubannya pecah.

Dan sesaat pesta pernikahan yang sedang berlangsung dengan acara paling romantis, penampilan dansa dari kedua mempelai, berubah menjadi menegangkan karena pekikan Kinan yang memanggil nama Christel.

Kevin langsung membawa Kinan ke rumah sakit milik keluarga Prasiarkana ini untuk mendapatkan pertolongan.

Meski awalnya sedikit sulit untuk melahirkan normal, karena air ketubannya yang sudah kering, Kinan akhirnya bisa melewati dengan sekali mendapat suntikan yang membantunya mengalami kontraksi.

Lahirnya bayi laki-laki yang sekarang sedang digendong oleh Rana.

Setelah berganti pakaian dan membereskan beberapa hal di rumah mengenai resepsi mereka yang sedang berlangsung, Rana dan Abid langsung meluncur ke rumah sakit untuk melihat keadaan Kinan.

"Maaf buat acara kakak jadi berantakan ya, Kak." Kinan melihat Rana dengan wajah bersalah.

"Bagus deh kalo kamu sadar." Rana melihat Kinan dengan wajah kesal yang dibuat-buat, "Awalnya aku mau marah, tapi

karena kamu ngelahirin ponakan ganteng buat aku, marahnya gak jadi. Diganti sama ucapan terima kasih."

Kevin, Kinan dan Abid terkekeh mendengar ucapan Rana.

"Papa sama Mama Prasiarkana mungkin baru bisa jenguk besok. Soalnya mereka kecapean, terus si Tobias sama Rescha gak ada yang ngejagain. *Momma*-nya kan langsung lari-larian pas liat kamu pecah ketuban, Kin."

Kinan tersenyum ke arah Abid.

"Iya, gak papa, Dok. Orang tua kami juga bakal dateng bentar lagi. Mereka nyiapin barang-barang buat bayinya dulu, karena aku sama Kevin gak sempet beres-beres. Ngelahirin juga dadakan gini."

"Pecinta tahu bulet yang gorengnya dadakan, Dok. Jadi lahiran juga dadakan begini."

Kinan memukul gemas lengan Kevin yang hanya terkekeh dan memandangnya sekilas. Sedang Abid hanya menggeleng dengan senyuman.

"*Betewe* itu si Christel ke mana? Gak keliatan." Rana kembali meletakkan anak Kevin ke dalam *stoller*.

"Itu dia." Semua orang melihat ke arah yang ditunjuk Abid.

Christel datang bersama Aka di sampingnya, "Eh, pantes ngilang. Habis pacaran kalian berdua?" Rana langsung meledek kedatangan mereka.

"Nyari udara sebentar sih, Kak." Christel memicing tak setuju yang hanya dibalas dengan cebikkan oleh Rana.

"Eh, ini penganten baru kok di sini, sih? Tega kamu, Ran. Si Abid kan jadi gak dapet malam pertama." Kini Aka ikut bersuara dan balik meledek kedua sahabatnya itu.

"Bisa-bisanya ngeledek. Kayak tahu aja malam pertama."

"Ran, aku ini dokter loh. Belajar soal malam pertama secara detail. Tanyain Abid, deh."

"Emang udah ada pengalaman juga?" Aka langsung

terdiam melihat ke arah Rana yang menaikkan alisnya dengan menyebalkan.

Abid mengangkat kedua tangannya.

"Aku gak ikut-ikutan loh, Ka."

"Kenapa gak dijawab?" Aka menoleh ke arah Christel yang tiba-tiba saja ikut penasaran dengan topik mereka.

Salah ngeledek nih.

"Kamu udah punya pengalaman sebelumnya, gak?" Lagi, Christel bertanya. Aka masih diam, tidak tahu harus menjawab apa.

"Gimana mau punya pengalaman soal malam pertama, Tel. Deketin cewek aja dia gak berani. Padahal waktu di Paris, banyak tuh bule-bule temen sekelasnya dia yang suka terus ngejar-ngejar dia gitu, deh. Eh, ini si Aka malah sok cuek gitu. Makanya agak kaget juga dia akhirnya berani nembak kamu." Abid tampak antusias menceritakan bagaimana Aka.

Christel langsung bungkam. Fakta baru yang selama ini tidak dia ketahui, bahwa Aka memang benar laki-laki populer di kampusnya dulu. Apa lagi yang harus Christel ragukan? Aka bahkan menolak banyak perempuan bule yang notabene cantik-cantik dan memilih mengejarnya. Janda dengan dua orang anak!

Inikah bukti ketulusannya?

"Sekali jatuh cinta payah ngelepasnya ya, Dokter Aka?" Kinan ikut bersuara.

"Dapet paket lengkap saya, Kin. Dapet ibu *plus* anak-anaknya. Gimana bisa saya ngelepasinnya, coba?" Aka akhirnya bersuara. Melirik ke arah Christel yang sekarang terdiam.

Christel langsung berpaling. Tidak sanggup berlama-lama menatap manik yang teduh itu.

"Orang jatuh cinta mah beda, yekan?" Mereka tertawa bersama setelah mendengar ejekan terakhir dari Kevin.

"Jadi nama si *baby boy* siapa?" Rana mendapatkan topik baru untuk dibahas.

"Zeno Kenan Adhyatma." Kevin tersenyum, melirik istrinya sekilas, "Zeno artinya langit dalam bahasa Yunani."

"Kok sama kayak nama saya?" sambut Aka cepat.

"Inspirasinya emang dari Dokter Aka. Saya pengen anak saya nanti bisa jadi orang yang berguna dan penuh cinta kayak Dokter Aka. Juga bisa jadi laki-laki berpendirian dan pantang menyerah kayak Dokter."

Kevin menjelaskan arti nama anaknya yang baru saja dia dapatkan setelah beberapa kali mencari nama bayi di internet.

"Terus nama anak kita nanti apa?" Aka menoleh ke arah Christel yang mengerjap tak mengerti.

"Anak kita?" Christel mengulang.

Aka mengangguk, "Iya. Adek-adeknya Rescha sama Tobias. Si Kevin udah nyuri nama saya gitu. Nanti anak kita gimana?"

"Gak pakek aling-aling lagi kamu ya, Ka! Nikahin dulu ih, baru ngomongin anak. Ngebet deh mentang-mentang udah tua." Suara Rana membuat Christel tersadar dengan maksud ucapan Aka.

"Perencanaan, Ran." Aka menoleh ke arah Rana dengan malas, "Gak ada salahnya, kan?"

"Udah-udah." Christel mengibaskan tangannya untuk menghentikan perdebatan antara Rana dan Aka yang seperti anak kecil, "Ini ngomong-ngomong, minggu depan kita harus ke puncak."

Christel melihat satu per satu orang-orang di sekekelingnya yang berkerut tak mengerti.

"Alder nikah di sana seminggu lagi," jelas Christel melanjutkan ucapannya.

"Alder Reuven?" Christel mengangguk menjawab tanya Kevin, "Nikah sama siapa?"

"Jangan bilang sama cewek yang dua belas tahun lebih tua dari dia itu? Yang mantan guru SMP-nya itu?" Kinan juga terlihat antusias menanyakan tentang kehidupan Alder.

"Iya! Beberapa minggu lalu aku ketemu sama calonnya. Cantik, baik juga. Gak salah deh kalo Alder ngejar-ngejar itu cewek. Biarpun beda dua belas tahun, mereka masih cocok gitu. Si Lova masih cantik."

"Kayak aku dong, cantik. Umurnya Lova juga sama kayak aku." Rana menyibakkan rambutnya dengan senyuman bangga.

"Sayang, udah deh. Jangan buat malu gitu." Rana langsung memukul Abid yang terkekeh.

"Tuh, kan. Beda umur dua belas tahun aja bisa bahagia sama-sama. Kenapa kita enggak, kan?" Aka lagi-lagi membuat Christel menoleh dengan tatapan tak mengerti.

"Terusin, Ka. Jangan kasih kendor. Ngekode mulu dari tadi." Abid sedikit kesal dengan tingkah sahabatnya yang seperti orang baru pertama kali jatuh cinta.

Emang iya, sih.

"Untung Christel lemot." Ucapan Rana sontak membuat yang lainnya tertawa geli. Sedang Aka hanya tersungut sebal.

Acara pernikahan Alder dan Lova berakhir dengan manis. Kedua insan itu terlihat bahagia. Tamu undangan, yang sebagian besar memang saudara dekat keluarga Reuven, diberikan layanan penginapan agar bisa kembali ke Jakarta bersama besok paginya.

Villa-villa kecil milik keluarga Reuven menjadi tempat sempurna untuk menghilangkan penat hari ini. Aka dan Christel menutup pintu kamar Rescha dan Tobias yang sudah terpulas.

"Kamu satu villa sama siapa?"

Christel melihat Aka yang memakai jas hitam semi formal dengan kemeja putih yang sudah sedikit berantakan. Dua buah

kancing atas kemeja itu sudah tidak lagi tertutup. Sedang Christel masih cantik dengan *dress* putih bermotif bunga.

"Sama Arnav, adik Lova katanya. Soalnya kita berdua yang status KTP-nya masih belum kawin."

Christel memicing melihat Aka yang terkekeh. Tangan besar itu menyentuh lengan Christel yang langsung bergeming.

"Kamu mau pesta yang gimana kalo kita menikah nanti?"

Christel tahu, bahwa akhirnya dia harus menjawab pertanyaan ini. Cepat atau lambat, Aka pasti akan menanyakannya. Dan dugaan Christel benar-benar menjadi nyata.

"Sederhana aja. Gak papa kalo lebih sederhana dari acara Alder ini…" Christel tiba-tiba menunduk, "karena tahu sendiri, kan? Kalo aku ini perempuan yang udah punya anak dua."

"Oke, sederhana aja. Bukan karena kamu janda yang punya dua anak, tapi karena ini permintaan kamu. Aku bakal ngewujudin." Christel mendongak ke arah Aka yang masih setia menyentuh lengannya, "Jangan selalu merendah, Sayang. Aku gak suka kamu khawatir sama hal yang gak penting."

Christel merasakan matanya hangat karena genangan air mata yang tiba-tiba saja berdesakan untuk jatuh. Pria ini benar-benar tidak menyerah untuk mendapatkannya. Sedang Christel semakin sadar, bahwa dia juga mulai mengharapkan sebuah keluarga bersama Aka.

Sentuhan ibu jari Aka di sepanjang bibirnya membuat bulir itu benar-benar jatuh. Tangan Christel terangkat dengan sendirinya. Lalu bersandar sempurna di dada lebar pria di depannya ini.

Aka sudah melingkarkan lengannya di sepanjang pinggang Christel. Memeluk posesif perempuan mungil yang kini menatapnya dengan mata merah.

Ah, Aka tidak sanggup jika harus melihat perempuan itu menangis karena kekhawatiran tentang hubungan mereka.

Perlahan, Aka mendekatkan wajahnya ke arah Christel yang bergeming. Ketika jarak mereka hanya sebatas hembusan napas, Aka berhenti.

"Apa aku boleh?" bisik Aka.

Christel tak menjawab. Ibu dua orang anak itu hanya memejamkan mata dan mencengkram kerah jas Aka kuat. Aka tahu bahwa dia baru saja mendapatkan izin. Tanpa lagi menunggu, Aka langsung menyatukan bibirnya pada bibir Christel yang bergetar.

Dengan lembut Aka merasakan bibir perempuan yang dicintainya ini. Melumat pelan dan menikmati manis yang terasa setelah menghisap kecil bibir bawah Christel. Lengan mungil Christel sudah berkeliling di leher Aka. Membuat pria itu mengeratkan pelukannya, menopang tubuh Christel.

Al, terima kasih. Aku bakal bahagia dan menepati janji ke kamu.

Christel merasakan tubuhnya menghangat saat lengan besar itu merangkumnya semakin dalam. Satu lagi yang baru Christel sadari, dia sudah jatuh cinta dengan dokter ini.

☺☺☺

Pengumuman

He makes me blushing.
~ Delana Christel

***Dokter Aka**: Hari ini aku off dan mau nengokin bunda. Bisa kamu datang to make something good for bunda?*

Christel menghentikan mobilnya tepat di depan rumah minimalis seorang dokter yang masih melajang itu.

Gak ngelamar sih.

Perempuan mungil itu meringis setelah menyadari hal aneh yang tiba-tiba saja terlintas dalam pikirannya. Untuk kali pertama Christel berkunjung ke rumah Aka tanpa membawa kedua anaknya.

Hari ini, Rescha dan Tobias menjalankan tugas yang sangat penting. Menjadi pengganggu di antara dua insan yang baru saja menikah.

Benar. Tanpa bisa dicegah, Rescha dan Tobias bergelayut terus menerus di lengan Abid setelah mengetahui om baru mereka itu

akan pergi jalan-jalan menikmati waktu libur bersama sang istri, Rana.

Liburan yang direncanakan sebagai *pre-honeymoon* Abid dan Rana sudah dipastikan akan gagal setelah kedua anaknya dengan bahagia masuk ke mobil lebih dulu. Christel hanya bisa mengedikkan bahu sambil mencebik pagi tadi, saat melihat sorot kesal yang dia dapat dari Rana.

"Awas ya kamu, Tel. Ganti liburan *pre-honeymoon* ini dengan tiket *honeymoon* ke Korea!" Rana menunjuknya sebal.

"Ih, nyenengin ponakannya pake imbalan gitu sih, Ran. Gak ada ikhlas-ikhlasnya jadi tante."

Itu bukan Christel. Suara lembut itu jelas milik mertuanya yang mendelik ke arah Rana yang mengentakkan kakinya dengan mulut memberengut.

"Tuh, kata mama harus ikhlas, Kak." Christel terkikik setelahnya.

"*Aunty*, *c'mon*." Rescha berteriak dengan riang di kursi belakang.

"Kita pergi dulu ya, Ma, Tel." Abid berdiri di samping Rana yang masih cemberut. "Anak-anak gak papa kan sama kita seharian ini, Tel?"

"Gak papa, Bang. *Have a great day,* ya."

Sejak Rana menikah dengan Abid dua hari yang lalu, Christel memang membiasakan diri untuk memanggil Abid dengan sebutan bang.

"Pake izin." Rana menyenggol lengan suaminya, "Dia hepi tahuk anak-anaknya sama kita."

"Udah, Sayang. Mumpung anak-anak libur juga." Abid mengusap lengan Rana.

Christel masih tersenyum dengan puas. Melambai ke arah mobil Rana yang mulai melaju meninggalkan rumah. Setelah mendapat *japri* dari Aka, Christel langsung berpamitan dengan

Bella yang juga akan pergi arisan.

Jangan tanyakan soal di mana Bapak Gian Prasiarkana berada. Beliau bahkan sudah berkeliling ke beberapa negara tetangga seharian ini.

"Aku udah di luar," ujar Christel setelah mendengar suara di ujung ponsel yang sekarang berada di telinganya.

"Masuk aja. Aku baru selesai mandi ini."

Christel memutuskan sambungan telepon sepihak. Jantungnya tiba-tiba saja berdenyut setelah mendengar ucapan Aka. Disentuh pipinya yang memanas, menghalau segara pikiran kotor di otaknya.

Ditarik napas dalam lalu masuk ke rumah minimalis yang besar itu. Menekan beberapa nomor yang menjadi *key code*.

Christel meletakkan tasnya di sofa ruang tengah. Sekilas perempuan itu melirik ke arah lantai dua, memastikan jika Aka masih berada di sana. Segera Christel berjalan ke arah dapur untuk melakukan observasi dan bisa memutuskan akan membuat apa sebagai buah tangan saat melihat bunda Aka nanti.

Christel sudah siap dengan celemeknya. Dia mulai menyiapkan beberapa bahan untuk membuat *waffle* kering setelah melihat beberapa tutorial kue di *youtube*. Tangan ibu dua anak itu cekatan mencampur segala bahan yang sudah disiapkannya.

Sampai sebuah lengan melingkar di pinggang, membuat Christel langsung menghentikan kegiatannya. Christel tahu bahwa itu Aka. Wangi lemon dari pria itu menyeruak begitu saja. Ah, ini seperti adegan di drama-drama itu.

Meskipun hubungan mereka sudah cukup lama, tapi Christel masih sedikit kaku melakukan hal-hal semacam ini dengan Aka.

"Buat apa?" Suara Aka terdengar lembut tepat di telinga Christel.

"Mau buat *waffle* kering. Biar bisa buat camilan bunda." Sebisa

mungkin Christel menetralkan suaranya agar tidak terdengar gugup.

"Buat yang banyak, ya? Aku mau juga."

Sesaat Christel merasakan Aka mencium singkat bahunya, membuat tubuh perempuan, dengan cepolan khasnya itu, menegang sekilas. Christel tidak ingin begitu larut dengan adegan romantis ini. Entah kenapa otaknya sedang tidak dalam keadaan normal sejak mendengar pria itu baru saja mandi.

"Jangan kayak gini kalo mau aku buat banyak. Ganggu, tahuk."

Aka terkekeh mendengar nada kesal dari Christel.

"Aku suka sih, tapi gak papa deh dilepas dulu, kamunya lagi repot."

Aka menjauhkan tubuhnya dari Christel yang langsung mengembuskan napasnya yang sempat tertahan.

Good boy.

Dokter itu duduk di tepian meja kini. Melihat segala aktivitas yang dilakukan Christel.

"Anak-anak mana?"

Sekilas Christel melirik ke arah Aka yang terlihat segar dengan rambut berantakan yang masih sedikit basah.

"Ikut Kak Rana sama Bang Abid *pre-honeymoon* di ancol."

"*What*?" Christel mendengar kekehan kemudian, "Apaan sih *pre-honeymoon*?"

"Iya, Kak Rana bilang kalo dia butuh *pre-honeymoon* sebelum *honeymoon* beneran. Makanya rencananya mereka mau jalan-jalan berdua. Eh anak-anak denger, jadi gelayutan terus sama Bang Abid dan maksa ikut. Akhirnya mereka *pre-honeymoon* berempat deh." Christel bercerita sambil terus melanjutkan aktivitasnya.

"Aku yakin, Rana pasti sebel banget," tebak Aka.

"*Exactly*." Christel tersenyum ke arah Aka yang menyilangkan kedua lengannya di depan dada.

Beberapa saat Aka hanya diam dan membantu Christel yang sesekali meminta pertolongan. *Waffle* kering buatan Christel akhirnya jadi. Perempuan itu tersenyum puas.

"Nih, cobain." Christel menyodorkan sepotong kecil ke arah Aka.

Bukannya mengambil, Aka malah menarik tangan Christel sampai tubuh mereka bertabrakan. Mata Christel membulat untuk beberapa detik setelah tersadar karena Aka memasukkan *waffle* di tangannya ke dalam mulut.

"Enak?"

Aka mengangguk beberapa kali. Sedang Christel masih berada dekat dengan Aka, karena rangkulan hangat lengan pria itu di pinggangnya.

"Semoga bunda suka." Christel mencoba tersenyum natural.

Namun senyuman pria di depannya ini lebih memabukkan. Mata pria itu terlihat memejam karena melihat ke arahnya. Jelas karena perbedaan tinggi badan keduanya yang cukup jauh.

"Bunda pasti suka. Kan calon mantu yang ngebuatin."

Christel yakin, pipinya sudah memerah sekarang. Segera perempuan itu mengalihkan pandangan ke segala arah untuk menghindari mata teduh itu. Tangan Aka meraih sisi wajah Christel dan mengunci tatapan perempuan itu.

"Setelah ketemu ayah sama ibu, aku bakal langsung ngelamar kamu kayaknya. Aku gak suka sendirian lagi di rumah ini setelah beberapa kali Rescha sama Tobias dateng dan buat rumah ini serasa dihuni."

"Jadi kamu cuma mau bawa Rescha sama Tobias aja?" Christel mendelik.

Pria putih itu tertawa kecil, "Kamunya juga dong, Sayang. Siapa yang ngurusin aku, Tobias, sama Rescha kalo kamu gak dibawa?"

Ibu jari Aka masih dengan lembut mengusap pipi Christel yang sekarang kepalang tak bisa melepaskan tatapannya dari wajah pria itu.

"Makasih karena udah di sini nemenin bujang tua yang gak ada pengalaman sama sekali soal percintaan ya, Christel. Maaf kalo belum memperlakukan kamu dan anak-anak dengan baik."

Christel benar-benar menyadari bahwa pria itu sesekali melirik ke arah bibirnya saat berbicara. Christel juga tidak bisa menahan tangannya untuk menyentuh wajah pria dengan bulu mata panjang itu.

"Aku yang makasih karena kamu udah menerima kami dengan kasih sayang yang sangat-sangat berlimpah, Mas."

Aka tersenyum hangat, "Jadi *kissing scene* lagi, nih?" Lirikan jahil itu membuat Christel mendengus.

"Maunya kamu itu." Pukulan dari kepalan kecil Christel tak membuat Aka melepas pelukan mereka. Pria itu hanya tertawa dan masih mengurung Christel di lengan besarnya.

Lalu kecupan singkat mendarat di pipi Christel, disusul dengan ciuman hangat di dahinya. Membuat Christel memejam untuk menerima saluran kasih yang saat ini Aka berikan.

"Maaf…" Aka menyatukan kening mereka, "aku harus cium kamu biar bisa tidur nyenyak lagi malam ini."

Aka terkekeh yang langsung menyalur pada Christel. Membiarkan tubuh mereka tetap menyatu dalam pelukan.

Tak ada hari libur untuk acara kesehatan ini meskipun Rana sedang dalam masa menikmati menjadi pengantin baru. Rana sudah tampil cantik dengan baju hitam polos dan rok abu-abunya. Sedang Aka sudah tampan dengan kemeja yang juga berwarna abu-abu.

Christel dan timnya sudah sibuk menyiapkan acara yang akan

live sepuluh menit lagi.

"Oke!" Christel berteriak setelah melihat semua *crew* sudah berada di tempat masing-masing, "Satu menit lagi untuk *live*."

Semua tampak sudah bersiap. Aka dan Rana yang terlihat sedang berbincang pun membenahi duduk mereka untuk memulai acara.

"Sepuluh, sembilan, delapan, tujuh, enam, lima, empat, tiga, dua, satu. *On*!"

Acara dimulai dengan suara riuh tepukan penonton. Beberapa kali pertanyaan dari penonton yang sesuai dengan tema mereka hari ini dijawab dengan fasih oleh Aka.

Christel sesekali menunduk untuk menyembunyikan senyuman karena melihat Aka yang tampak lebih memesona saat menjawab beberapa pertanyaan mengenai kesehatan. Kadang Christel lupa bahwa Aka adalah seorang dokter yang terkenal, bukan hanya karena wajahnya yang rupawan. Juga karena kinerjanya yang tidak bisa dianggap remeh.

"Baiklah untuk menutup acara kita hari ini, saya ingin bertanya satu hal pada Dokter Aka. Dan mungkin ini akan jadi pertanyaan yang mewakili rasa penasaran perempuan-perempuan yang mengagumi Dokter Aka"

Alis Christel berkerut mendengar percakapan Rana dan Aka yang tidak ada di naskah yang sudah mereka *briefing* sebelum acara.

"Boleh. Silahkan ditanyakan saja, Rana." Senyuman Aka dan Rana tampak mencurigakan di mata Christel.

"Sedikit pribadi, tapi sepertinya semua orang ingin tahu…" Rana menjeda ucapannya, "apa sekarang Dokter Aka sedang menjalin hubungan seseorang? Wajah dokter terlihat jauh lebih bahagia dari sebelumnya."

Mata Christel langsung membola setelah mendengar

pertanyaan yang dilontarkan oleh Rana. Lihat Aka yang hanya tersenyum malu.

Apa sih mereka? Ngerencanain apa?

Belum sempat Christel memberikan arahan untuk segera mengakhiri acara, suara dokter itu terdengar lebih dulu.

"Apa begitu kentara?" tanya Aka memegangi pipinya sekilas. Studio menjadi hening.

Christel melihat kesekeliling. Orang-orang, khususnya para *crew* perempuannya terlihat sangat antusias dan menunggu kelanjutan jawaban Aka di depan sana.

"Iya. Saya sedang menjalin hubungan dengan seseorang."

Tiba-tiba studio kembali ramai dengan suara-suara penonton dan *crew* yang mulai mencoba menebak siapa perempuan yang menjalin hubungan dengan dokter ganteng kesayangan mereka.

Sedang Aka sudah melihat tepat ke arah Christel yang berkerut dengan sorot meminta penjelasan.

"Kalo boleh tahu, dengan siapa dokter?"

Rana dan Aka tidak benar-benar berniat mengumumkan sebuah hubungan di acara *live* mereka saat ini, kan? Christel hanya bisa menggeleng dan berharap bahwa dua sahabat itu tidak melakukan hal gila saat ini.

Aka tiba-tiba menunjuk tepat ke arah Christel. Membuat semua mata kini menatap pada ibu dua anak itu.

"Delana Christel. Saya sedang menjalin hubungan dengan perempuan yang sekarang sedang sibuk ingin segera mengakhiri acaranya ini."

Senyuman Aka terlalu lebar untuk hawa yang cukup panas bagi Christel saat ini. Christel yakin dan sangat mengetahui, di antara semua tatapan itu, pasti ada tatapan tidak suka atas hubungan mereka. Namun dia tidak bisa berbuat apa-apa karena Rana dan Aka sepertinya sudah merencanakan pengumuman ini.

Goodness! He makes me blushing!

☺☺☺

Aqiqah Zeno

Lalu kamu dan aku mulai mencari cara untuk selalu bersama.
~ Delana Christel

Christel hanya tersungut mendengar tawa dari kedua manusia di depannya sekarang. Rana dan Aka tampak sangat bahagia karena rencana mereka yang berhasil. Christel tahu bahwa besok akan ada kabar tentang kedekatannya dan dokter muda itu di acara gosip.

Meskipun Christel bukan salah satu selebritis, tapi dokter yang sudah mengumumkan hubungan mereka adalah seorang dokter merangkap pembawa acara kesehatan akhir pekan itu.

Stasiun televisi milik keluarga Prasiarkana sangat terkenal, dan Christel yakin bahwa orang di seluruh Indonesia sudah mengetahui tentang hubungan mereka. Tentu saja, jangan lupakan bagaimana ekspresi para karyawan perempuan yang diketuainya.

Ada yang acuh dengan senyuman sebagai persetujuan. Juga ada ringisan yang menandakan bahwa mereka tidak percaya

dengan apa yang terjadi. Sebagian besar karyawan perempuan di gedung pertelivisian keluarga Prasiarkana adalah *fansclub* dari dokter tampan itu.

Meski Christel tidak akan mendapatkan perlakuan buruk karena mereka tidak akan berani melakukan itu pada menantu pemilik gedung, tapi Christel yakin bahwa gosip tak enak akan tersebar begitu saja.

"Kapan ngerancanainnya coba?" Christel menyilang lengannya di depan dada dengan wajah sebal.

"Ya waktu kamu teriak-teriak ngingetin menitan *live* itu, tapi si Aka loh yang nyuruh kakak, Tel. Bukan ide kakak beneran, kakak mah ikutan aja," jawab Rana setelah menghabiskan tawanya.

"Sama aja sih kalian. Pake sembunyi batu lempar tangan."

"Lempar batu sembunyi tangan, Christel," sergah Aka dengan sisa tawa.

Christel hanya mendengus, tak ingin menanggapi lagi. Kedua orang di depannya tampak puas setelah melakukan pengumuman mengejutkan itu.

Dua menit sebelum acara dimulai. Aka melirik ke arah Rana yang sibuk dengan kertas-kertas di depannya.

"Ran," panggilnya. Rana langsung menoleh ke arah sahabatnya itu.

"Apa?"

"Bantuin aku."

"Apaan sih? Go directly deh."

"Aku mau ngumumin hubungan aku sama Christel. Kamu bisa ngasih pertanyaan yang ngejurus ke situ gak di akhir acara nanti?" bisik Aka di tengah kesibukan studio.

Rana diam sejenak. Melihat lekat ke arah sang sahabat.

"Udah ngomong ke Christel?"

Aka menggeleng sebagai jawaban, "Kalo dia tahu gak bakal di

bolehin."

Rana tampak memikirkan ide gila Aka. Ada keraguan, tapi akhirnya dia mengangguk untuk memberi bantuan untuk sahabatnya. Rana rasa bukan ide buruk membiarkan semua orang tahu tentang hubungan dua manusia yang dia kenali itu.

Aka melihat ke arah Christel dengan senyuman yang tidak terbalas.

"Maaf ya, gak ngomong sama kamu dulu, tapi kalo gak gitu pasti kamu bakal terus sembunyi-sembunyi," ujar Aka lembut. Membuat Christel merasa bersalah dengan sikap kesalnya.

"Bener. Lagian hubungan kalian kan sehat, Tel. Gak ngerebut siapa pun dari siapa. Kalian sama-sama *single*. Gak ada salahnya sih orang yang lagi sama-sama sendiri menjalin hubungan." Rana mengungkapkan pendapatnya.

Dan Christel tidak bisa menyalahkan, karena kenyataan memang benar seperti apa yang Rana ucapkan. Dia tidak bisa terus-teruskan menyembunyikan hubungannya dan Aka. Jika terus begitu, kapan hubungan mereka akan berkembang dan berlanjut ke depan?

Christel tidak boleh egois. Dia sudah memilih hubungan ini, risiko apa pun harusnya sudah dia pikirkan. Aka bahkan sudah sangat sabar dengan sikapnya yang selalu mencoba menutupi hubungan yang sedang mereka jalin. Jika Christel terus-terusan seperti itu, sama saja dia membuat pria itu terluka karena sikapnya.

Lagi pula, mereka sudah bukan anak remaja. Orang dewasa seperti mereka harus bisa menghadapi masalah, bukan malah bersembunyi atau bahkan lari.

Christel melirik Aka yang masih menatap lembut ke arahnya. Helaan terembus dari perempuan mungil itu. Benar juga. Laki-laki itu sangat tulus dan mencintai dia serta kedua anaknya dengan begitu besar.

Apa lagi yang harus Christel khawatirkan?

"Gue sama Kevin langsung ketawa ngakak ngeliat acara kesehatannya Dokter Aka. Akhirnya, Tel, hubungan lo sama dokter itu keungkap. Langsung ke seluruh masyarakat Indonesia."

Kinan terkekeh setelahnya. Menepuk pelan sang putra yang ada di gendongannya.

"Katanya Dokter Aka yang ngerencanain. Itu juga mendadak. Gak nyangka aja itu Kak Rana ngeiyain," jelas Christel, pelan.

"Tahu sendiri kan, Kak Rana yang paling seneng tahu hubungan kalian. Ya wajar aja dia dengan senang hati ngebantu sahabatnya."

Kinan meletakkan Zeno di box tidurnya, lalu ikut duduk bersama Christel yang sedang melipat baju putranya di lantai.

"Kayaknya Dokter Aka makin serius deh sama lo, Tel," ujar Kinan.

"Dari awal bukannya emang dia udah serius ya, Kin? Tapi kan gak secepet ini juga."

"Tel, dia sama elo itu bukan anak kecil lagi. Keluarga Prasiarkana kenal banget sama dia. Seengaknya, walaupun gak mikirin elo, mereka pasti mikirin Rescha sama Tobias. Gak mungkin mereka bakal biarin lo sama Dokter Aka kalo dia gak baik."

Christel melirik ke arah Kinan yang menampilkan wajah seolah memintanya percaya dengan apa yang dia katakan.

"Tapi Dokter Aka belum ketemu ayah sama ibu, Kin."

Jika di pikir, Dokter Aka memang belum bertemu secara formal dengan kedua orang tua Christel. Namun melihat tak ada respons dari kedua orang tuanya setelah pengumuman *live* di televisi, Christel berpikir bahwa ayah dan ibunya melewatkan acara itu kemarin.

"Gimana kalo lo undang ayah sama ibu ke acara aqiqah Zeno?

Waktu gue melahirkan kemarin, mereka sempet nelepon dan minta di kabarin kalo Zeno aqiqah. Minggu depan gue aqiqahin Zeno. Nah, semuanya kan bakal dateng tuh, jadi lo bisa nemuin Dokter Aka sama kedua orang tua lo."

Christel tahu bahwa Kinan adalah perempuan ajaib yang selalu memberinya ide di saat seperti ini.

"Respons ayah sama ibu bakal gimana ya, Kin? Mereka setuju, kan?"

Ada rasa takut yang masih bergelayut di pikiran Christel tentang akan bagaimana pertemuan Aka dengan kedua orang tuanya. Mengingat dia bukanlah seorang gadis lagi, orang tuanya mungkin akan lebih protektif perihal jodoh.

Sebuah sentuhan di rasakan Christel di bahunya. Kinan tersenyum meyakinkan.

"Keluarga Prasiarkana aja bisa nerima, masa iya sih ayah sama ibu enggak."

Ah, Kinan selalu menjadi penenangnya sejak dulu. Christel harus yakin bahwa semua akan baik-baik saja.

☺☺☺

Bella mengangguk setuju, "Bagus, deh. Secepetnya kamu emang harus ngenalin Aka ke orang tua kamu."

"Tapi…" Christel menggantung ucapannya. Membuat Bella menoleh dan menunggu kelanjutannya, "aku agak ragu, Ma."

Untuk kali pertama, Christel mengungkapkan perasaan ragunya pada seseorang. Ada tekad yang membuat Christel menyetujui pertemuan kedua orang tuanya dan Aka saat acara aqiqah anak Kinan nantinya. Akan tetapi Christel tidak memungkiri bahwa secuil kekhawatiran yang justru mengganggunya begitu besar.

"Ragu kenapa?" Suara lembut dari Bella membuat Christel tersadar.

"Ragu sama respons ayah ibu nanti. Takut kalo-kalo mereka gak bisa nerima Dokter Aka." Suara Christel lebih terdengar seperti cicitan.

Ah sial! Jemarinya kembali beradu karena kekalutan yang tiba-tiba memenuhi kepala. Usapan di ujung kepalanya membuat Christel mendongak. Ibu mertuanya tersenyum hangat.

"Biasanya, orang tua selalu ingin yang terbaik dan bisa membuat anak mereka bahagia. Kalo memang Aka adalah pilihan kamu dan bisa buat kamu hepi, mama rasa ayah sama ibu kamu bakal dengan senang hati menerima Aka."

Setiap kata dari mulut Bella terdengar sarat akan sebuah pengharapan. Christel tahu, bahwa Bella hanya ingin menenangkannya. Toh, sampai sekarang, siapa yang bisa menerka akan bagaimana respons kedua orang tuanya nanti setelah bertemu dengan Aka?

"Lagi pula, Aka sayang banget sama si kembar. Atau sebaliknya? Si kembar yang sayang banget sama Aka." Ucapan Bella kali ini menghadirkan tawa kecil pada keduanya.

Benar. Jangan lupakan soal Rescha dan Tobias yang sangat

menyayangi dokter tampan itu.

"Mimpi apa Mbak Christel bisa jadian sama Dokter Aka? Iri banget jadinya." Itu jelas suara Galuh.

Suara yang selalu menjadi bunyi pertama di ruangan besar itu, membuat Christel yang baru saja datang menahan dirinya di balik pintu masuk.

"Mana Dokter Aka *sweet* banget lagi. Bayangin deh, ngumumin hubungan mereka di acara *live*. *Fiks*, gue makin kesengsem." Kali ini celotehan Nova.

"Makanya, tarik deh kata-kata kalo Dokter Aka gak mungkin mau sama janda. Buktinya sekarang Dokter Aka pacaran sama Mbak Christel. Janda, anak dua lagi."

"Nia, bisa gak sih gak usah bahas status di momen kayak gini?" sergah Inge dengan wajah datar, tapi jelas bahwa nada di kalimatnya terdengar tidak suka. Nia hanya menghedikkan bahunya tak acuh.

"Kalo gue cowok, gue juga mau kali pacaran sama Mbak Christel. Jadi *single parent* tangguh yang harus ngidupin kedua anaknya," timpal Belavie.

"Yang terpenting, dia jadi orang tua tunggal karena ditinggal suaminya meninggal. Bukan cerai," seloroh Nova.

"Gak ada salahnya sih. *As we know,* Mbak Christel baik banget gitu. Yakali Dokter Aka gak buta nyia-nyiain perempuan kuat kayak Mbak Christel," lanjut Iis.

"*Thats it.*" Inge menjetikkan jari setuju.

"Dan sekarang, lebih baik lo-lo semua pada kerja, deh. Buat malu aja sih kalo Mbak Christel dateng dan kalian masih duduk *santuy* kek di *pantey* begini. Ngegosip lagi, gosipin atasannya sendiri coba." Riky menggelengkan kepala melihat teman-temannya yang perempuan semua.

"Bukan ngegosip, kita cuma ngobrol, tauk." Galuh memberengut tak setuju.

"Dipecat baru tahu rasa lo. Mulut comel banget. Suka mah suka aja kali, Gal. Jangan ngarep Dokter Aka mau sama elo. Yakali, mending Mbak Christel ke mana-mana." Riky tak mau kalah.

"Ih, seenggaknya nih, gue masih perawan ting-ting. Belum ngelahirin anak lagi."

Semua orang di ruangan itu mendengus kaget mendengar ucapan Galuh yang benar-benar tidak tersaring. Galuh adalah penggemar garis depan Dokter Aka. Semua sudah tahu itu, tapi jika sampai tidak suka Dokter Aka berhubungan dengan wanita lain, itu sudah terobsesi namanya. Buruknya lagi, Galuh mengucapkan kata-kata yang tidak seharusnya dia ucapkan.

"Gal, udah deh. Mulai keterlaluan omongan lo." Inge tampak benar-benar kesal.

"Selamat pagi." Christel akhirnya masuk dengan wajah yang dibuat sewajar mungkin.

Para karyawannya langsung menoleh dengan tatapan terkejut. Bahkan Galuh langsung berdiri karena tiba-tiba saja merasa tak enak dengan ucapannya barusan.

"Mbak kapan sampenya?" Iis langsung bertanya untuk memastikan.

"Udah cukup lama." Christel tersenyum, "Cukup buat denger semua omongan kalian barusan," lanjutnya.

Para karyawan itu tak bisa menyembunyikan keterkejutan mereka. Terlebih Galuh yang langsung terlihat pias.

"Hari ini gak ada rapat dan *briefing*. Kita udah bahas kerjaan kita kemarin, kan? *So, good luck, guys*." Christel langsung lalu masih dengan senyuman. Menutup pintu ruangannya dengan helaan napas panjang.

Christel kembali dihadapkan dengan peristiwa semacam ini.

Tawa lirih dihadiahi untuk *deja vu* yang dirasakannya saat ini. Jika waktu itu Christel pura-pura tuli, tapi tidak untuk sekarag.

Dulu, dia hanya bisa diam saat gosip-gosip mulai terdengar tentangnya. Bahkan hanya karena Kevin sering mengantarnya pulang, banyak orang berpikir bahwa dia berselingkuh dengan Kevin dan mengatakan bahwa Christel orang yang tidak tahu diri. Janda dua anak dan perebut suami orang.

Bukankah sangat menyakitkan mendengar hal buruk yang tidak sama sekali kita lakukan? Dan Christel sendiri harus menekannya. Menahan untuk kedua anaknya. Agar Christel terus terlihat tegar dan bisa menyalurkan meruah kasih sayang dan kebahagiaan untuk Rescha dan Tobias.

Itulah kenapa dia memutuskan untuk mengatakan langsung jika dia memang mendengar semua omongan karyawannya tadi. Menyakitkan, tapi itulah kenyataan yang harus dihadapinya. Christel tak lagi ingin menjadi lemah karena hal itu.

Tok.. tok... tok...

Pintu ruangannya terketuk saat Christel harus memeriksa tumpukan laporan di mejanya.

"Masuk."

Seseorang membuka pintu setelah Christel mempersilahkan. Galuh berdiri dengan wajah sembab. Christel melirik sekilas, lalu kembali dengan kerjaannya.

"Ada kerjaan luar lapangan lagi, Gal?" Christel kini melihat ke arah Galuh yang wajahnya sudah memerah. "*Just go, then. Take care*, ya." Christel memasang senyumannya seperti biasa.

"Maafin saya, Mbak." Isakan terdengar setelah permintaan maaf itu.

Christel berdiri dari duduknya, lalu berhadapan dengan Galuh yang menunduk menyembunyikan tangis. Embusan napas panjang keluar dari mulut Christel yang membuka kacamatanya.

"*Its okhay.* Kadang orang memang perlu sedikit disentil untuk tahu kalo dia salah."

Christel benar-benar tulus mengusap lengan Galuh saat ini. Sebab tak ada yang salah dengan apa yang diucapkan gadis cantik itu. Hanya saja, akan menjadi hinaan jika dia berbicara pada wanita-wanita yang bernasib sama dengan Christel.

"Aku bener-bener salah, Mbak. Aku minta maaf. Kalo mbak mau mecat aku, aku siap, Mbak." Masih dengan isakan, Galuh melanjutkan ucapannya.

Christel tersenyum semakin lebar, "Omongan Riky jangan didenger. Saya seneng kerja sama kalian. Kenapa harus ada yang dipecat. Kita ini tim. Kalo salah satu gak ada, bakal kacau."

Kini Galuh berani menatapnya, "Mbak maafin aku? Ucapan aku tadi beneran kelewatan, Mbak."

"Memang kelewatan, tapi gak ada yang salah sama ucapan kamu. Saya janda, dan kamu emang masih gadis karena belum menikah. *So what's the matter*? Kamu cuma gak terima kalo Dokter Aka punya hubungan sama saya karena kamu penggemarnya Dokter Aka. Saya bisa ngerti, kok."

Galuh tersenyum samar dalam tangisnya. Perempuan seperti inikah yang tadi menjadi bahan hinaannya hanya karena dia seorang janda dengan dua anak? Apa yang salah dengan menjadi seorang ibu? Bukankah itu tugas yang mulia?

"Dokter Aka emang seharusnya milih mbak jadi calon istri."

"Jadi kamu pro ke saya sekarang? Tadi paling kenceng deh nentangnya." Christel mencebik, mengejek karyawannya yang sedang terkekeh itu.

"Maafin aku, Mbak. Aku tahu mbak pasti terluka banget sama ucapanku tadi."

"Gak papa. Makasih karena punya hati yang luas untuk memulai percakapan kita ini, ya. Ngebuat saya jadi tahu harus

bersikap seperti apa dengan orang-orang yang mungkin juga gak suka sama hubungan kami."

Galuh memeluk ketua timnya. Christel tahu, di dunia ini masih begitu banyak orang yang menyayanginya.

Kedua orang tua Christel sudah datang sehari sebelum acara aqiqah putra Kevin dan Kinan. Christel belum mengatakan apa pun pada mereka perihal Aka. Biarlah langsung menjelaskan saat nanti bertemu di acara aqiqah anak Kevin.

***Dokter Aka** : Aku udah di rumah Kevin. Kamu kapan dateng?*

Sebuah pesan dari dokter tampan itu membuat Christel melirik kedua orang tuanya yang sedang bersiap bersama si kembar.

D. Christel *: Ini udah jalan.*

Christel menghela napas dan mendekati kedua orang tuanya.

"Ayo kita berangkat. Udah ditungguin di rumah Kevin. Ada yang mau ketemu sama ayah ibu juga."

"Siapa?"

"Entar deh liat sendiri." Christel tersenyum setelah menjawab ucapan sang ibu.

Rumah Kevin dan Kinan ramai oleh penduduk sekitar yang diundang. Zeno juga sudah melakukan ritual gunting rambut dan mengelilingi para tamu yang ikut pengajian. Christel sempat melihat ke arah Aka yang terus berjalan beriringan dengan Rana dan Abid.

"*Uncle* Aka." Rescha dan Tobias langsung berlari ke arah Aka.

Pria itu menyambut dan menggendong si kembar, berjalan menuju kedua orang tua Christel bersama Abid dan Rana. Juga Gian dan Bella.

"Siapa, Neng?" Ibunya berbisik, "Yang gendong anak-anak?"

"Iya. Kok kayaknya deket banget sama mereka?" Ayahnya ikut

menimpali.

"Dokter Aka, Yah, Bu. Waktu Christel lahiran dia juga ada kok," jawab Christel.

Dia tidak berbohong soal itu. Dokter Aka memang menungguinya saat melahirkan si kembar seperti yang pernah diceritakan sebelumnya.

"Oh, Dokter yang temennya Dokter Abid itu?"

"Iya, Yah." Christel tersenyum ke arah sang Ayah.

"Makin ganteng gitu sih, Neng. Ibu sampe lupa. Emang anak-anak deket sama dia?" tanya sang ibu dengan senyuman.

"Sering main bareng aja sih, Bu." Christel merasa sedikit lega setelah melihat respons baik dari ibunya.

Lisa hampir menanyakan hal lainnya, tapi tertahan karena Bella dan Gian sudah menyapa mereka dengan ramah. Beberapa saat besan itu saling menanyakan kabar dan bertanya soal hal-hal yang terjadi belakangan ini.

Ibu dan ayah Christel meminta maaf karena tak sempat datang ke acara pernikahan Rana karena nenek Christel sedang sakit saat itu.

"Tel, kenalin dong ini Aka sama ayah ibu," suruh Bella memberi kode.

Christel mendekat dan berdiri di samping Aka yang masih menggendong si kembar. Wajah orang tuanya sudah penuh dengan kerutan karena tak mengerti dengan apa yang sedang terjadi.

"Saya Aka, Pak, Buk. Teman Abid dan Rana." Aka memperkenalkan diri lebih dulu. Menurunkan si kembar lalu bersalaman dengan kedua orang tua Christel.

Christel berkali-kali menghempaskan napas panjang. Menenangkan dirinya sebelum memberitahukan siapa Aka baginya.

"Ayah, ibu. Dokter Aka ini… calon suami Christel."

Wajah kaget terlihat jelas dari kedua orang tuanya. Christel bahkan tidak sadar bahwa tangan Aka sudah menggenggamnya.

"Saya sedang menjalin hubungan dengan Christel, Pak, Buk." Kini Aka membantunya bicara.

Christel tiba-tiba merasakan ada perubahan tak enak dari wajah kedua orang tuanya. Terkhusus sang ibu. Entah itu hanya perasaannya, tapi Christel merasakan hal buruk setelah ini.

"Kenapa bisa kalian punya hubungan?"

Nada dingin dari sang ayah, membuat genggaman tangan Aka mengerat. Christel hanya bisa bungkam.

☺☺☺

memburuk.

"Kamu, Neng. Bisa-bisanya punya hubungan sama pria lain setelah ada Rescha sama Tobias. Apa sih yang kamu pikirin? Gak ada kabar selama ini tiap nelepon, tiba-tiba ngenalin pria lain. Di depan keluarga Prasiarkana lagi. Kamu mikir gak sih, Neng? Alta itu suami kamu yang sudah meninggal dan keluarga Prasiarkana itu orang tuanya. Mereka udah baik banget sama kamu, kamu malah gak tahu terima kasih dan punya hubungan sama pria lain lagi sekarang setelah anak mereka meninggal? Berani-beraninya kamu ngekhianati mereka." Omelan panjang dari ibunya membuat sudut mata Christel menggenang air mata.

"Buk, karena aku mikirin Rescha sama Tobias, makanya aku nerima perasaan Dokter Aka. Anak-anak sayang sama dia, Buk." Christel memberi pembelaan.

"Gimana sama keluarga Prasiarkana? Dokter itu juga deket sama keluarga Alta. Jangan sampe keluarga kita dicap buruk karena kamu gak setia sama suami kamu!"

Pedih. Christel merasakan dadanya sesak menahan air mata.

"Ini juga usulan dari keluarga Prasiarkana, Buk. Alta minta aku buat kembali membangun keluarga sebelum dia meninggal. Dan Dokter Aka adalah laki-laki yang aku pilih buat jadi pengganti Alta. Dia orang baik."

Christel tak pernah mendebat ibunya seperti ini, tapi rasanya, dia perlu membela diri. Bukan hanya untuk kebahagiaannya, tapi juga demi Alta dan kedua anaknya. Jangan lupakan dokter itu.

"Jangan bawa-bawa Alta dalam pengkhianatan kamu, Neng. Dan jangan ngarang cerita soal permintaan terakhir untuk menutupi kesalahan kamu berhubungan dengan dokter itu," sergah ibunya masih ingin menyalahkan Christel.

"Buk…" Christel sebenarnya sudah sangat lelah, tapi dia juga ingin kesalahpahaman ini segera terselesaikan, "buat apa aku

ngarang cerita soal permintaan terakhir Alta? Aku di sana waktu Alta mengembuskan napas terakhir. Dia ada di pelukan aku saat itu, Buk. Dan aku gak bohong soal permintaan Alta itu."

Terdengar dengusan dari sang ibu. Christel menatap kedua orang tuanya bergantian dengan wajah mengharapakan pengertian.

"Christel…" Suara berat itu membuat Christel segera menghapus air matanya. Dilihat sang Ayah yang tampak tak bersahabat, "akhiri hubungan kamu sama dokter itu sekarang juga!" tegas suara itu membuat air mata Christel kembali merebak.

Perempuan mungil itu menggeleng, "Gak bisa, Yah. Christel udah gak bisa ngejalanin hidup sendirian. Dan Dokter Aka bersedia buat nemenin Christel."

"Christel!" Suara sang ayah meninggi, "Jangan jadi anak gak tahu terima kasih kamu! Hidup kamu gak kekurangan karena keluarga Prasiarkana memberikan semua fasilitas mewah buat kamu. Sekarang kamu mau buat mereka terluka dengan menjalin hubungan dengan pria lain setelah anak mereka meninggal?"

"Mereka udah merestui hubungan kami, Yah. Gak ada yang mengkhianati siapa pun," sanggah Christel dengan suara bergetar.

Kali ini terdengar dengusan dari ayahnya.

"Lihat! Kamu jadi pembangkang sekarang."Tepat di depannya, sang ayah menunjuk dengan begitu marah, "Dokter itu pasti buat kamu melukai keluarga Prasiarkana dan keluarga kamu sendiri. Juga Rescha dan Tobias."

Christel menggeleng dengan isakan. Sang ibu hanya diam dengan wajah yang tak percaya jika anaknya melakukan hal semacam ini untuk membela seorang laki-laki.

"Ikut ayah sama ibu ke Jambi! Kamu harus dijauhin dari dokter itu biar tahu namanya terima kasih!"

"Tapi, Yah—"

"Kemasi semua barang kamu dan anak-anak. Setelah makan siang dengan keluarga Prasiarkana besok, kita langsung pergi." Ayahnya berdiri dan segera berlalu tanpa bisa lagi dibantah. Christel menunduk dengan tangisnya.

"Akhiri hubungan kamu sama dokter itu, Neng. Jadi kamu gak perlu ikut ke Jambi dan anak-anak masih bisa deket sama nenek dan kakeknya di sini," pinta ibunya.

"Christel gak bisa, Buk," lirih Christel.

Ibunya mendengus, "Selama ini ibu sama ayah ngebiarin kamu tetep di Jakarta karena gak pengen biarin keluarga Prasiarkana merasa jauh dengan Rescha dan Tobias setelah Alta meninggal. Kenapa kamu berulah sih, Neng?"

"Christel juga pengen punya keluarga lagi, Buk. Kembali bahagia seperti apa yang Alta mau."

"Sekali lagi ibu bilang, jangan bawa-bawa Alta dalam pengkhianatan kamu. Se-gak bahagia apa sih kamu selama ini, Neng? Hidup kamu penuh sama kemudahan masih aja kamu bilang gak bahagia. Terserah apa pun itu alasannya, ayah sama ibu gak suka kamu berhubungan sama dokter itu. Dan terpaksa kamu tetep harus ikut ke Jambi," ujar sang ibu ikut berlalu.

Tinggallah Christel sendirian di ruang utama apartemen itu. Tersedu, menahan luka hampir tertutup, tapi kembali terbuka karena perkataan kedua orang tuanya.

"Ibu sama bapak gak tahu apa yang aku laluin selama ini. Bahagia gak bisa terpenuhi hanya karena materi yang berlimpah," cicit Christel dalam tangisnya.

"Apa? Kenapa tiba-tiba seperti ini, Pak?" Bella tak bisa menahan rasa terkejutnya setelah Gilang, ayah Christel, mengatakan niatan mereka membawa Christel dan anak-anaknya ke Jambi.

"Saya sudah membicarakan ini dengan Christel tadi malam,

Bu Bella. Nenek Christel sepertinya ingin bertemu cucu dan buyutnya."

"Tapi—" ucapan Bella tertahan saat sang suami menyentuh lengannya, memberi kode untuk tidak mendebat terlalu banyak.

Rana dan Abid yang terdiam kaget melihat ke arah Christel yang hanya menggeleng lesu.

"Kira-kira sampai kapan Christel dan anak- anak akan tinggal di jambi, Pak?" tanya Gian kemudian.

"Kami tidak bisa memastikan sampai kapan, Pak. Jika memang harus, mungkin Christel akan tinggal di sana selamanya."

Bella menggeleng tampak tidak setuju. Selama ini Bella dan keluarga memberikan keleluasaan bagi Christel untuk menjenguk keluarganya di Jambi, tapi tidak untuk tinggal selamanya di sana.

Demi Tobias dan Rescha yang harus menerima pendidikan dan masa depan yang seharusnya. Juga demi dirinya yang harus dekat dengan kedua cucunya, karena Bella merasakan kehadiran Alta saat Rescha dan Tobias ada di sekelilingnya.

"Christel…" Panggilan itu membuat Christel mendongak ke arah sang mertua. Wajah Gian yang selalu terlihat tenang tampak tersenyum hangat, "kapan pun kamu mau kembali ke sini, kami akan selalu menerima kamu dengan bahagia. Kapan pun, papa siap jemput kamu kalo memang harus."

Christel tak bisa menahan air matanya. Anggukan itu membuat kepala Christel malah menunduk semakin dalam. Harusnya kedua orang tuanya tahu, bahwa keluarga Prasiarkana bahkan ingin melihatnya bahagia dan kembali berkeluarga. Alta juga meminta hal yang sama sebelum dia meninggal.

Sekarang, kenapa malah orang tuanya sendiri tidak setuju dan berpikir terlalu picik tentang dirinya? Tak juga ingin mencoba memahami keputusan Christel untuk kembali menjalin hubungan dan berumah tangga.

Tidak ada yang mengkhianati siapa pun. Hubungannya dan Aka bukan hal yang salah. Kenapa justru kedua orang tuanya yang membuat hubungan itu menjadi berantakan? Christel hanya bisa membiarkan Rana menggenggam tangannya di bawah meja.

"Aka gimana, Tel?" Rana berbisik saat mereka berjalan menuju ruang tunggu untuk penerbangan.

"Aku udah ketemu sama dia tadi malem, Kak."

"Dia lagi *off*, Tel. Kenapa dia gak nganterin kamu ke sini?" Kini Abid yang ikut berbisik.

"Aku yang nyuruh dia gak dateng, Bang. Aku gak pengen semuanya makin rumit," jawab Christel lesu.

Sepasang suami istri itu hanya bisa menghela melihat keadaan Christel yang tidak bisa melakukan apa pun dengan keputusan kedua orang tuanya.

Semua orang, bahkan Gian, ikut mengantarnya ke bandara. Christel memang meminta Aka untuk tidak ikut mengantarnya. Setelah pembicaraan dengan kedua orang tuanya, Christel langsung pergi menemui dokter tampan itu.

Banyak tangis yang Christel keluarkan malam itu. Dan pelukan hangat menjadi penenangnya saat bertemu dengan Aka. Pria itu selalu memberikan ketenangan saat Christel tak bisa menahan air matanya.

"*Momma*." Christel menoleh, melihat kedua anaknya yang mendekat.

"Ada apa, Sayang?" Kedua anaknya bergelayut manja.

Mereka sedang ada di ruang tunggu. Karena penerbangan mereka masih lima belas menit ke depan.

"*Where Uncle* Aka?" Tobias bertanya dengan wajah tanpa ekspresinya, seperti biasa.

Christel melirik ke arah kedua orang tuanya yang terlihat

menegang setelah mendengar nama Aka dari si kembar.

"*We have to meet him, Mom. I wanna say good bye before we go.*"

Rescha berucap lirih. Mungkin karena Rescha seorang perempuan yang perasa, wajah sedih langsung terungkap di air mukanya.

Christel menghela lemah, "*He's busy. We'll get a video call with him later. Okhay?*"

Christel mau tidak mau berbohong. Nyatanya, Abid bahkan tahu bahwa dokter tampan itu sedang *off*.

"*Guys.*" Suara itu membuat anak-anak Christel menoleh. Juga Christel dan yang lain.

Pria tampan itu tersenyum hangat, merentangkan kedua tangannya menyambut kedua balita yang langsung berlari ke arahnya. Christel langsung berdiri melihat pria yang sekarang sedang bercakap seru dengan kedua anaknya.

Ditolehnya ayah dan ibu yang terkesiap dengan kedatangan dokter dengan kulit putih itu. Yang Christel tangkap, kedua orang tuanya terkejut dengan kedekatan kedua anaknya dengan dokter itu.

Lalu kenapa pria itu datang? Christel sudah melarangnya untuk ikut mengantar. Aka kini berdiri di dekat orang-orang yang dia kenal. Mereka juga ikut berdiri.

"Gak kerja, Ka?" tanya Bella dengan wajah cerah.

"Lagi *off*, Bu Bella," jawab Aka dengan senyuman.

Ah, Christel ingin melihat mata yang melengkung saat tersenyum itu, tapi Aka menutupnya dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya. Wajah itu kini berpaling melihat Christel yang menaikkan kedua alisnya, meminta penjelasan.

"Aku gak bisa biarin anak-anak sedih karena kami belum

say good bye sebelum kalian pergi," ujar Aka menjawab tanya tak terungkap dari Christel.

Christel hanya mampu tersenyum tipis untuk membalas perkataan Aka.

"Hati-hati di perjalanan ya, Pak, Buk." Aka melihat kedua orang tua Christel yang tak menunjukkan keramahan, "Semoga ibu sama bapak diberi kesehatan selalu, jadi bisa ngejaga Christel dan bisa tahan diajak main anak-anak," sambung Aka masih dengan senyuman.

Kedua orang tua Christel hanya bergumam tak acuh. Mereka bersiap setelah mendengar pengumuman tentang keberangkatan mereka.

"Mas." Christel menyentuh lengan Aka. Rana dan Abid langsung mengambil kedua anak Christel dari gendongan Aka.

"Kamu bakal baik-baik aja, kan?" Aka mengusap pipi Christel sekilas.

"Kamu gimana?" Christel tak bisa menahan air matanya.

"Secepetnya aku jemput kamu, ya. Kamu harus baik-baik aja sama anak-anak. Aku bakal cari cara biar orang tua kamu setuju sama hubungan kita."

Aka mengusap pipi Christel yang basah, "Jangan nangis terus ya, *Momma*."

Christel mengangguk setelah melihat senyuman Aka. Apa semua hanya akan berakhir dengan menyakitkan seperti ini?

☺☺☺

Luka

I need you.
~Akasa Alfarellza

Aka terkesiap saat menemukan perempuan mungil itu yang mengetuk pintu kamarnya berkali-kali. Christel memang sering datang ke rumah Aka karena sudah mengetahui kode kunci untuk rumahnya, tapi ini kali pertama Christel naik ke lantai atas dan mengetuk pintu kamar Aka dengan keinginannya sendiri.

"Aku boleh masuk?"

Aka masih termangu saat Christel meminta izin. Perempuan itu langsung menerobos masuk ke kamarnya tanpa menunggu jawaban Aka. Pria berhidung bangir itu melihat ke arah punggung Christel yang bergetar.

"Sayang," panggilnya pelan. Memastikan jika Christel tidak benar-benar menangis.

Namun suara isakan justru terdengar. Membuat Aka mendekati perempuan itu dengan wajah khawatir.

"Hei, ada apa?" Aka memegang kedua bahu Christel. Sedikit menunduk, mencari mata dari perempuan mungil itu.

"Bawa aku pergi, Mas," pinta Christel dengan suara bergetar dan sorot memohon.

Mata Aka membola sekilas, lalu menatap Christel yang sudah berlinang.

"Kenapa, Tel? Ada apa? Jangan bicara sembarangan, Sayang."

"Ayah sama ibu mau bawa aku dan anak-anak pindah ke Jambi, Mas. Mereka gak setuju sama hubungan kita. Mereka nganggep kita mengkhianati keluarga Prasiarkana, Mas. Tapi aku gak mau pisah sama kamu. Aku mau kita membangun keluarga kayak apa yang kita rencanain. Aku—"

Aka langsung memeluk Christel yang tak lagi bisa melanjutkan ucapannya. Perempuan itu terisak kuat.

"Tapi kita gak boleh bertindak kekanakan kayak gitu, Sayang." Aka mengusap kepala Christel yang mulai berhenti menangis.

"Terus kamu rela aku dibawa pergi?" tanya Christel lemah.

"Aku bakal jemput kamu, dan buktiin sama kedua orang tua kamu kalo hubungan kita gak salah," jawab Aka setelah menghela napas berat.

Christel melepas pelukan. Menatap ke arah manik yang selalu memberikan kehangatan.

"Gimana, Mas? Gimana caranya?" Christel tak lagi punya tenaga untuk kembali menangis.

Aka meraih wajah Christel di kedua telapaknya.

"Pasti ada jalannya. Kamu cuma perlu baik-baik aja sama anak-anak sampe aku jemput kalian. Oke?"

Christel mengangguk menyetujui. Dirasakan Aka mengecup dahinya lama. Dan Christel mengalungkan tangannya ke leher Aka setelah kecupan itu berakhir. Dengan berani perempuan mungil itu mendekat dan mencium bibir Aka.

Cukup lama, meski tanpa pergerakan apa pun. Bibir Mereka benar-benar hanya menempel. Tubuh Christel masih bertumpu pada Aka yang memeluknya. Kaki Christel bahkan menjinjit untuk menyamakan tinggi mereka.

Namun kini Aka yang menuntut ciuman itu. Dengan lembut Aka merasakan manis di setiap sudut bibir Christel yang membalas gerakannya. Dua menit, ciuman itu berakhir. Menyisakan napas yang tersengal dari keduanya.

"Kamu harus pulang, Sayang. Aku gak mau bertindak terlalu jauh karena kamu ada di sini dengan keadaan sedih begini." Aka menjauhkan diri, "Aku antar kamu pulang," sambung Aka mengakhiri malam itu.

Christel mengusap pipinya yang basah karena air mata. Mengingat pertemuannya dengan Aka tadi malam, membuat sesak di dadanya. Pesawat ini, benar-benar akan membawanya pergi jauh dari Aka.

Haruskah kehilangan lagi? Untuk kali kedua mencintai seseorang, bisakah Christel hanya berharap untuk bersatu dengan cintanya?

Mungkin aku terlalu muluk dalam berharap.

Christel meraih *handphone*-nya yang bergetar. Melihat nama Abid di *notifikasi* jalur pribadi. Segera Christel membuka. Sebuah foto pria dengan wajah sedikit berantakan Abid kirimkan padanya. Siapa lagi jika bukan foto Aka.

Bang Abid :*Ternyata Aka bisa jelek juga. Ditinggal kamu, pelatihan ke luar negeri mukanya jadi kusem begini.*
D. Christel : *Gimana juga dia tetep ganteng, Bang.*
Bang Abid *: Cinta buta ya begini.*

Christel tersenyum melihat *chat* dari Abid. Dia sangat berterima kasih pada abang iparnya itu, karena sudah berbaik hati mengirimi foto Aka untuknya.

Soal pelatihan ke luar negeri, Aka sempat membicarakan itu. Dia akan kembali ke Paris selama seminggu. Harusnya besok, laki-laki itu sudah kembali ke Indonesia.

D. Christel : *Are you oke?*

Entah kenapa perasaan Christel tak enak beberapa hari ini. Sudah tiga bulan Christel berada di Jambi. Dan membosankan. Christel tidak bekerja seperti biasa. Dia hanya di rumah dan mengurus sang nenek serta kedua anaknya.

Tak ada yang Christel kenal di sini, kecuali beberapa tetangga yang sempat bertemu dengannya di warung. Juga tak ada yang bisa dikerjakan. Christel biasanya bisa pulang sangat larut hanya karena pekerjaan. Sepertinya di sini, dia merasa terlalu santai.

Segera Christel meraih ponselnya untuk membuka *japri.*

Dokter Aka : *Really well. Why? Miss me?*

Christel tersenyum melihat balasan dari dokter itu yang juga mengirimkan fotonya untuk Christel.

D. Christel : *I and kiddos very well too. You have to ask about those first.*
Dokter Aka *: Alhamdulillah. I miss three of you.*

Christel kembali tersenyum dan hanya membaca pesan dari Aka. Mereka selalu menyempatkan waktu untuk berkomunikasi via *whatsApp* sehari sekali. Akan tetapi karena Aka sedang sibuk

dengan pelatihannya, mereka jadi jarang bertukar kabar seminggu ini.

Dokter Aka : *And I need you.*

Satu pesan terakhir dari Dokter Aka membuat tubuh Christel mendingin. Christel tahu bahwa dokter itu pasti akan kesepian tanpa dia dan anak-anak. Namun di sini, Christel bahkan selalu berdebat dengan kedua orang tuanya setelah membicarakan soal Aka.

I need you too.

Aka berlari dengan jubah dokternya. Wajahnya terlihat panik dan gerakannya tergesa. Setelah mendapatkan telepon tiba-tiba dari suster yang merawat ibunya, Aka tak lagi peduli dengan tumpukan laporan yang harus diselesaikannya.

Tak ada yang lebih penting jika itu sudah menyangkut dengan ibunya. Perempuan satu-satunya yang Aka punya sebagai keluarga. Meski perempuan itu tak selalu ingat dengan siapa dirinya, tapi Aka sudah cukup bahagia dengan adanya sang ibu. Aka jadi merasa masih memiliki keluarga. Tak benar-benar sebatang kara.

Segera Aka membuka ruang tempat ibunya dirawat.

"Ada apa dengan ibu saya, Dok?" Aka langsung mendekat ke arah dokter perempuan yang selesai memeriksa ibunya. Dokter itu tak langsung menjawab. Helaan kecewa terdengar darinya. "Dokter Putri. Ada apa sama ibu saya?" Kini Aka terdengar mendesak.

Karena masih tak mendapatkan jawaban setelah beberapa detik menunggu, membuat Aka mendekati ibunya.

"Bunda. Ini Aka, Bun. Bunda bisa denger Aka, kan? Bunda kenapa? Ada yang sakit? Bunda bisa bilang ke Aka."

Entah kenapa suara Aka bergetar, sebab juga tak mendengar

jawaban dari sang ibu. Bahkan mata ibunya terlihat tak berniat membuka.

"Bunda jangan merem aja. Bilang di mana yang sakit, Bun. Aka bakal ngobatin bunda."

Air mata itu kini benar-benar menitik dari manik berpagar bulu mata panjang itu.

"Dokter Aka. Bunda dokter jatuh dari kamar mandi. Bukan hal yang serius, tapi sepertinya, Tuhan lebih menyayangi beliau. Ikhlaskan, ya, Dok."

Rasanya Aka ingin menutup telinganya. Pura-pura tidak dengar dengan apa yang dokter Putri ucapkan. Namun mata ibunya benar-benar tertutup. Tak memberi respons dengan ucapannya sekarang.

"Bunda. Ini Aka, Bun. Kenapa bunda ninggalin Aka juga? Aka bakal sama siapa, Bun?" Suara pilunya bahkan tak membuat mata sang ibu terbuka.

Tak ada yang bisa Aka lakukan selain menggenggam tangan sang ibu yang sudah dingin. Tangisnya pecah, tapi tak bersuara. Dadanya seperti tertumpuk ribuan ton besi yang menyesakkan. Tak mampu diminimalisir.

Benar. Dia benar-benar menjadi sebatang kara sekarang. Bahkan kisah menyedihkan ini terjadi saat Christel juga berada jauh darinya. Aka ingin meronta. Ingin menumpahkan segala bebannya lewat lelehan air mata.

Aka bahkan masih mengingat senyuman sang ibu saat kembali bertemu dengan Christel. Satu-satunya perempuan yang selalu diingat sang ibu jika berkunjung. Hanya Christel yang membuat ingatan sang ibu terlihat baik-baik saja.

Bagi Aka, Christel dan ibunya adalah dua wanita paling berharga yang dia miliki saat ini. Namun sekarang Aka kehilangan keduanya. Ibunya berpulang, dan Christel tak ada di sisinya.

"Aka…." Panggilan itu membuat Aka mendongak.

Abid berdiri di depan pintu dengan napas terengah. Aka hanya melihatnya dengan tatapan sedih dan sorot mata hampa.

"Saya…" suara pria itu tercekat, "saya bener-bener sendirian sekarang, Bid," lanjutnya bergetar.

Abid menggeleng. Menahan sesuatu yang tiba-tiba membuat matanya panas.

"Ini kenapa sih? Kek di sinetron gitu, dunia terbalik?" Rana tersungut setelah menghempaskan dirinya ke atas sofa, "Orang tua Christel apa-apaan coba? Harusnya yang gak setuju itu kita, kenapa malah mereka yang ngejauhin Christel dari Aka? Mereka tuh beneran sayang gak sih sama Christel? Harusnya biarin Christel bahagia, kan?" Omelan perempuan berwajah arab itu berlanjut.

"Gimana keadaan Aka, Bid?" Bella bertanya pada menantunya yang baru duduk di samping Rana.

"Aku gak bisa bilang kalo dia baik, Ma. Suhu tubuhnya makin tinggi."

Rana mendengus, "Beneran sinting itu orang tua Christel."

"Rana, udah." Bella seperti sudah terlalu berisik dengan omelan sang putri.

"Kalo gitu, biarin Aka tinggal di sini sampe sembuh. Mama kalian juga di rumah, jadi kalo ada apa-apa Aka gak sendirian." Kini Gian ikut berbicara, yang langsung dianggukkan oleh Rana, Abid dan Bella.

Setelah pemakaman bundanya, tubuh Aka tiba-tiba menggigil dan jatuh pingsan. Aka tak lagi bisa menahan kesedihan. Tubuhnya sudah mewakili seberapa dia kehilangan sang bunda saat wanita yang dicintainya sedang berada jauh dari dirinya.

Keluarga Prasiarkana akhirnya membawa dokter muda itu ke rumah mereka. Dan memutuskan untuk merawat Aka.

Rana meraih *handphone*-nya dan mengetikkan sesuatu di sana. Dikirimnya foto Aka yang sempat diambil saat pria itu melihat jenazah sang bunda untuk yang terakhir kalinya.

Rana P. Prasiarkana : *He really needs you.*

Handphone Rana langsung berdering setelah mengirimi foto itu pada Christel.

"Something happened? Aka kenapa, Kak?"

Rana menghela napas simpati setelah mendengar nada khawatir dari Christel di ujung sana.

"*Bunda passed away this morning*, Christel. Dan Aka sekarang sakit karena terpukul," jawab Rana. Tak ada suara setelah Rana mengatakan apa yang sedang terjadi pada Aka. "Christel? Kamu masih dengerin kakak, kan?"

Benar-benar tak ada jawaban apa pun dari Christel setelahnya. Bahkan panggilan itu terputus secara sepihak.

"Apa kata Christel, Ran?"

"Gak tahu, Ma. Christel gak bilang apa-apa. Langsung nutup telepon."

Ruangan itu penuh dengan helaan khawatir yang bercampur dengan rasa simpati. Juga kasihan.

Sedang Aka masih menutup matanya dengan suhu badan yang masih tinggi di kamar yang dulu menjadi milik Alta. Air mata mengalir dari sudut mata yang tertutup.

Christel, I need you.

☺☺☺

Keputusan

Mari akhiri semuanya dengan cara kita.

"Kamu mau jadi anak durhaka, Christel?!"

Langkah Christel langsung terhenti. Perempuan itu menutup rapat kedua matanya untuk melepas setetes kesedihan di wajah. Teriakan sang ayah membuatnya tak lagi bisa melanjutkan kakinya untuk menapak.

Rescha dan Tobias menggenggam erat tangannya. Ada rasa bersalah karena melibatkan kedua anaknya dalam keadaan seperti ini.

"*Momma. You can't go.* Kakek *scolding you*," cicit Rescha terdengar takut.

"Kakek!" Tobias berdiri menghadap sang kakek. "*Are you really momma's daddy?* Kenapa kakek teriak sampe buat *momma* nangis?" Tobias meletakkan kedua tangannya di pinggang dengan wajah terlihat marah.

"*Stop it, Son.*" Christel mencoba menarik sang putra.

"*No!* Kakek *did something bad to you, Mom. And I hate someone who make you cry.*" Tobias menepis tangan Christel yang menyentuh lengannya.

Air mata Christel kembali menitik. Tobias punya sifat yang sama seperti Alta. Terlihat tidak peduli, tapi benar-benar berusaha melindungi.

"Lihat! Kamu ajarin anak-anak kamu buat ngebenci kakek dan neneknya?" Suara ayah kembali membuat Christel menahan sesak.

"*No,* Kakek. Berhenti berteriak sama *momma.*" Tobias lagi-lagi membalas. Bahkan sekarang berdiri di depan sang ibu dengan wajah tidak suka.

"Yah, aku udah ngomong baik-baik sama ayah dan ngejelasin semuanya. Tapi ayah gak percaya dan tetep nyalahin aku. Ayah selalu mikir aku berkhianat. Yah, keluarga Prasiarkana yang ngebuat hubungan aku sama Aka jadi lebih deket. Mereka yang minta kami untuk menikah secepetnya. Supaya Rescha dan Tobias bisa punya orang tua utuh lagi. Aka datang setelah Alta meninggal. Tapi mereka kenal jauh sebelum aku nikah sama Alta dan dia ngedeketin aku setelah Alta meninggal. Aku mau nepatin janji ke Alta buat menikah dan hidup bahagia lagi, Yah. Gak ada yang mengkhianati siapa pun. Apa yang salah?"

Suara Christel terdengar seperti tangisan, tapi wajah sang ayah masih terlihat kaku di sana.

"Laki-laki baik yang gimana kalo sampe buat kamu pergi dari keluarga kamu kayak gini, Tel? Kamu jadi si pembantah tiap ayah sama ibu ngomong." Kini ibunya ikut berbicara.

"Apa Aka memaksa aku buat tetep tinggal saat ayah sama ibu bawa aku ke sini? Apa dia bertindak buruk ke ayah sama ibu yang ngebawa orang-orang yang dia sayangi pergi jauh? Enggak, Yah, Buk. Dia yang nyuruh aku ikuti mau ayah sama ibu. Kalo sekarang aku jadi kayak anak pembangkang, itu karena ayah sama ibu gak

pernah mau nurunin ego dan tetap merasa ucapan ayah sama ibu yang paling bener. Ayah sama ibu gak pernah nanya apa aku bahagia di sini? Apa aku merasa nyaman menjadi orang tua tunggal buat anak-anak? Ayah sama ibu gak pernah nanya itu. Aka menyayangi kami, Yah, Buk. Dia menjaga kami. Dia buat anak-anak merasa memiliki sosok papa. Tolong, dengerin Christel."

Perempuan itu tergugu. Memeluk kedua anaknya yang kini diam.

"Aka bener-bener butuh aku sekarang. Bunda, orang tua dia satu-satunya, meninggal tadi pagi. Dan Aka lagi sakit sekarang. Dia sendirian."

Wajah kaget saat dia menyebutkan kematian ibunda Aka sempat Christel tangkap dari kedua orang tuanya meski singkat.

"Tetap di sini atau ayah beneran gak akan nganggep kamu anak lagi."

Setelah berbicara seperti itu, ayah Christel masuk dan tidak mengacuhkan anaknya yang menangis memeluk kedua cucunya.

"Orang tua selalu tahu mana yang baik untuk anaknya, Tel. Kamu jangan sok ngerasa tertekan dengan kebahagiaan yang orang tua kamu kasih."

Christel menggeleng setelah melihat sang ibu mengikuti ayahnya masuk. Orang tua memang selalu ingin membuat anak-anak mereka bahagia. Namun terkadang, ego dari orang tua sendirilah yang membuat anak mereka tertekan dan tidak merasa bahagia.

Tak buruk jika sesekali orang tua mendengarkan pendapat dari sang anak untuk memahami bahagia yang seperti apa menurut anak-anak, yang akan menjalani hidupnya sendiri. Akan tetapi kini Christel sedang terperangkap dalam ego kedua orang tuanya. Pedihnya lagi, dia tidak bisa membantah.

Satu bulan setelah kepergian sang bunda, Aka kembali melanjutkan hidupnya. Aka tidak bisa menghubungi Christel sebulan ini. Pria tampan itu jadi tidak tenang, tapi juga bingung tidak tahu harus melakukan apa.

Jika Aka bertindak gegabah, keadaan pasti akan semakin memburuk. Sampai sekarang, Aka belum punya cara menjemput Christel serta Rescha dan Tobias.

"Ka, makan malem tempat mertua saya, ya? Ada yang mau diomongin ke kamu."

"Ada apa, Bid? Saya gak enak buat mertua kamu susah terus."

"Ck!" Abid berdecak tak suka, "tahu sebaik apa keluarga Prasiarkana itu, kan? Setelah meninggalnya bunda, mereka selalu bilang kalo kamu itu anak mereka, bagian dari keluarga."

Aka menghela. Membenarkan ucapan Abid. Keluarga Prasiarkana selalu menganggapnya seperti keluarga. Apalagi sejak meninggalnya sang ibu. Bahkan Bella sangat perhatian dan selalu mengiriminya *japri* untuk menanyakan kabar dari Aka.

"Kamu gak bisa ngehubungin Christel sebulan ini, kan?" Aka langsung melihat ke arah Abid yang mengerti dengan kegundahan hatinya selama ini. "Sama, Ka. Papa sama mama juga gak bisa ngehubungin Christel sebulan ini. Makanya mereka mulai khawatir. Dan mau bicarain ini ke kamu."

"Gak mungkin keluarga Christel nyelakain anaknya sendirikan, Bid?"

Abid terkekeh mendengar ucapan Aka yang terlihat tegang.

"Jangan mikir kejauhan, Ka. Mungkin hapenya Christel disita sama ayah ibunya."

"Saya cuma khawatir, Bid. Sampe sekarang saya juga belum bisa jemput Christel. Belum nemu caranya."

Abid menyentuh bahu sahabatnya itu.

"Makanya makan malem di rumah mertua saya malem ini, ya?

Pulang bareng deh kita."

Dan berakhirlah Aka di rumah besar keluarga Prasiarkana itu lagi. Mereka makan bersama dalam hening. Tak ada yang membuka pembicaraan selama makan malam berlangsung.

"Ka, tidur di sini aja, ya?" pinta Bella saat mereka duduk di ruang keluarga.

"Tapi, Bu—"

"Panggil saya mama," potong perempuan paruh baya itu, cepat, "kamu udah saya anggep kayak anak sendiri. Saya pernah punya Alta, dan saya tahu kamu udah gak punya keluarga. Bisa kami meminta kamu jadi keluarga kami?"

Aka sadar, panas di matanya tercipta karena genangan air mata. "Harus dengan cara apa saya berterima kasih?" Aka sudah mengusap matanya kuat.

Rana bahkan sudah diam dalam isaknya.

"Tolong bantu kami menjemput Christel, Ka," ujar suara berat itu.

Semua melihat ke arah Gian yang kini ikut dalam pembicaraan. Laki-laki setengah baya itu selalu punya kasih sayang di balik sikap wibawanya.

"Jangan terlalu memikirkan cara kamu berterima kasih. Kebahagiaan Christel, cucu-cucu saya dan kamu adalah bayarannya," sambung pria itu dengan wajah semakin serius.

"Saya yang harusnya minta tolong, Pak. Terima kasih. Terima kasih untuk segala kabaikan yang bapak sekeluarga berikan pada saya."

Aka sudah tidak tahu harus mengatakan apa. Keluarga Prasiarkana benar-benar membuatnya kembali memiliki kasih sayang utuh dari sebuah keluarga.

"Boleh kamu ikuti rencana saya?"

Alis Aka menyatu setelah mendengar pertanyaan Gian.

Apakah keluarga ini akan benar-benar membantunya menjemput Christel?

Christel benar-benar tidak bisa melakukan apa pun. Setelah kejadian malam itu, kedua orang tuanya melarang Christel menggunakan *handphone*-nya. Christel tidak bisa memberi kabar Aka. Atau sekadar menelepon Rana untuk mengetahui kabar pria itu.

Juga Bella. Christel yakin, mertuanya itu pasti sudah merindukan Rescha dan Tobias. Tapi dia dan anak-anaknya hanya bisa berdiam diri di rumah tanpa melakukan apa pun.

Ayah dan ibu Christel tak terlalu sering melakukan interaksi dengannya. Pun dengan kedua anaknya yang notabene adalah cucu mereka. Christel sadar bahwa sekarang dia sedang terperangkap bersama ego kedua orang tuanya. Dan itu benar-benar buruk.

Perempuan itu bangkit setelah mendengar suara ketukan pintu dari luar. Seseorang yang wajahnya tertutup oleh rangkaian bunga yang cukup besar, tengah berdiri di depan pintu rumahnya.

"Siapa, ya?" Dahi Christel bergelombang karena bingung.

Namun segera kebingungan di wajahnya berubah menjadi terkejut saat orang di depannya menggeser sedikit letak rangkaian itu dan memperlihatkan wajahnya.

"Hai, Sayang." Sapaan itu membuat Christel menutup mulutnya yang menganga karena terkejut. Aka berdiri dengan senyuman manis dan rangkaian bunga itu.

"Mas, gimana bisa?" Suara Christel lebih terdengar seperti bisikan. Sesekali perempuan itu melihat ke arah dalam.

"Siapa, Neng?"

Belum sempat Aka menjawab, ibu Christel sudah menyusul. Matanya langsung terbuka lebar saat melihat siapa yang datang

dan segera memanggil sang suami.

"Mau apa kamu ke sini?" hardik ayah Christel dengan nada tinggi.

"Saya—"

"Kalo kamu berniat menjemput Christel dan anak-anak, maaf. Berarti kamu bisa pulang sekarang juga dengan tangan kosong." Ayah Christel langsung memotong ucapan Aka.

Aka masih tersenyum manis di sana, "Saya mau melamar Christel, Pak," ujar Aka tenang.

Mata Christel membulat saat mendengar ucapan Aka yang sepertinya tidak peduli dengan nada tak suka dari sang ayah.

"Huh!" Ayah Christel melihat Aka dengan wajah sinis, "Dasar gak tahu malu. Keluarga aja gak punya, mau melamar anak saya seenaknya."

"Ayah. Itu keterlaluan." Christel menyentuh lengan sang ayah yang masih terlihat tak bersahabat.

"Apa putra saya benar-benar ditolak, Bapak Gilang?" Suara berat itu membuat semua orang menoleh.

Orang tua Christel, juga Christel sendiri langsung membelalak kaget setelah melihat siapa yang datang bersama Aka.

☺☺☺

Kita

Lalu kita menjadi perantara Tuhan tentang kebahagiaan.

Rescha dan Tobias yang terbangun dari tidurnya, sudah bergelayut manja di lengan dokter tampan itu. Mereka menceritakan banyak hal pada Aka yang dengan setia mendengarkan.

"Sayang, diem dulu ya, opa mau ngomong dulu." Bella tersenyum sambil membelai kedua cucunya sekilas.

Orang tua Christel terdiam saat Aka datang bersama keluarga Prasiarkana. Rana, Abid, Bella dan Gian datang menemani Aka menjemput Christel.

"Saya ke sini untuk menemani Aka menyampaikan niatan dia untuk melamar anak Bapak Gilang, mantan menantu saya, Christel."

Entah kenapa Christel ingin tersenyum mendengar ucapan mertuanya. Tak ada yang salah dengan ucapan Gian yang menyebutnya mantan menantu, lima tahun lalu Alta pergi dan

Christel seharusnya memang tidak ada hubungan apa pun lagi dengan keluarga Prasiarkana.

Mari lihat, apa yang akan kepala keluarga Prasiarkana itu akan ucapkan selanjutnya.

"Kenapa tiba-tiba ada lamaran tanpa kabar, Pak Gian? Saya merasa tersinggung sebagai ayah Christel," ujar Gilang ingin menyalahkan.

Tapi sikap tenang dari Gian membuat nyali Gilang yang berkobar menjadi padam.

"Kami tidak bisa menghubungi Christel satu bulan ini. Bagaimana kami bisa mengabarkan niatan ini lebih dulu jika Christel saja tidak bisa kami hubungi?"

Gilang menelan ludah. Tak ada nada mengintimidasi, tapi mampu membuat kedua orang tua Christel terdiam.

"Jangan membuat kami susah bertemu dengan cucu-cucu yang disepakati untuk menjadi cucu kita, Bapak Gilang. Kami juga harus tahu bagaimana kabar mereka. Karena dalam tubuh mereka mengalir darah Alta. Anak kami." Ada ketegangan yang menyusup di setiap sudut ruangan ini, "Jika kita mengungkit siapa yang lebih berhak atas Rescha dan Tobias, keluarga Prasiarkana jelas akan memenangkan itu."

Christel melirik wajah sang ayah yang sekarang terlihat pias. Tak ada rasa tersinggung mendengar ucapan Gian karena Christel yakin, mertuanya itu sedang melakukan hal yang benar.

"Jadi, apa lamaran Aka diterima?" Bella sepertinya tidak sabar untuk mengakhiri suasana tidak enak ini.

"Saya menentang lamaran dokter ini untuk anak saya!" jawab Ayah Christel masih pada pendiriannya.

Belum sempat Bella membalas, Gian sudah menyela istrinya untuk diam.

"Boleh saya tahu alasannya, Pak?"

"Apa lagi? Selama ini, saya menjaga martabat keluarga Anda. Saya tidak ingin anak saya dicap sebagai pengkhianat karena menikah dengan dokter ini, tapi apa yang saya dapat sekarang? Saya seperti diserang oleh prajurit yang selalu saya lindungi."

"Yah." Christel mencoba menghentikan ayahnya agar tidak bertindak lebih jauh lagi, tapi Christel malah mendapatkan tepisan kasar.

"Kami sekeluarga tidak membutuhkan perlindungan dari Anda atau siapa pun itu, Pak Gilang." Suara Gian terdengar terlalu tenang. Seolah tak ada emosi di setiap kalimatnya. "Keluarga kami hanya ingin semuanya menjadi rukun dan bahagia. Saya pribadi, sebagai seorang ayah, saya menginginkan kebahagiaan anak-anak saya dengan pilihan mereka sendiri. Yang perlu Bapak Gilang dan ibu Lisa tahu, bahwa hubungan Aka dan Christel sepenuhnya mendapat dukungan dari kami, keluarga Prasiarkana."

Christel melihat keterkejutan dari wajah kedua orang tuanya. Seolah baru percaya dengan apa yang selama ini Christel ucapkan.

"Christel sudah cukup lama menjadi janda dan menunjukkan kesetiaannya pada almarhum Alta. Saya dan istri, selalu memaksa Christel untuk kembali menikah, tapi Christel selalu menolak karena masih mengingat Alta. Juga kami tahu, Christel tidak ingin menyakiti kami. Namun melihatnya sendirian mengurus Rescha dan Tobias justru membuat kami jauh lebih tersakiti. Cucu-cucu kita berhak bahagia dengan memiliki orang tua yang utuh. Apa masih ada yang lebih penting dari kebahagiaan anak-anak bagi kita para orang tua ini? Saya tidak punya keegoisan untuk menghalangi kebahagiaan anak-anak seperti itu, Pak."

Ayah Christel terlihat menelan salivanya dengan susah payah. Telak. Tak ada kalimat yang terlintas untuk membalas ucapan Pak Gian.

"Saya…" semua orang langsung melihat ke arah Aka yang

masih menggantung ucapannya, "bukan orang jahat yang akan mencelakai anak bapak dan membuat Christel melupakan keluarga Prasiarkana, Pak. Kami hanya ingin membangun keluarga, menjadi orang tua untuk Rescha dan Tobias. Menjadi anak-anak yang baik untuk bapak ibu, juga keluarga Prasiarkana. Saya, mencintai anak bapak setulus saya mengharapkan bisa menjadi orang tua untuk Rescha dan Tobias. Apa salah harapan sederhana kami, Pak?"

Christel sudah beberapa kali menarik air dari hidungnya. Sesekali mengusap air mata yang jatuh.

"Akasa Alfarellza. Dia sudah menjadi anak laki-laki keluarga Prasiarkana saat ini dan untuk seterusnya, Pak Gilang." Bella kini bersuara, "Apa diterima adalah jawaban dari lamaran anak kami untuk Christel?"

Rana menunduk menyembunyikan senyuman. Sedikit melirik ke arah Abid yang juga menahan tawa setelah mendengar ucapan sang mama. Bella seperti tidak memberi kesempatan pada orang tua Christel untuk menjawab *tidak* kali ini.

"Apa Christel benar-benar tidak mengkhianati siapa pun jika dia menikah dengan dokter ini?" Lisa melirik ke arah Aka yang tersenyum.

"Mengkhianati siapa, Bu? Seperti yang istri saya bilang, Aka anak kami sekarang. Tidak ada yang dikhianati di sini," jawab Gian dengan senyuman hangat.

Gilang masih terdiam dan belum menanggapi.

"Apa kita masih bisa berbesanan lagi, Pak Gilang?" Kali ini Gian terdengar lebih hati-hati.

Aka memeluk Rescha dan Tobias yang masih terjaga, mendengar semua ucapan para orang tua seolah mereka mengerti.

"*Uncle* Aka." Panggilan yang berupa bisikan itu membuat Aka sedikit menunduk mendekat ke arah Rescha. "*Are you gonna be my*

daddy?"

"Rescha mau, *uncle* jadi *daddy* kalian?" Aka tersenyum melihat Rescha yang mengangguk dengan bahagia.

"Tobi." Rescha memanggil Tobias yang langsung menoleh. "*We have to call uncle Aka Daddy from now. He's going to be our daddy.*"

Mata Tobias membesar, "*Seriously*?" tanyanya melihat ke arah Aka yang mengangguk.

"Apa kamu benar-benar bisa menjaga anak dan cucu-cucu saya?"

Aka mengangkat kepalanya untuk melihat ke arah Gilang.

"Saya akan menepati perkataan saya untuk menjadi ayah dan suami yang baik bagi anak dan cucu-cucu bapak," jawab Aka dengan nada pasti.

Helaan terdengar dari Gilang yang akhirnya mengangguk.

"Maka saya akan memberi izin itu pada kamu. Saya mengizinkan dokter menikah dengan Christel."

Ucapan Gilang membuat semuanya tersenyum bahagia. Aka bahkan berkali-kali mencium puncak kepala Rescha dan Tobias yang juga tertawa bahagia.

Seseorang yang masuk membuat Christel langsung menoleh dan tersenyum. Ayahnya duduk di pinggir ranjang yang juga Christel duduki. Melihat lama ke arah anak perempuannya.

"Apa kamu sebahagia itu setelah ayah memberikan izin kalian menikah?"

Christel menunduk sekilas. Menggenggam tangan sang ayah, lalu mengangguk pelan dengan senyuman.

"Ayah merasa gagal menjadi orang tua kamu, Neng. Ayah bener-bener egois sampe gak bisa ngeliat, kebahagiaan yang seperti apa yang sebenernya kamu mau." Gilang menunduk. Terisak di depan sang putri, "Maafin ayah, Neng. Maafin ayah."

"Yah…" Christel mengusap punggung tangan Gilang. "makasih sudah menjaga Christel dengan sangat baik setelah Alta meninggal ya, Yah. Christel tahu, ayah pasti selalu khawatir sama keadaan Christel dan anak-anak. Ayah cuma bertindak sebagai orang tua dan kakek bagi kami. Christel sangat berterima kasih untuk itu."

Gilang mengusap kepala Christel dengan tangisan.

"Setan dari mana yang ngebuat ayah sempet mikir kalo kamu anak pembangkang? Justru ayah yang gak becus jadi orang tua."

Christel menggeleng. Tak menyetujui ucapan ayahnya.

"Ayah sudah melakukan yang terbaik, Yah."

Gilang mengusap kepala sang putri, "Bahagia selalu, Neng. Ayah merestui kamu menjalani kehidupan yang lebih baik bersama dokter itu."

"Aka, Yah. Nama calon mantu ayah itu, Aka," sambar Christel dengan senyum lebar.

Gilang terkekeh. Mengusap air matanya seraya mengangguk.

"Ayah keluar dulu, ya. Tidur yang nyenyak."

Christel mengangguk, dan mengantarkan sang ayah dengan senyuman. Setelah lamaran itu, keluarga Prasiarkana memutuskan untuk menginap di rumah Christel.

Rumah orang tua Christel di Jambi cukup besar, karena nenek memang menyiapkan rumah itu bagi keluarga yang berkunjung. Jadi cukup untuk menampung keluarga Prasiarkana untuk menginap.

Rencananya, besok Aka dan Christel akan mengadakan ijab kabul. Mereka sepakat untuk tidak mengadakan acara apa pun. Mereka hanya ingin mengesahkan hubungan segera. Namun tetap, setelah di Jakarta nanti, Rana akan membuatkan mereka pesta kecil-kecilan untuk merayakan pernikahan Aka dan Christel.

Christel hampir menjerit saat seseorang tiba-tiba saja masuk

dan menutup pintu kamarnya.

"Mas, kamu ngapain di sini?"

Pria yang ternyata Aka itu tak langsung menjawab. Alih-alih memeluk erat tubuh mungil ibu dua orang anak itu.

"Mas—"

"Bentar aja. Beneran aku kangen banget sama kamu." Aka langsung memotong ucapan Christel.

Tak lagi protes, Christel kini membalas pelukan dari pria itu.

"Maaf, aku gak ada waktu bunda meninggal. Kamu pasti sendirian di rumah besar itu, kan?"

Aka mengurai pelukan, dan menatap Christel dengan hangat.

"Alta pasti sangat bahagia di surga. Dia mungkin ketemu sama bunda, makanya berbaik hati membagi kasih sayang kedua orang tuanya sama aku."

Alis Christel menyatu tanda tak mengerti.

"Aku lebih sering tinggal di rumah keluarga Prasiarkana, Sayang. Rumah besar itu gak punya kesempatan melihat kesedihanku setelah bunda meninggal. Bu Bella mengurusku seperti anaknya sendiri. Pak Gian selalu membuatku terlibat di setiap agenda rumah sakit. Aku bener-bener gak punya waktu buat terpuruk setelah bunda meninggal. Dan Rana sama Abid adalah sahabat sekaligus saudara terbaik yang pernah aku punya. Lamaran ini juga rencana Pak Gian."

"Jadi kamu sebenernya gak ada niat buat ngelamar aku, ya?" Mata Christel menyipit, membuat Aka menyatukan mulutnya yang sepertinya salah berucap.

"Ada kok. Setelah Bapak Gian ngomong, aku langsung nyari cincin buat kamu." Cengiran Aka membuat Christel yang pura-pura marah menjadi tersenyum.

"Tapi masih boleh kan aku make cincin pemberian Alta?" lirih suara Christel tertelan.

Aka tersenyum. Menangkup wajah Christel dalam rangkuman telapaknya.

"Sampai kapan pun, jangan lepas cincin pemberian Alta. Juga jangan nolak cincin pemberian aku. Rescha dan Tobias adalah Alta, dan aku menyayangi mereka tulus. Aku gak bermaksud menggantikan posisi Alta, rasa sayang dan cinta aku ke kamu itulah yang ngebuat aku ingin melengkapi kehidupan kalian sebagai keluarga. Jangan lupa, bahwa kalian punya dua kepala keluarga yang selalu menyayangi kalian demi nyawa mereka."

Manik Christel sudah tergenang air mata. Pria ini benar-benar manusia tertulus yang Tuhan berikan padanya sebagai hadiah.

"Dan kamu juga perlu inget, Mas. *Je t'aime aussi.*"

Aka terkekeh. Christel memang harus mengatakan itu. Harapan semoga Aka mengerti, bahwa dia mencintai pria itu sama seperti saat dia menyatakan cinta pada Alta.

"*Je t'aime aussi*," balas Aka mendekatkan tubuh mereka.

Dalam sekejap, bibir Christel sudah berakhir dalam lumatan lembut milik Aka.

One year later....

"*Lets take this stuff for our little baby, Mom*." Rescha meraih beberapa mainan bayi.

Mereka, maksudnya Aka, Tobias, Rescha dan Christel, sedang berkunjung ke *baby store* untuk membeli beberapa kebutuhan bayi.

Benar. Setelah setahun menikah dengan Aka, Christel akhirnya kembali mengandung. Usia kandungannya sudah memasuki trisemester akhir.

"*No*. Jangan terlalu banyak ngambil mainan, Kak." Christel melihat ke arah barang bayi lainnya.

"*But its too cute, Mom.*"

Lagi-lagi, terdengar jawaban *no* dari Christel yang membuat Rescha semakin gencar memberikan penilainnya tentang barang itu.

"Ayah," panggil Tobias pada Aka yang juga terlihat bosan sama sepertinya, "*why women always stuck with their shopping hobby*?"

Aka mengendikkan bahunya, "Ayah juga gak ngerti, Bang. Lagian barang yang dipilih mereka juga sama-sama bagus, kan?"

Tobias mengangguk dengan wajah datarnya.

"*I can't see the difference between those things.*"

Aka dan Tobias kembali memangku dagu menunggu kedua perempuan mereka selesai memilih barang.

Mereka sampai di depan rumah tepat jam setengah dua siang. Waktu belanja mereka, Rescha dan Christel, menghabiskan lima jam hanya untuk beberapa barang yang menurut Tobias dan Aka tidak ada bedanya.

Namun, mengikuti keinginan dua perempuan itu adalah mutlak bagi Tobias dan Aka. Jika tidak, rumah akan tiba-tiba menjadi sepi dan tidak ada masakan di dapur mereka karena kemarahan perempuan-perempuan itu.

Bukankah lebih baik mereka ikuti saja mau dua wanita berbeda generasi yang memiliki hobi sama jika itu masalah *shopping*?

"Anak-anak tidur, Mas," ujar Christel setelah melihat ke arah jok belakang. Aka terkekeh sambil menutup wajahnya. Membuat Christel berkerut aneh. "Kenapa deh, Mas? Malah ketawa."

"Ini baru beneran kehidupan, Sayang." Aka melihat Christel dengan sisa tawanya, "*Soon*, bakal ada tambahan satu lagi bocah yang ngegelayutin badan aku."

Christel tersenyum mendengar ucapan sang suami, "Kamu bahagia?" tanya Christel menatap lekat Aka.

"Sangat bahagia." Aka mengusap perut buncit Christel, "Terima

kasih, mau ditakdirkan Tuhan menjadi kesempatan yang diberikan ke aku untuk merasakan kehidupan bahagia yang sesungguhnya, Sayang."

Christel meletakkan tangannya di atas tangan Aka yang masih mengusap perutnya dengan lembut.

"Makasih, sudah bersedia menjadi penjaga dan ayah yang baik buat anak-anak, Mas."

Aka tersenyum. Mencondongkan tubuhnya, lalu segera menyatukan bibir dengan sang istri. Aka yakin, tak akan ada kejenuhan setelah dia memilih membangun keluarga. Sebab keluarga itu sendiri adalah obat paling mujarab melawan jenuh di kehidupan aneh manusia di dunia.

Yang Aka tahu, bahwa dia dan Christel memang tak selalu sepaham. Namun cinta dan sayang mereka akan semakin besar tanpa kejenuhan saat melihat anak-anak bertumbuh dengan baik. Dan nyatanya, mereka memang saling menyayangi.

Tanpa kesepakatan terucap, mereka tentu akan saling membahagiakan.

☺☺☺

Epilog

Perempuan paruh baya itu sudah sibuk menyiapkan beberapa roti dengan selai berbeda di atas meja untuk sarapan di pagi ini.

Seseorang yang baru saja datang langsung memeluk tubuh mungilnya sekilas sambil mengecup ujung kepalanya sebelum menjauh, dan duduk di kursi tengah dan mulai membuka koran paginya.

"*Mom,* kopi Ayah mana?" tanya pria itu mengedar pandangan ke arah meja yang hanya ada lima gelas susu putih.

"Gak ada kopi-kopi lagi ya, Mas. Aku gak mau asam lambung kamu sering kambuh cuma gara-gara kamu minum kopi terus-terusan. Kayak istrinya gak bisa jaga kesehatan suami," omel perempuan itu tanpa melihat sang suami.

Aka hanya mampu mengembuskan napas pelan, mendengar ocehan panjang dari sang istri. Beberapa waktu lalu Aka harus dirawat karena naiknya asam lambung yang disebabkan oleh kaffein berlebih.

Setelah mendengar saran dari Abid yang waktu itu memeriksanya, Christel sudah mewanti bahwa dia benar-benar akan menghentikan kebiasaan Aka meminum kopi secara berlebihan agar penyakitnya tak datang lagi. Dan pagi ini adalah awal bagi Aka untuk membiasakan diri tanpa kopi untuk memulai paginya.

Semua orang di rumah itu tahu bahwa Christel adalah perempuan tegas yang akan mewujudkan setiap peraturannya agar bisa diikuti oleh suami dan anak-anaknya. Sebab segala peraturan itu memang dibuat untuk kebaikan mereka.

"Ayah nanya aja, *Mom*. Panjang banget jawabnya," ujar Aka membuka lembaran korannya.

"Gitu tuh kalo istrinya ngasih tahu. Ada aja jawabannya," balas perempuan itu melihat sang suami kini.

"Iya, Sayangku, iya," ujar Aka mengusap punggung sang istri sekilas, "susu putih lebih sehat," sambung pria itu meraih gelas dan meminum isinya.

Christel hanya mendengus pelan dan kembali dengan kegiatannya mengoles selai ke roti terakhir setelah mendelik ke arah sang suami.

"Pagi, *Mom*, Yah. Adek pergi dulu." Suara dari cowok yang baru saja turun dari undakan tangga lantai dua.

"Langit Alfarellza," teriak sang ibu membuat langkah cowok itu berhenti dan menoleh, "pamit aja? *Momma* sama ayahnya gak disalamin lagi? *Momma* juga udah buatin kamu roti ini. Dimakan dulu kenapa, sih?" gerutu Christel berkacak pinggang.

Dengan langkah pelan, karena merasa ada yang salah dengan apa yang dilakukannya, Langit mendekat ke arah sang ayah dan melihat ibunya yang sudah menyiapkan roti ke kotak bekal.

"Biasanya juga gak marah-marah, Yah," bisik Langit pada ayahnya, "*Momma* aneh deh hari ini."

Aka menggeleng sambil menggerakkan tangannya, meminta Langit menunduk untuk mendengarkan ucapannya.

"*Mom* lagi PMS, Dek. Ikutin aja, jangan buat masalah," bisik Aka.

Dan Langit hanya mengangguk sambil mencebik. Mengerti dengan apa yang ayahnya ucapkan. Menerima sodoran gelas berisi susu dari sang ayah dan langsung menandaskan isinya.

Langit tersenyum saat sang ibu menoleh dan menyerahkan kotak bekal padanya.

"Terima kasih, *Momma*-ku sayang," ucap Langit mencium sang ibu yang hanya memberengut.

"Jangan bolos terus, Dek. Kalo *momma* denger bang Tobias keceplosan lagi kamu ke tempat dia kerja sama Declan. Awas aja, *momma* kasih tahu Tante Lova biar dipindahin itu Declan supaya kalian jauh."

"Dih jangan dong, *Mom*. Declan sama adek udah kayak upil sama bulu idung, *Mom*. Harus sama-sama terus, saling melengkapi. Kita mah cuma berusaha merealisasikan projek kita, *Mom*. Biar bang Tobi jadi sponsornya gitu," balas Langit tersenyum lebar.

"Ada aja ngelesnya. Hati-hati di jalan," ujar Christel setelah sang putra mencium punggung tangannya.

"Siap, M*omma*." Langit melakukan hal yang sama pada sang ayah dan mulai berjalan meninggalkan kedua orang tuanya.

"Dek!" Sebuah teriakan dari satu perempuan lainnya di rumah itu terdengar. "Kakak nebeng," sambung perempuan itu tergopoh dari arah tangga.

"Gak mau, *weeekk,*" balas Langit langsung berlari keluar dari rumah.

Rescha sudah mengumpat pelan karena kelakuan sang adik sambil mendekat ke arah kedua orang tuanya.

"Pagi, Ayah," sapanya sambil mencium sang ayah.

"Pagi, Kak," balas Aka masih membaca korannya.

"Pagi, *Mom*." Rescha pun mencium sang ibu yang hanya bergumam lirih.

"Minum dulu, Kak. Buru-buru, kan?" Aka menyodorkan segelas susu lainnya untuk sang putri.

Tanpa menjawab, Rescha langsung menghabiskan susu di dalam gelas.

"Kakak pergi dulu, deh. Sebelum beneran ditinggal sama adek ini," ujar Rescha membenarkan posisi tasnya.

Christel menoleh sambil menyodorkan kotak bekal lainnya pada putri semata wayangnya ini.

"Nanti, *momma* suruh ayah jual mobil kamu. Dibeliin juga gak pernah dipake."

"Ih, jangan gitu dong, *Mom*. Udah ah, *bye, Mom,* Yah." Rescha berlari keluar menyusul Langit setelah melambaikan tangan pada kedua orang tuanya.

"Sayang—"

"Apa? Mau ngebelain anak-anaknya lagi? Kamu tuh manjain mereka banget lho, Mas," potong Christel cepat.

Aka menghela napasnya dengan senyuman memaklumi.

"Kamunya galak gitu. Kalo aku galak juga, mereka mau manja-manja sama siapa lagi?"

"Iya, ayahnya anak-anak yang paling baik," balas Christel duduk di samping sang suami yang kini terkekeh sambil mengusap kepalanya.

Seseorang datang dan ikut bergabung di meja makan. Tobias, si sulung di rumah itu sudah siap dengan pakaian kerjanya.

"Yah," panggil Tobias pada Aka yang langsung melihat ke arahnya, "Abang mau buat acara baru kayak program ayah dulu sama *momma*. Tentang kesehatan gitu. Ayah ada rekomendasi dokter yang bisa abang ajak kerjasama, gak?"

Aka tampak berpikir sejenak.

"Ah, ada, Bang. Kamu buat acara tentang gizi aja, biar beda dari program ayah dulu. Soalnya dia ini dokter ahli gizi juga. Namanya Violeta Skyler. Nanti ayah kirim kontaknya ke kamu."

Tobias tersenyum cerah, "Oke, Yah. Abang tunggu, ya."

Aka mengangguk untuk membalas ucapan sang putra. Sedang Christel hanya diam menyantap sarapannya.

"Abang pergi dulu, Yah, *Mom*." Tobias berdiri dan meraih ranselnya. Berlalu setelah mencium punggung tangan kedua orang tuanya.

"Ayah juga pergi deh, *Mom*."

Christel berdiri mengikuti sang suami.

"Harus banget ngasih dokter perempuan buat kerjasama sama Tobias, Mas?" tanya Christel membawakan tas sang suami yang berjalan sedikit di depannya.

Aka menghentikan langkahnya dan menoleh dengan senyuman, lalu mendekat ke arah sang istri. Mencium dahi Christel yang masih mendongak menunggu jawaban.

"Aku gak bermaksud apa-apa, Sayang. Tiba-tiba aja keinget sama Vio waktu Tobi nanya. Vio juga dokter muda dan pinter komunikasi ke semua orang, gak mungkin dong aku rekomendasiin dokter paruh baya ke Tobi. Nanti dia malah bingung harus bersikap gimana. Tapi kalo sampe ada apa-apa sama mereka sih, itu bonus buat kita, kan? Tobi udah waktunya punya pasangan. Dan kita udah cukup pantes punya menantu."

Christel mengembuskan napas kuat. Membalas rangkulan sang suami yang sekarang memperbaiki anak rambutnya yang sedikit berantakan karena angin.

"Jangan terlalu banyak khawatir, Christel. Anak-anak udah gede. Kita cukup melihat dan mengarahkan kalo mereka butuh," ujar Aka dengan nada lembut.

Setelah dua puluh tiga tahun menikah dengan Aka, pria itu selalu mampu membuat hatinya tenang. Memberi pengertian dan meruah pemakluman jika Christel sedang dalam suasana hati yang buruk.

Tak pernah marah. Meski terlihat sangat memanjakan, tapi selalu tegas dalam memutuskan apa pun. Entah untuk anak-anak pun pada Christel.

Pria yang memperjuangkannya sejak sebelum menjadi istri. Menyayangi Tobias dan Rescha seperti anak kandungnya sampai saat ini. Pria yang tak pernah mengadili tentang dia yang menjadi seorang *single parent*.

"*Being a mom is not a worst thing*, Christel. Kenapa? Ada apa dengan perempuan yang memiliki anak dan berstatus janda? Kebahagiaan itu milik semua orang. Gak ada yang berhak untuk merebut dari siapa pun," ujar Aka waktu itu.

Aka yang selalu memberikan senyuman untuk setiap omelannya. Menghadiahi pelukan saat Christel mulai merasa gusar. Pria yang sampai saat ini masih sering membuatnya terpesona karena masih tampan di usia yang semakin menua.

Kecupan singkat di bibirnya membuat Christel terbangun dari dunia lamunan. Segera Christel mendelik ke arah sang suami yang tersenyum jahil.

"Ini pengganti kopi untuk mengawali pagiku. Kamu harus tanggung jawab karena udah merenggut kebiasaan ngopiku," ujar Aka kembali mengecup bibir Christel yang tersenyum, "*Je t'aime aussi*," bisik Aka lembut.

"*Je t'aime aussi*," balas Christel dengan senyuman lebar.

Jangan menyerah untuk hidup yang meruah patah. Tak ada luka yang tak kering. Ada banyak bahagia yang tersedia di setiap hela napas tak terbatas. Tersenyumlah! Jemput bahagia untuk mengalahkan luka.

SELESAI